Cerita Mamah Muda

Resolusi

Ken Terate Christina Tirta Lea Agustina Citra
Mia Arsjad Donna Widjajanto

Resolusi

Digital Publishing KG-2/SC

Digital Publishing KG-2SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Resolusi

Ken Terate Christina Tirta Lea Agustina Citra
Mia Arsjad Donna Widjajanto

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

CERITA MAMAH MUDA: RESOLUSI
oleh
Ken Terate, Christina Tirta, Lea Agustina Citra,
Donna Widjajanto, Mia Arsjad

618171016

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Donna Widjajanto
Penyelaras Aksara: Dwi Ratih
Desain sampul: Maryna Roesdy

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020395067
DIGITAL: 9786020365074

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Malam Satu Desember (Ken Terate) 7

Papa untuk Maura (Christina Tirta) 57

He's Out of My Life (Lea Agustina Citra) 109

Jalan Kedua (Donna Widjajanto) 171

Staying Alive (Mia Arsjad) 217

Tentang Pengarang 267

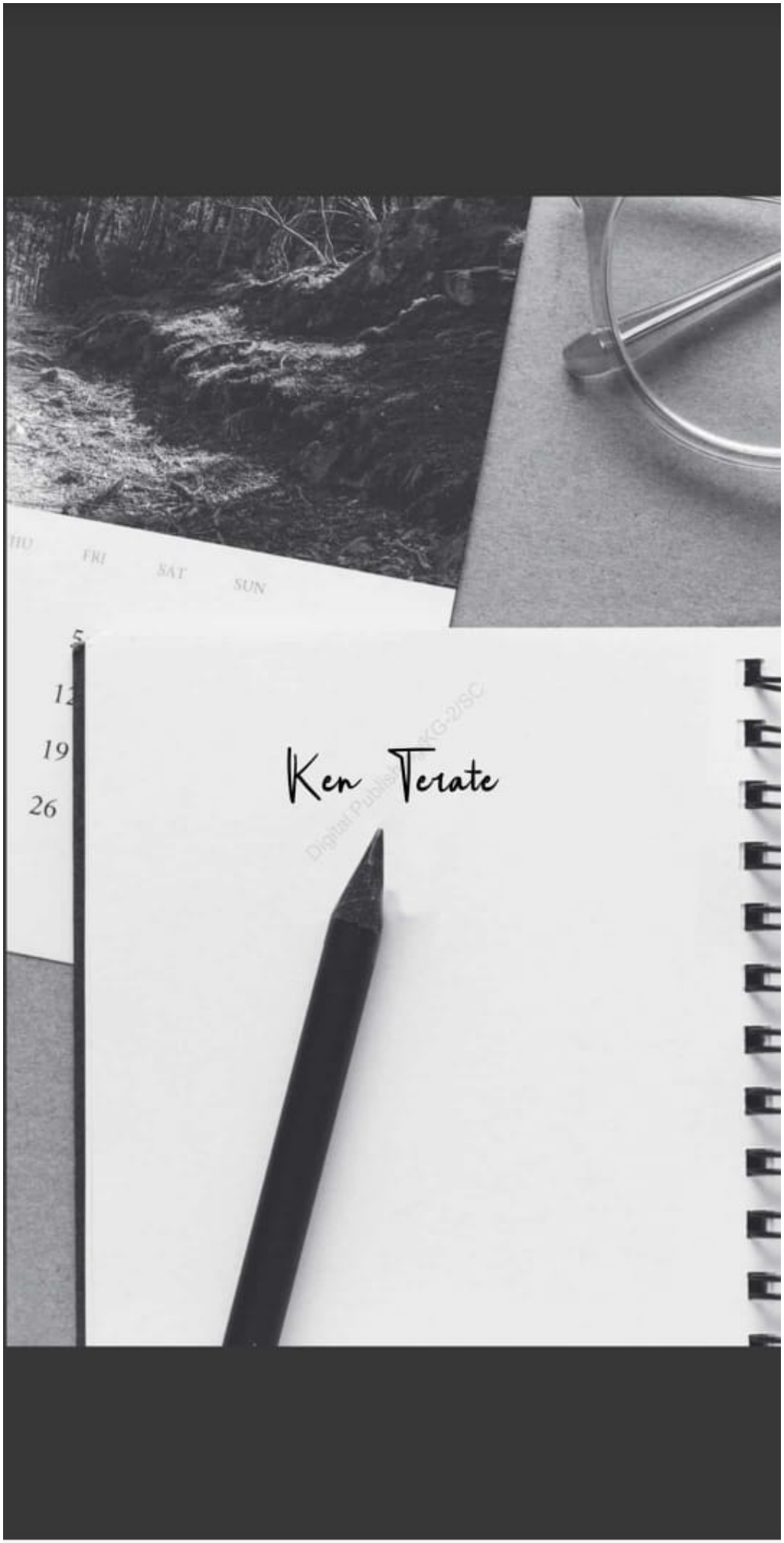
THU
FRI
SAT
SUN
5
12
19
26
Ken Terate

Malam Satu Desember

Digital Publishing KG-2

AKU menyukai rencana. Ada sesuatu yang menenangkan melihat deretan rencana yang tersusun rapi. Namun, susunan itu akan lebih menarik dan menantang jika ditemani target. Dan yang bisa membawaku ke awang-awang adalah perpaduan rencana yang terlaksana dengan target yang tercapai.

Aku membagi berbagai rencana menurut jangka waktunya. Ada rencana jangka panjang, menengah, pendek, dan pendek sekali, seperti apa yang akan pertama kulakukan besok pagi begitu aku membuka

mata. Rencana tahunan biasanya kubuat setiap tanggal 1 Desember. Rencana bulanan biasanya sudah tersusun rapi tiap akhir bulan sebelumnya. Jadwal mingguan dan harian tentu saja kubuat terinci hingga ke menit-menitnya.

Target yang kutetapkan pada setiap rencana sangat detail seperti lubang kecil di papan tembak. Itu membuatku merasa aman dan menyelamatkanku dari membuang-buang waktu. Waktu yang terbuang menurutku lebih mengerikan daripada air, listrik, dan napas yang tersia-sia. Aku tak pernah mengerti masih ada saja orang yang bertanya-tanya bingung, "*Weekend* ini enaknya ngapain ya?" lalu sibuk bertanya ke sana kemari, cari rekomendasi, *searching* di internet, dan akhirnya tak ke mana-mana karena "mendadak aku ingat, tukang listrik mau datang buat pasang sambungan baru".

Banyak yang bilang aku terlalu ambisius dan sok mengatur takdir. Mereka memang tidak bilang terang-terangan di depan hidungku, tapi aku tahu mereka mengatakannya! Mana mungkinlah aku begitu! Biarpun jarang ngaji, salat hanya ketika hari raya atau saat aku berdoa minta promosi jabatan, aku masih punya iman. Aku hanya meyakini bahwa berikhtiar jauh lebih baik daripada pasrah. Aku biasa mengatakan kalimat semacam ini, "Aku akan menang, walau kakiku harus patah sekalipun." Jadi, kalau ikhtiarku lebih keras daripada yang lain, lalu berhasil melampaui semua targetku, jangan iri dong.

Aku berprinsip, rencana yang baik dan rapi akan membuahkan hasil yang sempurna. Itu terbukti. Semua target

sejak usiaku sebelas tahun tercapai. SEMUA. Eh, maksudku nyaris semua. Kadang ada yang meleset, tapi aku selalu bisa memperbaikinya.

Ketika SMP, aku punya target mendapat ranking satu. Namun, pada semester pertama aku hanya berhasil meraih ranking tiga. Aku tak sempat menangis karena segera setelah itu disibukkan dengan menyusun berlarik-larik strategi. Semua itu tak sia-sia. Aku juara satu pada semester berikutnya.

Untunglah, tak banyak targetku yang meleset. Termasuk target punya bayi pertama pada usia 29 tahun.

"Kau main perintah sama Tuhan," kata Rayan, suamiku, enam tahun lalu saat melihat rencana yang kupasang (dan selalu kuperbarui) di pojokan cermin rias. Tertulis, "Agustus hamil, Mei melahirkan."

"Tidak. Ini hanya rencana yang logis. Lanjutan dari semua hal yang sudah kita lakukan. Sudah pada *track*-nya. Aku siap. Kamu siap. Dengan semua persiapan kita, kurasa Tuhan pun bakal menyetujui rencana kita."

Aku dan Rayan sudah melakukan persiapan kehamilan; periksa kesehatan, periksa kesuburan, minum susu pra-kehamilan, hingga akhirnya memutuskan untuk melepas kontrasepsi. Awalnya Rayan enggan, entah mengapa. Padahal, dialah yang mendesak untuk segera punya anak setelah menikah. Namun, aku bilang belum saatnya karena aku berencana punya anak pertama pada usia 29. Lagi pula, aku belum menuntaskan S2-ku.

Setelah kuliah masterku selesai—tepat waktu tentu saja,

Rayan mengingatkan lagi soal anak. Pada saat itu, aku masih 27 dan belum menggapai posisi manajer yang kuincar. Rayan marah. Kami berdebat lama dan dia menyalahkan semua ambisiku.

Siapa yang menang dalam perdebatan itu? Aku, tentu saja! Aku mengeluarkan semua dokumen keuangan kami dan membuat Rayan terkena sekakmat seketika. Kami masih punya cicilan apartemen, mobil, furnitur, utang uang kuliahku, dan uang muka rumah tapak. Aku jelaskan dengan situasi keuangan semacam itu, bayi kami akan jadi bayi melarat. Aku paparkan betapa mahal biaya perawatan kehamilan dan melahirkan. Aku tak melewatkan satu detail pun, mulai dari dokter anak kondang sampai vitamin organik. Kami punya asuransi, tapi tidak meng-*cover* biaya yoga prenatal, yang menjamin aku bakal seperti perawan lagi setelah melahirkan dan spa bayi yang sangat berguna bagi kecerdasan anak. Dan oh, aku juga tidak melupakan *pregnancy photography* yang harganya membuat Rayan *shock*.

Dan Rayan menurut saja sewaktu kukatakan sudah saatnya punya anak, jadi dia tidak boleh lembur malam itu. Di akhir percintaan, dia menciumku dan berbisik, "Aku mencintaimu, Sas. Kamu luar biasa," lalu berbalik. Dasar laki-laki.

"Kurasa aku akan resmi hamil besok."

Dengan mata terkatup dan posisi memunggungiku, Rayan berkata samar, "Dengan atau tanpa anak, aku tetap mencintaimu, Sas. Anak itu hak... perero... uhmmm... pokoknya hak Tuhan-lah." Tak lama kemudian, dengkur ha-

lusnya terdengar. Saat itu kami sudah tiga tahun menikah.

"Kita akan punya anak," aku berkeras. Dia akan lahir bulan Mei, sama dengan bulan lahirku. Mei berada pada musim yang bagus. Hujan masih kadang jatuh, tapi langit kebanyakan cerah. Bahkan malamnya selalu penuh bintang.

Saat aku haid tepat dua minggu setelahnya, aku shock. Namun, tak terlalu lama. Tak boleh terlalu lama. Ada target yang harus tetap kukejar. Seperti yang sudah-sudah, tiap kegagalan hanya berarti dua hal: evaluasi dan koreksi. Menurutku, aku dan Rayan terlalu capek dan kurang rileks. Bulan berikutnya kami mencoba lagi. Kali ini kupastikan kami makan dengan tepat menjelang "Hari-H". Kupaksa Rayan untuk olahraga dan dua hari sebelumnya kuminta dia cuti agar bisa beristirahat dan jauh dari semua rokok yang selalu disemburkan teman-teman di studionya. Tentu saja dia marah-marah. Kami bertengkar hebat. Rayan tak mau cuti. Kejengkelanku tak perlulah kuceritakan. Demi target, aku tetap memaksa. Rayan akhirnya mau kerja di rumah, bukan cuti, selama dua hari.

Malam itu kami bercinta dengan kaku. Rayan mengeluh, "Aku kayak mesin buatmu." Memangnya hanya dia yang tersiksa? Aku juga, lebih karena yakin malam ini bakal sia-sia. Buku-buku yang kubaca mengatakan pasangan harus rileks dan tenang untuk mencapai kesuburan maksimal. Jadi, dengan stres yang memuncak seperti ini, segala makanan dan vitamin itu bakal tak berguna. Juga segala posisi

yang kupelajari dari artikel berbahasa Inggris, "Posisi yang Membuatmu Cepat Hamil". Artikel yang mubazir sebenarnya, karena ilustrasinya sudah cukup menjelaskan.

Namun ternyata, bulan berikutnya aku hamil! Benar-benar bukti sahih dari perencanaan dan strategi. HPL diperkirakan awal Juli. Namun, aku kan selalu mendapatkan apa yang kuinginkan. Akhir Mei tiba-tiba ketubanku pecah. Dokter bilang bayiku datang terlalu awal. Usianya baru 31 minggu. "Anak ini buru-buru banget," katanya setelah mengoperasiku.

"Tidak, Dok. Dia sesuai target. Sempurna." Di antara pening kepala dan sesak napas akibat operasi, aku berkata pada Rayan, "Lihatlah, semua *right on track*."

Aku masih ingat Vero tergopoh-gopoh masuk ke ruang kerjaku. Dengan senyum terkembang lebar dia berseru, "Kamu hamil, Sas? Beneran? Wowww!" Berita kehamilanku menyebar lebih cepat daripada berita *hoax*. Aku hanya mengangguk sambil terus mengetik. Setelah menghabiskan lima belas menit dengan berbagai "ancaman" mulai dari *morning sickness* yang ternyata tidak hanya terjadi di pagi hari, ngidam kedondong dengan garam pedas, sampai kenaikan berat badan hingga "lo nggak bakal bisa mengecat kuku kaki lo, melihatnya pun nggak bisa", akhirnya Vero mengembuskan napas dan berkata, "Bayi, Sas, maksud gue, anak akan mengubah dunia lo dengan drastis. Tiba-tiba saja hidup lo jungkir-balik. Kalau lo bisa bangun sebelum

pukul tujuh pagi itu sudah bagus banget. Inget buat bangun saja udah Alhamdulillah."

Aku melotot pada laptopku dan Vero terus melaju. "Pinggang lo melar tapi nggak bakal ada waktu buat nge-*gym*. Nge-*gym*, astaga! Bisa cebok dengan bersih aja udah bisa jadi alasan buat syukuran." Vero terbahak. "*Gym*, oh ya ampun sudah tujuh tahun gue nggak ke kuil suci itu."

Aku melirik pinggang Vero yang tak ketahuan letak persisnya. Namun, ada gua gelang raksasa di sekililing perutnya seolah-olah dia mengalungkan dua ban dalam sepeda di balik *blazer*-nya yang setelah kuperhatikan ternoda cokelat samar, entah saus atau susu. Dia sudah seperti itu sejak aku masuk kantor ini. Dia juga sering berkata, bahwa dulu dia bak penari *flamenco*, dengan pinggang ramping dan kaki jenjang. Vero bahkan menunjukkan fotonya. Terserahlah, foto bisa diedit dengan mudah zaman sekarang.

"Yang jelas," desahnya, masih belum mau menyelesaikan cerita horornya, "gue jadi ngerti segala macam perencanaan itu *bullshit* semua kalau sudah punya anak. Jangankan merencanakan besok mau ngapain, lo merencanakan makan malam aja nggak mungkin. Tahu kenapa?"

Aku menggeleng cepat, makin berkonsentrasi pada *feasibility analysis* yang harus kuserahkan pada Manusia Bir (Namanya Birman, asli Kanada, dan sesuai dengan namanya, *mood*-nya hanya baik saat dia menyanding, menenggak, atau memikirkan bir). Pria itu tidak jahat atau bagaimana, hanya menyebalkan.

"Lo sudah susah-susah bikin spageti bolognes yang selalu jadi favorit anak lo..."

Spageti bolognes itu bukan makanan yang susah dibikin, batinku cepat.

"Terus tiba-tiba dia bilang dia nggak mau makan spageti. Tidak lagi. Tepat saat lo masak SPA-HE-TI, tepat saat itu juga tuyul kecil itu memutuskan dia BOSAN sama SPA-HE-TI. Dan tahu apa yang dia minta?"

"Cilok dorong!" Vero menyebutkan jawabannya bahkan sebelum aku mencoba menebak. "Cilok. Malam-malam. Nyebelin banget, kan? Lebih parah daripada orang ngidam, kan? Ah, ada lagi. Pas lo mau *dinner* di Kembang Goela yang udah lo reservasi seminggu sebelumnya, tebak apa lagi yang dia lakukan?"

"Masukin kacang ke hidung?" tebakku asal.

"Hmm, Arka pernah melakukannya, bukan kacang sih, tapi sekrup. Nah, Via lain lagi. Dia minum kecap langsung dari botol dan sukses muntah-muntah sampai kami batal *dinner*. Ya ampun, Sas, hal-hal di luar nalar terjadi bila lo punya anak."

Anakku nggak bakal masukin apa-apa ke lubang hidung atau telinga, batinku. Dia akan berada di bawah pengawasan setiap detiknya sampai berusia... entahlah... aku harus membaca buku tentang tumbuh kembang nanti. Membeli buku tentang kehamilan dan tumbuh kembang harus kumasukkan agendaku minggu ini. Oh, tentu saja anakku juga nggak bakal muntah. Dia akan sekuat kerbau dan tak punya alasan untuk demam atau muntah.

"Eh, gue nakut-nakutin lo, ya? Lo nggak takut, kan? Itu cuma hal-hal kecil dan sepele. Punya anak itu menyenangkan. Aduh, gue masih sering kangen *chubby*-nya Arka dan bau asem keringetnya Via. Pas dia bangun tidur tuh, hmmm, nggak ada parfum yang ngalahin."

Dasar manusia aneh, batinku.

"Gue sering berpikir masa-masa itu cepat sekali berlalu. Cepat sekali. Sekarang Arka sudah jengah kalau gue peluk, Sas. Dan lo tahu nggak yang paling menyenangkan saat lo hamil dan punya bayi?"

Aku menoleh sekarang, menatap Vero penasaran, "Apa?" Belum ada hal-hal menyenangkan yang kualami selain melihat gambar USG yang ternyata lebih tampak seperti foto planet di antariksa.

"Belanja. Banyak banget yang bisa lo beli. Mulai dari... aha, baju hamil."

Ini menarik. Aku belum membutuhkannya hingga tiga atau empat bulan mendatang, tapi tak ada salahnya mencicil. Aku selalu melakukannya; mencicil pekerjaan.

"Ide genius, Ver." Dengan cepat aku mengingat agendaku hari ini. Tak ada yang harus kulakukan sepulang kantor. Rayan juga lembur. "Yuk, pulang kantor nanti!"

"*Yes!* Di Centro ada konter khusus *maternity*. Kita coba ke sana dulu. Eh, tapi, Sas, bentar. Kayaknya gue harus pulang cepat entar. Ngapain ya..." Vero termenung-menung bingung. Telunjuknya mengusap layar *handphone*, tapi tampaknya tak menemukan yang dia cari. "Astaga! Dokter gigi.

Gue harus antar Arka ke dokter gigi." Vero menepuk jidatnya, "Duh, kok lupa nggak kecatet sih."

"Emang suami lo nggak bisa anter?"

Vero malah ngakak sengakak-ngakaknya, sampai "ban" di pinggangnya terguncang. "Aduh, Sas, masih banyak yang harus lo pelajari. Soal anak, laki-laki itu hanya berguna saat pembuahan, hahaha."

Huh, aku mendesah kesal. Sama seperti emak-emak lain, Vero hanya asyik diajak bergosip, tapi tak asyik untuk kegiatan selepas kantor. Mana pernah dia nonton bareng atau sekadar ngopi menunggu kemacetan terurai. Sama seperti emak-emak lain, dia tipe karyawan "tenggo", begitu "teng" langsung "*go*" terbirit-birit keluar dari kantor.

Namun, tak ada yang menghalangiku. Vero boleh saja ke dokter gigi membosankan dan tak bisa menemaniku belanja baju hamil, tapi siapa bilang aku butuh teman. Di bagian *maternity,* aku bertemu dengan dua perempuan dengan perut besar yang kukhawatirkan akan melahirkan di depan mataku.

"Yang bisa menutupi lengan gemuk gue, ini," kata salah satu dari mereka. Aku melirik mereka kasihan. Yang satu tampak pucat, capek, dan lepek. Yang satu lagi jelas tengah bertransformasi menjadi kuda nil mini. Aku ingat kata-kata Vero dan bertekad tubuhku tidak akan meledak. Aku akan tetap gaya dan tetap punya waktu untuk *spa*. Anakku tak akan menenggak kecap atau apa pun selain makanan sehat buatanku sendiri yang sudah terjamin bersih. Bahkan, tidak

seperti anak-anak Vero, anakku akan cerdas, manis, dan pasti sudah jadi maestro pada usia ke-5.

Anakku! Tiba-tiba gelombang gairah naik dari perut hingga tenggorokanku. Rasanya seperti mual, tapi mual yang menyenangkan. Nyaris seperti mabuk karena kebanyakan gula. Bila punya anak, aku bisa membuat rencana dan target untuknya. Sambil memilih-milih baju, anganku melayang, membayangkan garis berhias titik-titik, dan meski masih samar aku bisa melihat yang tertulis di sana: gelar bayi fotogenik, balita sehat, *endorse* berbagai merk baju bayi terkenal (meski aku belum tahu merk apa saja), juara kelas, piala olahraga, juara kompetisi piano, dan wow ada sensasi orgasmis saat aku membayangkannya: CEO termuda sepanjang sejarah.

Benakku berputar cepat dan aku terkesiap menyadari aku harus punya dua atau tiga anak. Aku punya rencana raksasa saat ini. Perusahaan aplikasiku sendiri. Untuk awalnya, aku bisa menjadi CEO-nya, lalu anak pertamaku (laki-laki) menjadi direktur pemasaran, anak keduaku (perempuan) bisa menjadi direktur marketing, dan anak ketigaku...

Hueeekkkkk! Hah! Siapa yang berani memutus angan-angan agungku? Dua perempuan itu menatapku jijik. Ternyata, akulah yang mengeluarkan bunyi mengerikan itu. Aku menunduk, menatap bajuku dan lantai. Tidak ada muntahan, tapi aku benar-benar mual. Buru-buru kukembalikan baju yang kupegang. Sialan. Sialan. Mualku mereda dalam perjalanan ke toilet, tapi entah kenapa mendadak, mendadak sekali, aku ingin sekali makan cilok. Cilok

dorong. Kenapa sih? Nggak elite sama sekali. Kalau kuingat, itulah pertama kali, aku mendapat pertanda samar bahwa banyak hal benar-benar di luar kendali.

Aku sudah membuat peta jalan hidupku sejak kelas lima SD. Begitu terima rapor kenaikan kelas, Papi bertanya, "Mau masuk SMP mana, Sas?"

"Nggak tahu," kataku santai dan Papi membentak, membuatku kaget.

"Dua tahun lagi kamu lulus, kok bisa-bisanya menjawab nggak tahu!" Ia menggebrak meja makan.

Apa sih maksudnya? Masuk kelas lima pun belum dan berani taruhan teman-temanku bahkan belum memikirkan apa yang akan dilakukan selama liburan (aku sudah; cuci sepatu dan tas, menyelesaikan rajutan, baca sepuluh buku, menginap di rumah sepupuku, jalan-jalan ke mal, dan mengunjungi kakek-nenek).

"Tinggal dua tahun. Kalau kamu tidak bersiap-siap dari sekarang, kamu bakal hancur. Hancur!" Papi menggebrak meja lagi.

Aku nyaris menangis, tapi Papi menjangkauku lalu mendudukkanku di sampingnya di sofa.

"Maksud Papi sederhana. Kamu ingin ke suatu tempat, tapi kamu tak tahu jalannya. Menurutmu apa yang bakal terjadi?"

"Aku akan tersesat, Pi," jawabku lirih, tak tahu apakah itu jawaban yang diharapkan Papi.

"Nah, betul. Sekarang, apa yang terjadi kalau kamu bahkan sama sekali tak punya tempat untuk dituju?"

Aku bingung sejenak. Kalau aku tak punya tempat yang dituju, tentu saja aku akan diam rumah, atau hmmm... mungkin aku main-main saja sama teman-teman. Aku utarakan pikiranku pada Papi. Dia mengangguk. "Begitulah. Kalau kamu tak punya tempat yang dituju, kamu nggak bakal ke mana-mana. Atau kalau kamu toh akhirnya pergi, kamu bakal keluyuran, berputar-putar tak tentu arah. Buang-buang waktu, buang-buang energi. Ambil kertas besar."

Malam itu, aku dan Papi menggambar peta. Aku menggambar garis sesuai arahannya, lalu beliau menambahkan titik-titik. Di tiap titik dia menuliskan tanggal serta usiaku. Aku masih menyimpan peta sederhana itu, yang hanya berisi "Naik kelas 6, juara 1—meraih NEM tertinggi di sekolah, masuk SMP favorit, masuk SMA favorit, kuliah di jurusan favorit, kerja di perusahaan elite."

Secara berkala aku memperbaiki peta itu. Makin lama makin rumit, dengan titik yang makin banyak. Di antara titik masuk kuliah dan mendapatkan pekerjaan pertama misalnya, ada sekitar empat puluh titik yang berbunyi: menjadi ketua organisasi ini, tampil dalam pentas itu, menjadi panitia acara ini, mengunjungi tempat wisata itu, punya paspor, dapat beasiswa anu, dapat IPK minimal sekian, dan seterusnya. Pada bulan Desember, aku khusus mengevaluasi semua dan membuat peta khusus untuk satu tahun ke depan.

Bukannya sombong, sekitar 95% rencana itu terwujud.

ehm, lumayan kaya), tidak merokok, tidak minum minuman beralkhohol, tidak juga mengisap ganja. Dia punya pekerjaan yang baik, tidak punya catatan kriminal, dan memakai kaus kaki yang *matching* dengan celana dan sepatu.

Meski tak punya peta jalan hidup, aku menilai Rayan cukup berambisi. Salah satu ambisinya adalah punya studio animasi sendiri dan itu sudah tercapai saat dia berusia 27, beberapa bulan sebelum kami menikah. Dapat kukatakan aku punya andil cukup besar. Minimal aku mendorongnya untuk mewujudkan itu.

Semua berjalan mulus sesuai harapanku. Pernikahan seperti dongeng Putri Disney, bulan madu di Lombok, apartemen lumayan mewah untuk keluarga muda.

Ketika bayi laki-laki kami lahir, semua targetku hingga usia 29 sudah nyaris kudapatkan. Cuma kurang satu: rumah tapak. Aku mengangankan punya rumah tapak saat anakku lahir, tapi sepertinya yang satu itu harus kutunda. Mencari rumah, sialannya, terbukti lebih sulit daripada mencari suami.

"Mommy, Nathan nggak mau sekolah. Nggak. Mau!" Anak itu mengatupkan bibir. Tangan bersedekap. Kaki rapat. Marta (atau Mirna, sih namanya?), *baby sitter* Nathan yang keempat (atau kelima) berdiri tegang di belakangku. Aku bisa merasakannya gemetar. Aku mengertakkan gigi. Aku hampir terlambat. Ada *meeting* dengan investor pukul sembilan, dan monster cilik ini memutuskan untuk memen-

Jadi, aku sama sekali tak kaget ketika Rayan menyatakan cinta, setahun sebelum aku berencana untuk menikah. Beberapa teman kuliahku mendengus saat mengetahui aku berencana menikah pada usia 25—setelah aku lulus kuliah pada usia 21 tahun, 7 bulan. Aku bahkan tidak punya pacar serius saat itu. Mereka bilang, jodoh dan pernikahan "bukan wilayah manusia". Untuk urusan ini, kalau menuruti ungkapan "Semua ada waktunya", aku bakal masih melajang sekarang.

Waktu Rayan berkata dia jatuh cinta padaku dan ingin kami pacaran, aku dengan cepat menjawab, "Tapi aku ingin menikah maksimal setahun lagi. Kau masih mau?" Dan Rayan mau. Dia tidak tahu saja bahwa aku sudah menyelidiki segala hal tentang dia jauh sebelumnya. Tentu saja, aku yang lebih dulu menaksirnya, tapi tak mengambil langkah apa pun sebelum memastikan dia bakal cocok sebagai suami. Setelah kupastikan Rayan layak jadi pasangan, kulancarkan taktik-taktik halus tak kentara yang membuatnya melihatku. Itu taktik yang kupelajari dari pelajaran biologi, tentang bagaimana binatang tertentu menebarkan aroma khusus demi menjerat lawan jenis.

Sebenarnya, Rayan nggak cocok-cocok amat dengan kriteriaku. Aku menginginkan laki-laki yang punya "peta jalan hidup" sepertiku. Namun, sepertinya tak ada laki-laki seperti itu. Kalau aku nekat mencari yang seperti itu, kurasa peta hidupku untuk menikah pada usia 25 tahun bakal kacau. Jadi, aku harus berkompromi. Toh dia memenuhi semua kriteria lain; berasal dari keluarga baik-baik (dan

taskan drama. Dia kadang-kadang memang mementaskan drama seperti ini. Waktunya *random*. Tidak. Tidak *random* sebetulnya. Dia selalu memilih saat-saat kritis. Hari Senin seperti pagi ini, atau saat aku harus mengejar pesawat ke bandara, atau saat aku PMS. Entah bagaimana dia bisa tahu, tapi dia tahu.

Ubun-ubunku terasa mendidih, tapi ini tak bisa dibiarkan lebih lama lagi. Baiklah. Aku harus menang. Aku harus menjalankan strategi yang cerdik dan efisien. Bocah ini sengaja menantangku. Dia semakin sering merajuk dan makin ngelunjak. Intensitasnya makin parah dan tuntutannya makin tinggi; tidak mau sekolah, mau sepatu baru, atau mobil-mobilan McQueen edisi asli lengkap dengan teman-temannya. Enak saja!

"Biar saja dia tidak masuk, Sas. Kan ada Mita. Aku bisa pulang pas makan siang lalu kerja dari rumah," Rayan keluar dari kamar dan berkata dengan malas-malasan. Matanya masih setengah terkatup, terlihat makin sipit tanpa kacamata.

Nathan bersorak, "Yaayyyy, nanti kita main *video game* ya, Dad!"

Aku melotot! Apa sih maksudnya? Seenaknya saja dia meloloskan permintaan Nathan untuk membolos sekolah. Dan *video game*? Sejak kapan dia main *video game*? Aku tak pernah mengizinkannya. Rayan tahu betul itu.

Aku melotot pada Rayan tapi hanya mendapati punggungnya di *pantry*. Rayan jelas-jelas tahu betapa mahal sekolah Nathan. Sekolah internasional itu menguras kan-

tongku dan karenanya cita-citaku untuk punya rumah tapak jadi tambah mundur. Aku ingin sekali menyembur Rayan; dasar laki-laki bebal, babi pemalas, dan jutaan makian lain. Namun, aku tak punya waktu. Aku harus fokus pada Nathan.

Aku berlutut, memastikan mataku sejajar dengan mata anakku. Kontak mata itu penting, aku baca dalam salah satu panduan "*raising your toddlers*". Kupegang kedua lengannya lembut, meski sungguh sebenarnya aku ingin memitingnya dan menyeretnya ke mobil.

"Nathan, kenapa Nathan nggak mau sekolah?" Suara klonthang-klonthang terdengar dari dapur. Rayan pasti sedang membuat kopi. Astaga, aku benar-benar butuh secangkir kopi saat ini. Namun, aku tak punya waktu bahkan untuk menghirup aromanya. Tega banget Rayan melakukan itu! Bukannya ikut membereskan krisis, dia malah santai-santai bikin kopi.

Nathan masih mengatupkan bibir, bergeming. Matanya melotot membalas tatapanku. Nathan punya mata besar yang indah, hanya saja, bisa membuatku muntap bila sudah membelalak begitu.

"Jawab Mommy, Nak. Kenapa?" Lembut, tapi tegas! Aku ingat tips itu.

Masih mengatup.

"Jawab!" Oke, mungkin lebih ke tegas.

Mata Nathan melirik ke samping, menghindariku, tapi setidaknya dia menjawab, "Karena di sekolah ada hantu!"

Astaga! Harus kuakui, Nathan benar-benar kreatif men-

cari alasan. Kapan itu dia bilang sekolah akan ambruk hari itu. Saat lain, dia berkata tak bisa sekolah karena HARUS membangun menara Lego.

"Nggak mungkin Nathan. Nggak ada hantu di sekolah. Nggak ada hantu di mana pun."

"Ada!"

"Nggak."

"Ada!"

"Nggak!"

"Kalau Mommy nggak percaya, Mommy saja yang sekolah," Nathan berkelit sambil berusaha melepaskan diri dari cengkeramanku. Dalam sekejap ransel yang menempel di punggungnya sudah terlempar dan Nathan masuk kamar. Terdengar suara selot terkancing. Aku terpana. Sejak kapan dia bisa menyelot pintu? Lalu kudengar TV menyala. Kurang ajar!

"Nathan! Keluar kamu! Nathan!" Aku menggedor pintu.

Marta, Mirna, Mia, entah siapa pun namanya, masih berdiri terpaku. Bibirnya gemetar. Gadis yang baru saja lulus SMA (atau SMP?) itu nyaris menangis.

"Kemarin... Kemarin pas pulang sekolah... Dik Nathan juga bilang begitu, Bu," katanya tersendat. Aku berhenti menggedor pintu dan menatapnya. "Dik Nathan nunjuk-nunjuk ke dekat pos satpam yang ada pohon gedenya itu lho, Bu. Terus dia bilang di situ... ada hantu. Dia pakai daster putih, katanya."

Daster?

"Rambutnya panjang banget dan kepalanya...," *baby sitter* itu bergidik.

"Kenapa kepalanya?" Aku mendadak gemas.

"Nggg... nggak ada kepalanya."

"Hah, lalu rambutnya tumbuh di mana? Perut? Astaga. Mana ada hantu nongol jam tiga sore!"

"Tapi, kata Dik Nathan..."

"Astaga, Mbak. Nathan itu baru lima tahun! Masa kamu percaya omongan dia."

Rayan muncul dari dapur dengan satu *mug* di tangan yang meruapkan aroma kopi.

"Ada apa sih? Soal hantu itu lagi ya?" Dia duduk di sofa, memasang kacamata dan mulai membuka koran.

"Rayan! Bisa-bisanya kamu enak-enak duduk di situ. Nathan nggak mau sekolah! Dan aku sudah terlambat!"

"Mungkin Nathan memang melihat hantu itu, Sas." Rayan menyeruput kopi. Sungguh, kalau punya waktu aku bakal lari ke dapur, mengambil pisau daging, dan melemparkannya tepat ke dahi Rayan.

"Omong kosong!"

"Siapa tahu? Bisa jadi dia punya bakat indigo."

"Bakat jadi pemalas, iya! Nathan, cepat keluar. Mommy hitung sampai tiga. Kalau tidak... kalau tidak... Mommy akan..."

Suara TV makin keras. Edan. Belajar dari mana dia ngotot seperti itu.

"Akan apa?" Rayan kini di belakangku, bersedekap, me-

nunggu. Mia, Martha, atau siapalah itu berdiri di belakang Rayan, jari-jarinya saling meremas.

Akan apa? Aku memikirkan ancaman yang paling efektif. "Mommy akan... Mommy akan... Pokoknya... Mommy akan..."

"Mendobrak pintu?" Rayan menyipitkan mata. Bisa-bisanya dia! Bagaimana mungkin dia tak berpihak padaku? Bukankah suami-istri harus kompak dalam mendidik anak? Kalau tidak, ya kayak gini. Nathan tahu betul bagaimana memanfaatkan situasi.

Aku merengut, kembali ke pintu dan berteriak, "Nathan, kalau kamu nggak berangkat sekolah hari ini, kamu nggak akan dapat makan malam. Nggak boleh beli mainan sebulan. Dan... Dan..." Cepat, cepat, pikirkan sesuatu. Ancaman makan malam itu jelas nggak berguna karena Nathan memang susah makan. Melarang dia makan malam sama saja memberinya hadiah. Begitu pula mainan, dia punya begitu banyak mainan. Setahun tak membeli mainan pun tak akan berarti apa-apa baginya.

"Dan McQueen-mu bakal Mommy sita!" Yang itu seharusnya berhasil. Aku ngos-ngosan, melirik jam tangan, masih ada sebelas menit sebelum aku benar-benar harus meluncur.

Rayan mendengus di belakangku. "Sudahlah. Dia masih anak-anak, Sas. Nggak masuk sekali-dua kali kan nggak masalah."

"Sekali-dua kali?" Aku meradang! "Bulan ini dia sudah

nggak masuk empat kali! Padahal bulan ini baru jalan dua minggu! Padahal sekolahnya lima hari dalam seminggu."

Rayan menggeleng, "Astaga, Sas. Dia demam minggu kemarin. Dia muntah-muntah. Masa dia harus masuk sekolah..."

"Tapi dia demamnya langsung hilang saat kamu ajak ke Kidzania!"

"Nah, ajaib, kan? Bisa jadi dia memang alergi sekolah."

"Atau memang ada lelembut di sana, Bu," Mia atau Marta itu menimpali. Aku mendelik, gonta-ganti ke Rayan, lalu si *baby sitter*.

"Aku bisa terlambat, Yan! Kamu antar dia sekolah! Dan pastikan dia sekolah!" jeritku. Kalau ada yang benar-benar kubenci adalah krisis di pagi hari. Bisa membuatku bete seharian. Dan waktu yang terbuang karenanya? Tak bisa digantikan!

"Tidak! Kalau kamu mau anakmu sekolah, kamu saja yang antar karena aku nggak mau terlibat dalam kejahatan penyiksaan anak!"

Apa? Penyiksaan anak? Pengin rasanya aku menampar laki-laki itu. Namun, ada *baby sitter* yang melihat dan Nathan, meski di dalam kamar, bisa saja mendengar kami. Aku dan Rayan makin sering bertengkar saja akhir-akhir ini. Dalam apartemen yang tak begitu luas, bertengkar tanpa dilihat anak sama susahnya dengan bersembunyi di balik selembar serbet.

"Kaulah yang menelantarkan anak, membiarkan dia

bodoh dan malas!" Aku semakin meradang. *Handphone*-ku berbunyi dan dengan gugup aku mengambilnya dari tas kerjaku. Telepon dari calon investor memaksaku mengubah nada bicara menjadi semanis madu. Aku benar-benar akan terlambat bila tak segera berangkat.

"Jangan lupa nanti sore Nathan les piano!" Aku berteriak saat keluar dari pintu yang kemudian kubanting. Dalam mobil, aku menyadari berkas-berkas yang sudah kusiapkan di meja ketinggalan. Aku menangis sejadi-jadinya.

Aku tak percaya, aku berada di kedai kopi lantai bawah pada pukul 10.15 pagi, dengan rambut awut-awutan dan *make-up* yang sudah rontok semua. Bukan kebiasaanku kabur dari kerjaan pada jam segini, dan tentu saja menyalahi aturanku sendiri tampil di muka umum dengan wajah coreng-moreng. Namun, harus kuakui aku tak punya energi bahkan untuk membasuh muka.

Sebenarnya aku mencela orang-orang yang ke sini pada jam kerja untuk ngopi dan merokok, tapi lihatlah aku sekarang, duduk tenggelam di sofa dengan majalah wanita yang tak kubaca dan ponsel yang kuset dalam mode diam. *High heels*-ku lepas dan *blazer*-ku ketinggalan di atas. Aku tak peduli. Aku masih gemetar menyadari aku bisa lolos dari lubang maut dengan calon investor tadi.

Vero sebaliknya tampak rileks dan terkendali. Dia meyakinkanku berkali-kali bahwa *meeting* tadi pagi berjalan lumayan. Lumayan tidak termasuk standarku, tapi kurasa Vero benar. Pertemuan tadi tak terlalu buruk. Setidaknya

aku tidak membuat calon investor itu mundur ketakutan. Dan terima kasih Go-Send, berkas-berkasku tiba sebelum aku datang.

"Jadi, ada krisis pagi di rumah lo? Apa itu? Nathan nggak mau sekolah?" tanya Vero kalem sambil menyesap kopi.

Sialan. Tebakan pertama yang jitu.

"Terus suami lo cuek aja?" Aduh, tertonjok lagi. Aku tak menyahut dan Vero terkikik.

"Ya ampun, Sas. Kalau cuma segitu, kenapa sih lo jadi cemen begini? Ngadepin klien ngamuk-ngamuk aja lo biasa, ngadepin bayi tantrum kok jadi kayak habis dikejar setan sekompi."

Aku mendengus, membiarkan kopiku tak tersentuh di meja. Aku sudah lebih tenang setelah Rayan mengirimiku pesan. Nathan akhirnya mau berangkat sekolah. Meski terlambat, kurasa itu kabar baik. Tetap saja sih, kombinasi huru-hara ini tak membuatku berselera untuk menelan apa pun.

"Tapi Nathan sungguh sulit, Ver. Lo nggak bakal bisa membayangkan. Ada aja alasannya buat nggak sekolah dan kalau udah punya kemauan..."

"Nathan masih lima tahun, kan? Dan dia udah sekolah sejak usia berapa?"

"Dua," aku menjawab lirih.

"Dua! Aduh, Sas, gue kan udah bilang, ngapain sekolah cepet-cepet. Kalau gue jadi lo sih anak gue nggak bakal gue kirim ke sekolah sebelum enam tahun. Cukup TK setahun, lalu SD deh. Mami-papi lo deket, mertua lo juga deket,

suami lo kerjanya fleksibel, udah gitu lo masih *hire baby sitter*, pula. Berapa coba uang yang lo habisin buat sekolah Nathan? Kalau gue sih, mending gue beliin rumah."

Aku pengin memaki, saking tepatnya Vero mengutarakan perasaanku. Aku rela ratusan juta lenyap seperti ditelan aliran gorong-gorong air karena aku yakin pendidikan adalah investasi. Aku akan menuai pada akhirnya. Sekarang investasiku terancam gagal gara-gara Rayan enteng saja mengizinkan Nathan bolos seenaknya.

"Tapi Nathan memang kelewatan banget, Ver. Dia... kayak... *impossible to handle*," kataku, mendadak pengin mewek lagi. Kurasa tak adil juga menyalahkan Rayan semata. Sejak awal dia memang menentang menyekolahkan Nathan di tempat-tempat semacam itu.

"Memangnya dia ngapain? Manjat genteng? Matahin kaki kucing? Bikin banjir apartemen?"

Aku menggeleng, "Matahin meja kopi IKEA," jawabku lirih. "Dan mencorat-coret seprai dengan spidol."

"Seprai lo yang mahal, tentu saja."

Hiks. Semua sepraiku mahal.

"Oh, dia mengatakan 'bokong sapi' pada ibu-ibu yang lewat. Sumpah gue nggak tahu dia dapat kata-kata kayak gitu dari mana."

Vero ngakak. "Tapi bokongnya beneran kayak sapi, nggak?"

"Eh, iya, sebenarnya iya! Dan..., dia pakai *legging* warna neon." Aku terkikik sekarang, meski waktu itu aku begitu tegang sampai kayaknya bakal pingsan berdiri.

Vero ngakak lagi. "Aduh Nathan.... Dia lucu banget, pastinya. Apa yang bakal dia bilang kalau melihat bokong gue, ya? Kalau bilang bokong gue gendut, awas saja, pipinya bakal gue ciwel-ciwel sampai abis."

Vero hanya beberapa kali bertemu dengan Nathan, tapi setiap melihat gambar lelaki kecil itu di di Instagram-ku, dia selalu memuji-mujinya. "Anak lo imut banget sih, Sas. Lesung pipinya, bikin gemes!"

Mau tak mau aku menggelembung bangga. Nathan memang sangat tampan dengan mata bulat dan pipi montok. Kulit putih kemerahan, bening segar, dan rambut yang bergelombang membuatnya seperti malaikat kecil. Sebenarnya, dia memang malaikat. Setidaknya, bagiku. Dia kadang bernyanyi untukku. Dia mengirimiku kartu dengan gambar jantung hati dan apel. "*You're the apple of my eye*, Mommy," katanya.

Tiba-tiba aku teringat suaranya. Tak ada anak berusia lima tahun dengan suara serak-serak menggemaskan seperti Nathan. Celoteh-coletah ajaibnya, tentang semut yang membangun hotel di bawah tanah, lengkap dengan kolam renang. Juga aroma tubuhnya tiap kali dia bangun tidur, lengket berkeringat meski AC sudah dinyalakan (aku jadi tahu apa yang dikatakan Vero tentang aroma anak-anak yang bikin kangen).

Nathan juga kritis dan cerdas. Dia bertanya kenapa gigi tidak tumbuh terus hingga panjang. Dia bertanya kenapa di Jakarta tak ada salju, padahal ingin membuat es *gosrok*.

Mendadak aku merindukannya dan jemariku langsung

berselancar di layar, mencari-cari fotonya. Vero masih mengoceh bagaimana Arka—yang kini jadi gitaris cilik, omong-omong—dulu kadang malas sekolah dan bagaimana Via dulu suka tantrum tanpa mengenal tempat. "Orang sekarang tak akan percaya karena Via begitu kalem dan lemah lembut. Tapi dulu..., uggh! Bentar-bentar ngambek, nangis, jerit-jerit. Setelah itu gue percaya badai apa pun pasti berlalu, asal gue nggak punya anak lagi, hahaha."

"Tapi Nathan benar-benar terlambat, Ver," kataku sayu setelah sempat ceria sebentar.

"Terlambat apanya maksud lo?" Vera menggigit biskuit *cinnamon-brown sugar* yang membuatku gemuk hanya dengan menghirup aromanya.

"Dia belum bisa membaca sama sekali. Mengenali huruf A saja belum."

"Santai aja, dia masih lima tahun."

"Tapi masa tidak bisa mengenali huruf A."

"Tiap anak kan beda," kata Vero seolah aku belum pernah mendegar ungkapan itu sebelumnya. Tiap anak kan beda. Andai ada stempel promosi yang bisa kukoleksi tiap kali aku mendengarnya, aku sudah dapat menukarkan koleksi stempelku dengan satu set panci plus satu set pisau impor dari Jerman.

"Arka dulu baru bisa baca umur hmmm... pas dia mau masuk SD. Nyaris umur tujuh lah."

"Tapi Via udah bisa baca pas umurnya empat tahun, kan? Gue ingat dia datang ke sini bawa buku dan membacanya dengan tepat."

diri bersandar memelototi gawai, dan sebagian lagi sibuk merokok, sambil mengobrol dan tertawa-tawa.

Aku bertanya-tanya apakah mereka punya masalah di bilik-bilik kerja mereka? Bos yang kelainan jiwa, mungkin? Apakah mereka pernah mengkhawatirkan cicilan apartemen? Apakah mereka diam-diam ingin bercerai dari pasangan mereka? Apakah anak-anak mereka tumbuh menjadi anak manis dan mendulang emas di tiap kejuaraan? Mestinya tidak, tetapi mereka tak tampak cemas karenanya. Mungkin mereka memang tak perlu cemas karena baju-baju dan dandanan mereka mengisyaratkan satu hal: tak ada anak.

Lihat perempuan dengan jalinan rambut rumit di sana. Siapa pun yang sempat menata rambut secermat itu dipastikan tak punya anak. Dan lihat perempuan di sampingnya yang berhijab modis dengan kaftan ala Dian Pelangi. Mestinya dia juga tak punya anak. Bagaimana mungkin hijab dan segala aksesorisnya tetap pada tempatnya kayak gitu?

"Memangnya lo nggak membaca buku-buku psikologi anak? Setiap ibu muda membaca panduan semacam itu. Apalagi mamah muda cerdas kayak lo," kata Vero. "Buku-buku kayak gitu nggak berguna sebetulnya, hahaha. Tapi pastilah ada daftar tumbuh kembang anak, dan meski udah lama sekali gue nggak baca buku semacam itu, gue yakin kok Nathan amat sangat normal."

Aku mendesah. Aku membaca buku "*How to Raise Genius Kids*", tapi kini tak ingat lagi apa isinya. Kalaupun ingat, aku tak punya daya buat menjalankan tip-tipnya.

"Cowok sama cewek beda, lagi. Via kayaknya bisa baca gara-gara ikutan Arka belajar baca." Ini lagi, cowok sama cewek beda. Apanya yang beda? Joey Alexander memenangi Grand Prix kompetisi piano saat usianya 10 tahun!

"Nathan belum bisa memainkan instrumen apa pun," kataku pilu. "Arka, setidaknya dia main belira kan di drumband TK-nya dulu. Sekarang malah udah manggung dengan gitarnya." Aku ingat bagaimana Vero berkali-kali mengunggah foto Arka main belira.

"Yah, bakat orang beda-beda kan, Sas."

Baiklah. Setiap anak berbeda, cowok dan cewek berbeda, bakat tiap orang tak sama. Kalau memang begitu, serius deh, buat apa ahli-ahli di Kemendiknas itu susah-susah membuat standar kompetensi?

"Masalahnya, Nathan tak menampakkan bakat atau kecerdasan apa pun selain memecahkan sesuatu atau segera membela diri begitu dia memecahkan sesuatu!"

"Saran gue, Sas, ganti semua perabot lo dengan plastik dan kayu." Vero tertawa lagi, membuat serpihan biskuit terhambur dari sela-sela bibirnya. "Tapi serius deh, ngapain buru-buru, Sas? Anak-anak itu begitu bisa mandiri dikit aja udah langsung cabut dari emaknya lho."

Aku akan sangat bahagia bila saat itu tiba, batinku, meski kayaknya nggak akan pernah tiba. Aku melamun, memandangi orang-orang berlalu lalang dari jendela kafe. Beberapa aku kenal. Baju mereka nyaris sempurna, tak ternoda. Sebagian berjalan cepat dengan wajah serius. Sebagian ber-

"Masalahnya aku punya, semacam, emh, rencana untuk Nathan," kataku. Peta hidup, tepatnya, tapi aku tak mau Vero menuduhku sebagai Mama Ambisius yang Tak Menghargai Kepribadian Anak. Walau kupikir peta hidup adalah ide brilian, aku tak mengharapkan orang lain mengerti.

Maksudku, aku pernah dituduh gila oleh teman-teman kuliah saat merencanakan kapan aku punya pacar dan menikah. "Lo kayak robot aja, bisa diprogram seenak udel," begitu komentar mereka.

"Hmm, rencana itu bagus. Tapi kalau sudah menyangkut anak, gue punya nasihat bijak."

"Apa itu?"

"Lebih baik tak punya rencana."

Kami balik pukul setengah dua belas, setengah jam sebelum makan siang dan Manusia Bir itu langsung memanggilku, marah-marah nggak jelas, menuduhku sudah menggagalkan peluang investasi kali ini. Geram, aku bertanya apakah sudah ada keputusan dari Galaxy, si perusahaan calon investor? Belum, katanya, tapi dia yakin mereka pasti mundur karena presentasiku begini begitu bla bla bla. Kurasa ada yang memasukkan sesuatu di kaleng birnya. Kalau tidak, aku dengan senang hati akan melakukannya.

"Kalau *you* begini, terus, *dear* Sasi, promosimu terancam. Aku nggak bisa tanggung jawab naikin kamu," katanya dengan aksen *well*... Kanada.

Aku terkesiap.

"*Even if Galaxy agrees to put their money*, aku nggak bisa jamin *you* bakal pegang beautyclick."

Aku ternganga.

"Wahyu *can take care of it!*"

"*It's not fair!*" Aku terkesiap lagi. "Beautyclick *is my baby*." Itu benar. Idenya datang dariku dan aku jugalah yang mengembangkannya sejak awal. Akulah yang menyurvei pasar, memastikan salon-salon, *beauty therapist*, *stylist*, dan segala macam *seller make-up* mau bergabung dengan kami bila aplikasi beautyclick kami luncurkan dan sekarang dia mengancam akan memberikannya pada Wahyu? Laki-laki tolol yang bahkan tak pernah berurusan dengan lipstik kecuali yang tertempel di dagu gara-gara cewek mabuk di klub yang saking sempoyongan jadi salah mencium orang?

"*Your job is lousy recently, admit it.*" Birman bersandar di kursinya. Matanya menyipit. Tak ada apa pun di mejanya selain komputer desktop ekstratipis. Jadi, sepertinya memang sepagian dia belum minum bir sama sekali.

"Kau banyak terlambat, banyak cuti, banyak salah presentasi."

Banyak? Aku pengin menuding mukanya, banyak itu berapa? Dalam dua minggu ini aku hanya terlambat dua kali. Mungkin tiga.

"Aku harus antar anak ke *hospital*," kataku, "Dahinya sobek." Sialan. Meja IKEA-mu pecah dan dahi anakmu sobek karenanya pada pagi hari saat kamu harus sampai di kantor lebih awal karena ada tim audit yang datang. Bukan *sweet moment* pastinya.

Hari lain aku telat karena ada kemacetan parah di tol, dan separuh staf terlambat. Birman sih enak, tinggal di apartemen dekat kantor. Dibayarin kantor. Tiba-tiba kebencian menyergapku. Kulihat Manusia Bir itu duduk bersandar memenuhi kursi putar berlapis kulit. Perut gendutnya menyembul seolah-olah hamil trimester ketiga tanpa tahu kapan HPL-nya.

"Aku ngerti. Aku juga punya anak. Banyak orang punya anak."

Tidak. Kamu tidak mengerti. Kamu laki-laki. Birman punya tiga anak dan siapa yang harus berurusan dengan kaus kaki anak laki-laki remajanya yang bau dan tutu balet anak perempuannya yang sobek? Istrinya! Dia sok bangga jadi ibu rumah tangga, tentu saja. Aku yakin dia menyimpan botol vodka di salah satu laci rahasianya.

"Tapi cuma kamu yang jadi kayak zombie. Tempo hari ada yang lapor kamu uringan-uringan dengan satpam."

Aku terkesiap. Aku sedang buru-buru dan entah ada pejabat siapa yang sedang berkunjung, taksiku nggak boleh masuk ke gedung kantorku sendiri! *Edan* apa nggak, tuh. Padahal satpam itu mengenalku, melihatku tiap hari! Gimana nggak uring-uringan.

"*I can explain,*" kataku. Namun si Manusia Bir itu sudah mengajukan telapak tangannya.

"*No need.* Satpam yang itu memang kadang *so stupid. But you, Sas, I expect more from you.*" Pandangannya meluruh. "*Well, I guess, everyone has a bad hair day sometimes.* Pastikan saja nggak sering-sering, oke? *I'll go for lunch.*"

For your damn beer, you mean! Aku menggeram dalam hati.

"*You stay!*" Dia memerintah dengan tegas. "Kamu udah ngilang satu jam lebih, kan?" Aku merengut. Staf lain bisa ngilang sewaktu-waktu dan si Manusia Bir tampaknya tak pernah peduli. Giliran aku yang melakukan itu, eh, resek betul dia.

Lihat saja, Vero tak bakal dia tegur. Aku tahu ini semacam rivalitas yang tak seimbang. Apalagi yang lebih ditakuti oleh manusia *insecure* bernyali ciut macam Birman selain *department manager* yang lima belas tahun lebih muda dan berpotensi menyambar kursinya?

Birman bangkit dari kursi, meregangkan tangan, seolah duduk seharian benar-benar membuatnya capek. "*And about Galaxy, let's see*, kalau mereka kembali, beautyclick boleh kamu pegang." Bosku itu tersenyum kecil. Kurasa dia mencoba mengedip, tapi berhubung pipinya terlalu tembam hingga menenggelamkan mata, kedipan itu tak begitu berhasil. Ugh, dia berbaik-baik karena unek-uneknya sudah tertumpah semua. Bisa jadi akhirnya dia sadar tindakannya mengomeliku, salah satu aset terbaik perusahaan ini, adalah langkah yang sangat keliru. Atau, ini yang paling masuk akal, *mood*-nya mendadak baik karena menyadari birnya sudah sangat dekat.

Aku kembali ke ruanganku. Vero melintas mengajak makan siang. Aku menggeleng antara jijik dan takjub. Bagaimana dia bisa begitu? Apakah lambungnya memang

seperti lateks super yang bisa menggembung seratus kali lipat tanpa pecah?

Aku tenggelam dalam pekerjaan hingga pukul tiga. Nathan akan pulang sekolah setengah jam lagi. Aku tergoda untuk menelepon Rayan agar tidak lupa menjemputnya plus mengantarnya les piano setelah ini. Ini pertemuan ketiganya dengan si guru piano, seorang perempuan muda yang manis, yang tidak segalak (sedisiplin maksudku) guru pianonya yang dulu.

Sebenarnya aku menyukai guru lamanya, kelihatan berwibawa dan kompeten, tapi Nathan langsung bertanya apakah perempuan itu nenek sihir karena hidung bengkok dan daun telinga yang agak lancip. Astaga, jantungku nyaris berhenti waktu itu. Kupikir si guru tua bakal memukul Nathan dengan gagang payung yang tersimpan dalam guci terdekat. Tapi guru itu cuma tersenyum dan berkata, "Bukan. Tapi yah, aku bisa menyihir anak-anak malas dan tidak sopan menjadi anak-anak yang bisa duduk tegak dan main piano sepanjang hari." Maksudnya baik, tapi entah kenapa Nathan salah menafsirkan dan melolong seketika, membuat guru itu berkata, "Dia tak tertolong lagi, sama sekali tak berbakat." Kali ini akulah yang ingin menyambar payung itu dan menyodok perut Nathan.

Ibu jariku bergerak-gerak di atas layar *handphone*. Aku ragu-ragu sejenak. Perlukah aku menelepon Rayan? Les piano itu jadi sumber pertengkaran kami juga. Rayan tak setuju Nathan les piano, atau les apa pun sebenarnya. Tapi kalau menuruti Rayan, Nathan tak bakal belajar apa pun

kecuali cara membersihkan kaca dengan air ludah dan spons bedakku. Aku sungguh malas bertengkar lagi, tapi di dasar hati aku tak yakin Rayan ingat urusan les ini. Andai pun ingat, bisa jadi kemalasan membuatnya berpikir, "mari kita lupakan saja". Bagaimanapun, tempat lesnya cukup jauh.

Handphone-ku berbunyi, aku terlonjak. Tanpa kuperhatikan peneleponnya, aku menjawab, berpikir ini adalah salah satu klien. Namun yang kudengar adalah suara manis dan profesional khas guru TK. Memang itu guru Nathan. Suaranya membuatku berdebar. Aku tak mengharapkan telepon dari sekolah. Telepon dari sekolah selalu merupakan kabar buruk. Kabar baik cukup mereka sampaikan lewat WA. Payahnya, beberapa bulan terakhir, telepon semacam ini mulai sering masuk

"Bunda, mengapa Nathan tak masuk hari ini? Dia sehat saja, kan?"

"Tid... tidak masuk?" Aku geragapan, "Tapi suami saya mengantarnya tadi." Bagaimana mungkin ini terjadi? Anak-anak selalu diantar hingga masuk ke gerbang dan diterima oleh guru atau salah satu resepsionis. Nggak mungkin Nathan ditinggal begitu saja di muka gerbang lalu diculik, kan? Beberapa skenario buruk melintas, tapi yang paling buruk adalah Rayan membohongiku!

"Hm, saya yakin Nathan tidak masuk hari ini. Dia tidak sakit, kan?"

Kenapa sih dari tadi dia menanyakan itu?

"Sedang terjadi wabah cacar air. Beberapa anak mengalaminya dan sekolah dengan tegas melarang mereka yang

masih terjangkit masuk sekolah. Bunda mengerti kan bila cacar..."

"Saya tahu! Dan tidak, Nathan tidak sakit!"

"Baiklah. Apa ada masalah?" tanya guru itu lagi.

"Masalah? Masalah macam apa?" Aku meradang.

"Di rumah. Kadang anak-anak seperti itu. Mereka punya masalah yang tidak berat di mata kita tapi cukup membuat mereka tidak ingin ke sekolah. Hal yang wajar, Bunda, tapi bila tidak ditangani sejak dini mungkin..."

"Kami tidak punya masalah," tukasku cepat, kecuali ayah pemalas, pembohong, dan tak tertarik mencetak CEO muda.

"Bukan masalah besar, pertengkaran dengan adik atau kakak, misalnya. Atau ada keinginan yang tidak terpenuhi."

Jadi dia benar-benar menyangka keluarga kami disfungsional, ya?

"Karena hm, Nathan agak murung akhir-akhir ini dan kami khawatir itu akan memengaruhi prestasinya," kata si guru. Itu karena sekolah kalian berhantu! Aku ingin berteriak. Pantas saja kalau anakku ketakutan dan jadi murung di sekolah, kan?

"Begini, Bunda, kami akan sangat senang berdiskusi kapan pun Bunda atau ayahnya luang. Telepon atau WA saja untuk mengaturnya."

Aku mengembuskan napas. Telepon di mejaku berkedip-kedip dan laptopku menampakkan serangkaian email baru. "Baiklah," aku menyahut lemah. "Terima kasih."

Aku menelepon Rayan begitu sempat. Rayan tak kunjung mengangkat. Ada pesan singkat dia sedang menyetir mengantar Nathan ke les piano dan akan segera meneleponku kembali begitu sampai. Itu tak membuatku lega. Bagaimana bila dia bohong? Tadi pagi dia bilang Nathan ke sekolah, tapi apa kenyataannya?

Pukul setengah lima persis aku mematikan laptop. Resepsionis kantorku kaget melihatku melangkah pulang tepat waktu. Biasanya dia tak melihatku keluar karena pulang lebih dulu. Memang masih ada pekerjaan yang belum selesai, tapi aku tak yakin bisa menanggung ini semua. Perasaanku menggayut bagai awan kelabu dan pikiranku terlalu semrawut. Ancaman Birman masih terngiang di benakku. Dan kusadari apa yang kurancang dalam peta hidupku mulai kacau.

Aku sudah bertengger di posisi yang sama selama lima tahun terakhir. Kalaupun berpindah posisi hanya ke posisi lain yang sejajar, pindah ke departemen lain, tapi tetap saja tak bisa naik ke level lebih tinggi. Gajiku naik, tapi tidak signifikan. Hanya ada kenaikan tahunan dan bonus-bonus yang segera habis untuk membiayai printilan Nathan, kelas *yoga for kids*-nya, program *supercamp* selama liburannya, dan robot mainan ngetren yang aku lupa namanya, tapi aku ingat mahal sekali harganya.

Rayan menelepon saat aku menyetir, kusambungkan ke *headset* dan belum-belum aku sudah merasakan panas menyengat di mataku. Apakah *baby blues* bisa menetap bahkan lima tahun setelah melahirkan? Aku ingat selama seminggu

hingga dua minggu setelah melahirkan aku mengalami *mood swing* yang menjengkelkan dan dokter bilang itu gejala *baby blues* yang normal. Dia memberikan obat untuk membantuku, yang tidak kuminum, karena aku yakin bisa mengatasinya. Tapi kini aku ingat obat-obatan itu dan rasanya aku butuh satu. Kegalauan ini terlalu menekan.

"Hai, Sas, aku barusan sampai dan Nathan sudah masuk kelas." Suara Rayan ringan dan ceria, tanpa beban. "Sebenarnya ada kerjaan yang harus kukerjakan, tapi yah, Nathan harus les piano dan pekerjaanku bisa menunggu. Aku akan kerja di rumah malam nanti, semoga kamu nggak keberatan, Sayang."

"Bagaimana Nathan?" Apakah dia benar-benar les piano dan bukannya di taman bermain entah di mana? Suara di latar belakang terdengar ramai. Aku mendengar *jingle* penjual es krim dan tok-tok penjual siomai.

"Dia baik-baik saja. Hepi malah. Memang tadi pagi dia nggak masuk sekolah akhirnya." Suara Rayan masih ringan. Mataku makin panas. Baguslah dia mengaku sebelum kuseret ke meja hakim.

"*Sorry* nggak ngabarin, Say. Tadi pagi rada heboh. Dia nggak mau keluar dari mobil. Nangis meraung-raung, bahkan muntah. Kupikir demamnya balik lagi, tapi saat aku putar mobil, dia nggak muntah sama sekali. Nggak tampak sakit atau apa. Aku yakin ini memang semacam psikosomatis. Kapan-kapan kalau sempat kita ke psikolog anak, ya." Rayan mengatakannya seolah dia menyarankan Rayan kontrol rutin ke dokter gigi.

"Terus ke mana kalian?" Lain kali bilang kek, jadi aku nggak perlu dipermalukan oleh guru kemarin sore yang sok bijak itu! Dan yang lebih penting, kabari sekolah, bilang Nathan lagi persiapan kompetisi apalah atau lagi ada tamu dari luar negeri. Laki-laki! Bagaimana hal sesepele itu bisa luput dari logika mereka? Mereka bisa menghitung berapa liter bahan bakar yang mereka butuhkan untuk terbang ke bulan bolak-balik, tepat hingga ke mililiter, dengan memperhitungkan semua konsumsi energi fasilitas pendaratan ruang angkasa, tapi tak bisa mengerti bahwa mereka harus mengabari sekolah bila anak absen.

"Ke rumah Mama. Aku ninggalin Nathan dan Mita di sana seharian."

Rumah Mama! Aku berani bertaruh di sana Nathan makan permen dengan pewarna dan pemanis tak terdaftar di BPOM. Di rumah kakek-neneknya, semua serbaboleh, jadi tentu saja anak itu senang ke sana. Yang paling kubenci setiap kali Nathan ke sana, ibu mertuaku seolah punya amunisi tambahan baru untuk menyerangku, "Ah, mommy-mu terlalu khawatir. Permen sekali-kali kan boleh, asal kamu gosok gigi setelahnya." Atau "Kenapa nggak boleh nonton film ini? Ini kan kartun. Memang ada tembak-tembakannya, tapi daddy-mu dulu tontonannya juga kayak gini, nggak apa-apa." Atau "Mommy-mu itu memang terlalu sibuk kerja, sampai kamu nggak doyan makan begini." Apa hubungannya sibuk kerja dengan nggak doyan makan? Terkadang dia memang sengaja menyulut sumbuku.

"Kamu bawain *reading cards*-nya?" Aku bertanya tajam.

Air mataku sudah menetes. Nathan belum hafal daftar kosataka yang harus dikuasainya.

"*Reading cards?*" Aku bisa merasakan Rayan tergagap. Air mataku menderas. Betapa ini semua tak adil. Begitu sampai rumah, meski penat luar biasa, aku tetap berusaha membimbing Nathan, membacakan buku-bukunya, mengajarinya bahasa Inggris, mengulang pelajaran di TK-nya (meski itu hanya sebuah lagu tentang beruang makan bubur), sementara Rayan? Aku bahkan tak yakin dia tahu apa itu *reading card*.

"Kartu-kartu kosakatanya!" Aku tersengal.

"Hah, memangnya kenapa kami harus membawanya? Dia toh tak bakal sempat menyentuhnya. Kau tahu bagaimana Nathan bila di rumah oma-opanya, lari-lari, naik sepeda, manjat pohon. Mana mau dia baca kartu. Hei, kamu menangis?"

"Kau merusak semuanya," aku meledak, "konsistensi! Itu yang diperlukan Nathan. Tapi kamu mengacaukannya. Taruhan besok dia pasti tak mau sekolah lagi. Dia tahu kamu mudah dibujuk. *Gosh*, apa semua harus kutangani sendiri?"

"Kamu ngomong apa sih?" Nada Rayan meninggi. "Apa hubungannya dengan konsistensi? Dan apa yang kamu tangani sendiri, hah? Apa? Kamu bahkan nggak ada di sini menunggui Nathan belajar piano, kan? Kamu tidak menyiapkan makan siangnya juga, kan? Cukup, Sas. Cukup bualanmu seolah hanya kamu yang mendidik anak kita."

Tangisku makin keras. Pandanganku kabur. Untung saja

jalanan macet dan untuk sejenak aku tak bisa ke mana-mana. Bila aku menjalankan mobil, kurasa aku bakal menabrak mobil depanku. Langit di luar menggelap dengan cepat. Mendung datang mendadak. Aku bisa merasakan hawa lembap yang membawa hujan meski aku terkurung di mobil. Terasa gerah dan berat. Segala macam lampu mulai menyala dan berkelap-kelip. Aku meraih tisu, menyusut air mataku.

"Ada apa denganmu, Sas? Kenapa kamu selalu ngajak aku bertengkar kayak gini? Aku muak, Sas." Suara Rayan tak berbelas kasihan.

Aku juga muak, jeritku dalam hati. Kulihat hiasan-hiasan di perkantoran dan pertokoan. Hiasan merah dan hijau terpancang, panjang dan pendek, besar dan kecil, tertempel dan melambai. Ini akhir November dan seperti biasa toko-toko memulai Desember terlalu awal. Dengan pedih aku ingat besok waktunya membuat rencana buat tahun depan. Tetapi adakah gunanya? Karierku, entahlah, aku tak yakin menginginkan kenaikan posisi. Aku bahkan tak yakin ingin bertahan di kantor itu. Birman sudah jelas-jelas meremehkanku. Nathan? Mungkinkah aku membuat rencana-rencana untuknya? Bisakah aku membuat rencana dan target untuk orang lain? Bahkan bila itu anakku dan umurnya belum ada enam tahun? Bagaimana denganku dan Rayan? Apakah kami... apakah kami... masih akan bersama-sama? Aku tak sanggup memikirkannya.

Aku mendengar Rayan berkata, "Kita sering kali bertengkar akhir-akhir ini, Sas. Dulu tak begitu." Dulu belum ada

Nathan dan setelah dia lahir ada hal yang tak pernah kuperhitungkan: betapa berbedanya kami menyangkut pengasuhan Nathan.

Pertengkaran kami yang pertama langsung terjadi segera setelah Nathan lahir. Tentang *baby sitter* untuk Nathan. Rayan memintaku untuk menerima tawaran keluarganya: mengambil Budhe Wahyuni, asisten setia mereka, untuk mengasuh Nathan. Ya ampun! Rayan menganggap itu tawaran yang sangat murah hati karena sebenarnya mereka sangat menyayangi Budhe, tapi makasih deh, aku tidak butuh mata-mata di rumahku yang akan melaporkan "makanan aneh" yang kumasak untuk keluargaku.

Rayan bilang Budhe Wahyuni jelas bisa diandalkan. Dia tak hanya akan menjaga Nathan, tapi juga masak dan mencuci. Okelah dia bisa memasak sop kaki kambing hingga gudeg, tapi apakah dia memasak burger sehat? Apakah dia bisa membuat es krim yogurt rendah lemak? Apakah dia bisa berbahasa Inggris sedikit-sedikit? Dia tak pernah ikut pelatihan *baby sitter*. Aku bahkan tak yakin dia bisa membaca. Ya ampun, dia sudah sangat tua (Rayan berkeras umurnya baru 55 tahun). Dia masih lincah memang, tapi tak bisa menyetel video (edukasi, tentu saja).

Pertengkaran kami berlanjut, nyaris soal apa saja menyangkut Nathan, sekolah bayi yang kupilihkan hingga mainan yang kubelikan. Bagus anak laki-laki diberi boneka, itu kubaca di salah satu buku panduan, agar ia bisa berlatih merawat diri, merawat orang lain, dan berimajinasi. Tapi

Rayan ngotot, "Nathan anak laki-laki dan selama dia masih anakku, tak kuizinkan dia memegang boneka," serunya.

Kudengar Rayan menghela napas di sana, terdengar capek.

"Aku juga muak, Yan," kataku serak, "Seolah, seolah aku jalan sendiri. Aku merencanakan semua ini, mengusahakan yang terbaik, tapi apa balasannya? Tak ada yang mengerti."

"Kamu juga nggak ngerti Nathan. Anak itu benar-benar tersiksa tadi. Aku tak perlu kamu ngertiin. Aku orang dewasa, aku sudah biasa, tapi Nathan?"

"Jadi kamu bilang aku nggak ngerti dia? Anakku sendiri, hah? Aku ibu yang payah begitu?" Nada suaraku melengking tanpa bisa kutahan. Mobil di depanku bergerak lagi. Aku menekan pedal gas, gerimis mulai turun, menciptakan butir-butir kristal di atas kaca mobil. Jalanan akan semakin macet. Apakah aku bisa sampai rumah sebelum Nathan, apakah aku bisa menyiapkan makan malamnya? *Baby sitter* yang baru ini sama sekali tak bisa memasak.

"Bukan begitu, nggak usah baper begitu. Aku cuma membicarakan fakta kok."

Aku? Baper? Hujan menderas. Apakah di sana hujan juga?

"Apa-apa kamu pikir terlalu personal, seolah ini semua tentang kamu. Mama pengin nolong kamu, kamu bilang dia mengkritik caramu mengasuh Nathan. Kamu merasa dia menuduhmu nggak bisa merawat anak sendiri."

Kini Rayan pun menumpahkan kekesalan hatinya.

"Memang begitu, kan? Mamamu bilang caraku mendidik Nathan salah, bahkan perkara mandi! Seolah-olah tak ada yang bisa kulakukan dengan benar di matanya. Ya ampun, Nathan sudah lima tahun, masa harus mandi air hangat? Masa masih harus dimandikan?"

"Dia hanya sayang pada cucunya dan dia hanya ingin membantu kita. Nyatanya kita masih butuh dia. Ingat saat *baby sitter* Nathan entah siapa itu berhenti begitu saja dan kita tak ada siapa pun yang bisa menjaga Nathan..."

Pandanganku benar-benar buram, entah karena air mata atau kaca mobil yang basah. *Wiper* bergerak dan aku berharap ada *wiper* khusus untuk mata. Mobil-mobil di depanku melaju. Sebuah mobil dari lajur kanan berusaha pindah ke lajur kiri. Aku sudah melihatnya berusaha dari tadi, tapi tak satu pun mau memberinya jalan. Mobil itu terus mencoba. Secelah kecil yang dianggapnya cukup membuatnya menerobos dan meski semua bergerak lambat, tapi aku tahu tabrakan itu tak terhindarkan.

Mobil di depanku mengerem mendadak, tapi tak cukup cepat. Brak! Aku menginjak pedal rem sekuat tenaga. Menjerit spontan. Kupejamkan mata ngeri, menunggu detik-detik bumper mobilku menghantam bagian belakang mobil di depanku. Saat itu juga kurasakan mobilku tersodok dari belakang, membuat mobilku maju beberapa senti. Tuhan! Apakah aku akan mati sore ini? Saat bertengkar dengan suamiku lewat telepon?

"Sas, ada apa? Kenapa kamu...? Oh, itu Nathan.... Hei,

Nathan kenapa kamu..., Nathaaan, jangannnnn! Stoopppppp!" Jeritan Rayan mengguncang telingaku.

Apa? Kenapa? Aku membuka mata. Aku masih hidup. Tanganku gemetar dan jantungku berpacu. Mobilku selamat. Mobil-mobil lain berhenti. Orang-orang turun dari mobil.

"Nathan. Jangan lari. Awasssss!" Aku mendengar Rayan menjerit panik bersamaan dengan bunyi ciiiittt dan braaaakkkk!! Suara dan bunyi-bunyi itu seolah melayang di udara, dari berkilo-kilo meter jauhnya. Tapi seakan berasal dari sampingku.

"Rayan! Ada apa? Nathan, Nathan kenapa?" Tak ada jawaban. Panik seketika menderaku, mencekik leherku. Orang-orang masih mengetuk jendelaku. Menunjuk-nunjuk belakang mobilku sambil melindungi diri mereka dari hujan. Kudengar mereka berkata, "Penyok. Lampu pecah." Namun kata-kata itu seolah kehilangan arti. Aku tak mengerti. Aku tak juga turun. Aku bahkan tak membuka jendela. Aku terpaku, membeku. Kupandangi *handphone*-ku di dudukannya. Masih tetap tersambung, tapi hanya ada bunyi-bunyi kabur.

Aku tak tahu berapa detik kesadaranku hilang meski aku tak pingsan. Begitu aku dengar suara Rayan, aku menangis kencang-kencang. "Nathan ketabrak motor. Aku harus ke klinik." Hanya itu yang Rayan katakan, lalu telepon mati.

"Rayan! Apa Nathan tidak apa? Apa dia masih hidup?" Aku berteriak-teriak ke *handphone*-ku dengan sia-sia. Orang-orang masih berkerumun, membuat lalu lintas terkunci.

Beberapa orang menginginkan aku turun, masih menunjuk-nunjuk belakang mobilku. Mereka basah dan tak sabaran. Seketika itu aku muak. Kudorong pintu dan kumaki-maki siapa pun yang ada di dekatku. Brengsek, bangsat, bajingan; kuhamburkan sumpah serapah apa pun yang terlintas.

"Saya mau ganti. Sudah saya bilang kan, saya mau ganti. Ini saya kasih kartu nama saya..." Lelaki paruh baya itu ikut meradang, padahal tadinya dia tenang. Dia basah dan kedinginan dan tentu saja marah karena kumaki-maki.

"Gue nggak peduli. Gue nggak mau lampu baru," aku menggeram sambil bersimbah air mata, "Gue hanya mau anak gue sekarang juga!"

Aku berlari sepanjang koridor. Mataku nanar mencari-cari. Di ruang resepsionis aku berhenti, bertanya tanpa benar-benar mendengarkan. Aku menghambur begitu kutemukan pintu yang kucari. Nathan tertawa lebar saat melihatku. Tidak tampak sakit.

"Mommy," dia membuka lengan, menerima pelukanku dan balas merangkulku erat.

"Mommy lihat kelingkingku," dia sibuk berceloteh, menunjukkan kelingking kanannya yang diperban. "Sakit, Mom. Kata dokter retak sedikit dalamnya. Hanya sedikit kok. Maaf ya, Mom, aku nggak bisa berlatih piano lamaaa sekali." Dia nyengir lebar. "Tapi kalau main drum, kayaknya bisa deh. Pak dokter bilang aku boleh main drum. Nah, aku pasti akan main drum, walau tanganku patah ha ha."

"Hush, tak boleh ada yang patah lagi," aku berkata sambil berdebar. Dari mana dia belajar ngomong seperti itu? Aku mengacak kepalanya dengan sayang. Nyaris saja. Aku nyaris kehilangan dia. Hanya selang sepersekian detik, sepersekian senti. Tapi Tuhan masih menyelamatkannya. Menyelamatkanku.

"Gurunya membujuknya terus untuk mencoba menekan tuts," kata Rayan setelah Nathan tidur. Malam ini kami terpaksa menginap di rumah sakit karena Nathan menderita gegar otak ringan. Hanya untuk observasi, kata dokter, meski dia yakin tak ada yang serius. "Tidak memaksa, hanya membujuk, itu bisa dibuktikan di CCTV, kata gurunya." Kami sama-sama tahu kami tak peduli pada rekaman CCTV itu. Berdua kami duduk kaku di sofa-bed yang disediakan untuk penunggu. Aku membayangkan guru pianonya yang masih muda dan manis, panik mendadak karena salah satu siswanya lari begitu saja keluar kelas, menerobos lapangan parkir dan melewati pintu gerbang bercelah sempit, berlari ke jalan lalu tertabrak motor.

"Tapi Nathan tak bisa dibujuk. Katanya dia mendadak histeris, lalu lari keluar, berteriak-teriak, 'tidak mau, tidak mau.'"

Aku memandang Rayan. Dia tampak capek dan kuyu. Kacamatanya melorot dan lensanya buram, tapi seakan tak menyadarinya. Dia memegang cangkir kopi dari kertas dengan isi yang sudah dingin dari tadi, nyaris tak terminum.

"Salahku," kataku berbisik, "aku terlalu memaksanya."

"Salahku," kata Rayan, "membiarkan dia berlaku seenaknya. Maksudku, dia lari ke jalan, astaga. Harusnya dia punya cukup akal sehat untuk tidak melakukan itu. Dia sudah lima tahun, hampir enam!"

Kami terdiam lama. Rayan melekatkan punggung di sandaran sofa. Matanya setengah terpejam.

Kuambil kopi dari tangannya dan kutaruh di meja. "Tidurlah, kamu pasti capek."

"Huh." Matanya tetap terpejam. "Kamu juga tidurlah. Besok kamu pasti harus berangkat pagi-pagi sekali."

"Tidak juga," kataku, "aku akan bolos besok."

"Hah, kamu bolos?" Rayan membuka mata.

"Kantor itu nggak bakal runtuh kalau aku nggak masuk sehari-dua hari." Birman boleh saja mengamuk, boleh saja menghambat karierku, tapi aku tahu kemampuanku. Aku punya posisi tawar yang tak bisa diremehkan. "Aku ingin menemani Nathan," sambungku. Aku hampir kehilangan anakku, ya Tuhan. Kupandangi matanya yang terpejam, bulu matanya yang lentik bergetar dalam gerakan mikro yang nyaris tak bisa ditangkap mata, tapi aku bisa melihatnya. Napasnya pelan dan teratur bagai musik statis yang menenangkan.

"Tapi besok Mama akan datang." Rayan bangkit kembali, matanya membulat cemas. "Aku nggak bisa mencegahnya. Dia bahkan sebenarnya ingin menjenguk Nathan malam ini juga, tapi aku bilang besok Nathan sudah pulang."

"Tentu saja dia harus datang. Papi-mamiku mungkin juga akan datang."

"Tapi, kamu nggak papa? Serius? Mama mungkin akan di apartemen kita seharian. Tadinya, kupikir kamu akan tetap ke kantor berhubung Nathan baik-baik saja. Dia sebenarnya bisa masuk sekolah besok."

Aku menonjok bahunya. "Teganya kau minta Nathan sekolah dengan kondisi kayak gini."

Rayan mengembuskan napas. "Ayolah, dia tak boleh manja seperti itu. Tantrum nggak keruan dan selalu cari-cari alasan setiap dia bisa untuk mengelak dari kewajibannya."

Aku memandang Rayan terheran-heran, tak menyangka dia bisa mengatakan dari sudut pandang yang tidak seperti biasanya. Aku mengulurkan tangan, melingkarkannya ke leher Rayan. Dia dengan serta-merta ambruk ke dadaku. "Maafkan aku tak bisa menjaga Nathan dengan baik."

"Maafkan aku. Aku malah sama sekali tak menjaganya," kataku. "Kamu benar."

"Tidak. Kamu yang benar. Aku tak tahu apa-apa. Aku bahkan tak tahu anakku punya *reading cards*."

"Ssshhh, sudahlah. Yang penting Nathan baik-baik saja." *Kita baik-baik saja*. "Lagi pula, aku mengantuk," sambungku. Aku tak tahu ini pukul berapa, tapi mestinya sudah sangat malam. Mungkin sudah pukul dua belas lebih. Sekarang sudah tanggal 1 Desember, tanggal yang biasanya kuisi dengan membuat rencana dan target untuk setahun mendatang, termasuk target-target untuk anakku. Les drum tam-

paknya menarik, tapi kuputuskan untuk tidak memikirkannya sekarang. Biarlah semua berjalan sendiri.

"Jadi kau akan di rumah saja besok?" Rayan melepaskan diri dari pelukanku. "Karena kebetulan besok pagi aku rapat dengan klien. Sebetulnya mau aku *cancel* tapi klien ini penting."

"Ya, aku di rumah besok. Jalan saja dengan rapatmu, tapi bisakah kamu pulang setelah makan siang?"

"Kenapa?"

"Aku mau *spa* bila Nathan sudah oke. Tapi kalau kamu tak bisa pulang tak mengapa, kan ada Mama-Papa."

"Kamu benar. Sudah bikin janji untuk *spa*-nya?"

Aku menggeleng. "Kadang-kadang, oke juga untuk spontan." Aku mengecup Rayan, berbaring di sofa, kakiku di pangkuannya, dan tertidur tanpa memikirkan apa yang mesti kulakukan esok pagi. Malam itu aku tidur nyenyak sekali.

THU
FRI
SAT
SUN
5
12
19
26
Christina Tirta

an manis. Emangnya lo nggak takut diabetes?" Aku mulai membuka kertas milik Frida. Rangkaian huruf yang menyambut membuatku tanpa sadar mendengus. Resolusi Frida, sahabat baik sekaligus rekan kerja—atau lebih tepatnya rekan satu gedung, sama sekali tidak berubah sejak beberapa tahun lalu.

Menemukan cinta sejati yang nggak fobia komitmen dan siap kawin.

Aku mendongak, siap meluncurkan protes saat melihat ekspresi Frida yang kurasa tidak jauh beda dengan ekspresiku.

"Fokus ngurusin Maura *as a single mom* dan hidup selibat?" Frida melambaikan kertas milikku seolah tidak percaya. "Lo serius? Hidup selibat? Emang lo mau jadi biarawati? Yang bener aja deh, Sa! Emang jadi *single mom* nggak boleh *horny*? Lo nggak mendadak frigid, kan?"

Aku melotot sambil mendesis. Brengsek. Apa cewek itu lupa suaranya sudah stereo dari sananya? Bicara biasa saja sudah nyaring banget, apalagi teriak-teriak kayak tarzan. "Sekalian aja lo ngomong pakai toa, Da!" Aku mendelik kesal. "Lo mau seisi gedung nyangka gue *horny* plus frigid apa?"

"Sori, Sa." Frida meringis. "Lo nyebelin sih. Emang lo berencana *stay single* seumur hidup lo? Umur lo masih 33 tahun! *For Jong Ki's Sake*, Sabina!"

Aku mengernyit. "Idih, apaan sih lo."

"Iya, gue tau, gue norak." Frida terkekeh. "Gue kan

Papa untuk Maura

Digital Publishing/KG-23

-1- Resolusi Tahun Baru

"OKE, ini resolusi gue." Frida menyodorkan selembar kertas padaku. Sebagai gantinya, aku pun memberikan kertas berisi resolusi Tahun Baru padanya.

"Tahun ini gue nggak mau gagal. Bosen banget tiap tahun nulis resolusi yang sama. Rasanya kayak tiap tahun gue kagak pernah naik kelas." Frida terkekeh seraya menyesap *ice lemon tea*.

"Salah satu resolusi lo harusnya ngurangin minum-

nggak mau asal nyebut nama Tuhan. Lagian, Oppa Jong Ki kan ganteng, gitu."

"Laki orang, gitu," sergahku.

"EGP, kaliii." Frida memutar bola mata. "Siapa suruh laki situ gantengnya kebangetan? Intinya, Sa, kenapa harus hidup selibat sih? Gimana juga, Maura kan butuh figur ayah. Hidup kita masih panjang. Masa sih lo nggak mau berusaha cari jodoh? Ikhtiar, gitu. Seandainya sudah berusaha tapi belum dikasih juga, itu lain perkara."

"Cari cowok mah gampang, Da. Jangan bilang gue asal ngomong. Gue udah ngebuktiin sendiri. Toh gue bisa gampang aja *one night stand* sama cowok. Bukan sembarang cowok lho. Lo tahu kan standar gue tinggi." Aku mendengus. Kata-kataku sekecut cuka pempek yang tengah kusantap. Aku meletakkan sendok dan menyandar pada kursi. Membicarakan pria membuat perasaanku mendadak tidak enak.

"Sekarang, gue bukan sekadar cari cowok buat kesenangan gue doang. Seperti kata lo, Maura butuh figur ayah. Nah, lo pikir figur ayah itu otomatis ada di setiap cowok? Yang beneran udah jadi ayah saja kadang tingkah lakunya nggak mencerminkan seorang ayah. *That's why* resolusi gue tahun ini nggak ribet. Maura masih *baby*. Minggu lalu dia baru bisa berdiri sendiri, Da. Dia mana ngerti ayah itu apa. Dia cuma butuh kasih sayang. Titik. Makanya gue mau fokus sama dia dan jauh-jauh dari yang namanya cowok. Nggak salah, kan?" Aku meraih air mineral dingin dan menenggaknya hingga ludes demi mendinginkan kepala.

"Iya, lo nggak salah. Tapi, gue nggak salah juga, kan?" Frida membalas pertanyaanku.

Frida tidak salah. Aku tahu dia betul-betul peduli padaku. Tidak seperti kebanyakan orang yang kepo dan usil melihat statusku sebagai *single mom*. Masih mending *single mom* karena perceraian atau kematian pasangan. Seisi kantor heboh saat tiba-tiba saja aku terlihat hamil. Aku pun tidak mau repot-repot menjelaskan. Bila ada yang menanyakan mana suamiku, atau berusaha memancingku dengan bercanda minta dikenalkan pada suamiku, aku hanya menyodorkan foto salah satu aktor Korea dan mengatakan suamiku sedang sibuk *shooting* di Korea sana.

Tentu saja setelah itu rumor yang beredar memiliki banyak versi.

Sabina itu kan istri simpanan pejabat.

Sabina nikah diam-diam dan langsung diceraikan sama suaminya.

Pria yang menghamili Sabina itu kan suami orang, makanya nggak mau mengakui anaknya sendiri.

Pada akhirnya, aku hanya perlu bersabar dan lidah-lidah berduri yang menerorku lama-lama capek sendiri.

"Hm, memangnya lo bisa menghindar dari jodoh?" Suara Frida melempar lamunanku. Dia menggeser piringnya yang telah kosong dan bertopang dagu menunggu jawabanku.

"Halah, kalau si jodoh emang niat nyamperin gue, nggak perlulah nunggu sampai umur gue segini. Berbuntut pula." Aku menyibak poniku yang mulai panjang. Sejak melahirkan, aku tidak sempat memperhatikan penampilan. Setiap kali

Frida mengajak *spa* dan nyalon, rasa bersalah membuatku terpaksa menolak.

Aku mengamati penampilan Frida yang modis. Bahkan sahabatku yang *always* kinclong dan *single* tanpa buntut pun sulit mendapatkan pasangan hidup. Bagaimana denganku yang sudah memiliki buntelan hidup yang bertanggung jawab pada lingkaran hitam di bawah mata dan *stretch mark* jelek di perut dan paha?

"Nyokap lo gimana? Masih belum bosen jodoh-jodohin lo?" tanya Frida yang masih betah berkutat di topik yang melelahkan ini.

"Mana mungkin. Punya anak cewek yang sampai umur *over thirty* nggak kawin-kawin aja sebenarnya sudah aib buat Nyokap. Masih mending perawan tua. Eh, pakai acara mendadak hamil, pula. Terlebih karena Nyokap juga *single mom*. Gue yakin, dia pasti merasa bersalah karena gue *end up living like her*. Padahal, apa salahnya sih jadi *single mom*? Berapa banyak coba pernikahan yang berakhir dengan perceraian? Masih mending cuma cerai. Lihat aja pernikahan nyokap-bokap gue, karam begitu saja. Masih untung Bokap nggak coba-coba ngerebut rumah kami yang memang dari awal pakai nama Nyokap walau dibeli sama Bokap. Kalau sampai rebutan anak dan harta, gimana? Siapa bilang hidup yang sempurna itu harus ditandai dengan pernikahan?" Aku tertawa walaupun tidak tahu sebenarnya menertawakan siapa. Menertawakan ibuku yang naif? Atau diriku sendiri yang begitu bodoh?

Aku berdiri dan merapikan pakaian. "Cabut yuk, gue

ada *meeting* nih bentar lagi," ucapku sambil meraih tas. Ya, kuakui, *having sex* dalam keadaan hampir mabuk dengan pria yang walau gantengnya selangit tapi baru kutemui tiga kali saja, adalah tindakan yang keterlaluan bodoh. Terlebih kami melakukannya tanpa pengaman. Namun, bukan berarti aku menyesali keputusanku mempertahankan kehamilan dan membesarkan Maura seorang diri.

Seperti resolusi tahun ini, aku akan memulai lembaran baru dalam hidupku. Bukankah anak adalah anugerah dan titipan dari Tuhan?

-2- Mabuk Kepayang

DASAR pembohong.

Kata-kata itu tidak bisa berhenti berkeliaran di kepalaku. Sebenarnya, buat apa sih aku berbohong? Hidup selibat? Membayangkannya saja membuatku merinding. Aku meremas kertas di tanganku. Kertas berisi resolusi Tahun Baru yang sesungguhnya.

Mencari papa untuk Maura.

Terus terang, aku ingin mencari papa bagi Maura, sekaligus mencari pria bagi diriku sendiri tentunya. Hidup tanpa sosok ayah membuatku merindukan keluarga yang utuh.

Jadi, kenapa aku harus berbohong? Untuk membohongi siapa? Frida? Atau diriku sendiri? Ah, tapi buat apa meng-

gantungkan harapan pada secarik kertas? Tidak bakal ada bedanya apa pun isi resolusiku. Sia-sia saja.

Jujur saja, sampai detik ini pun aku masih tidak dapat melupakan pria brengsek itu. Pria yang membuatku bertindak superbodoh. Ya, malam itu aku memang sedikit mabuk. Namun tidak secara harfiah. Lebih tepatnya, aku mabuk kepayang. Pria bernama Ryan itu berhasil membuatku kehilangan akal sehat. *Having a wild sex* dengan pria yang baru kutemui tiga kali bukan sesuatu yang sering kulakukan. Bahkan, aku tidak sembarangan menganut seks di luar nikah. Walaupun usiaku sudah lewat tiga puluh, aku masih punya akal sehat dan bisa menahan diri.

Malam itu bukan sekadar *one night stand* bagiku. Namun, setelah mengetahui kenyataan tentang Ryan, kuputuskan untuk menganggap malam itu hanya *one night stand*. Tidak ada arti sama sekali. Hanya itu caraku untuk bertahan dan melupakannya, mengenyahkan bayangannya dalam benakku.

Aku membelai rambut Maura yang terasa lembap. Saat aku pulang, tidak seperti biasa, Maura sudah tidur. Mama yang melihatku kecewa menjelaskan bahwa Maura tertidur karena kecapekan belajar berjalan. Aroma bedak bayi dan minyak telon yang menggelitik hidung membuatku tidak tahan untuk tidak mengecup pipi bulat Maura.

Kutelusuri wajah Maura yang masih saja terlelap pulas walau kucium berkali-kali dengan gemas. Bagaimana aku tidak selalu ingat dia, coba? Wajah Maura adalah cetakan pria itu. Alis yang tegas, bentuk mata unik dengan sinar

tajam, hidung yang tinggi, bahkan kedua lesung pipi yang letaknya berdekatan dengan bibir pun sama persis.

Sekonyong-konyong wajah Ryan kembali membayang di benak. Aku memejamkan mata, teringat kembali masa-masa itu.

Aku mengerjap, tidak berusaha menutupi rasa senang, apalagi pria di hadapanku juga terlihat girang melihatku. Ini adalah kali ketiga pertemuan kami sejak dikenalkan Farid, bartender di kelab malam ini.

Farid bilang, Ryan mantan bosnya saat jadi *driver* di kantor konsultan hukum. Aku sendiri mengenal Farid sebagai mantan tetanggaku semasa kecil. Pertama kali aku mengunjungi kelab malam tersebut saat menghadiri acara kantor. Farid yang mula-mula menyapaku. Setelah itu, seolah menjadi kebiasaan, aku sering menyempatkan diri mampir ke kelab tersebut untuk sekadar mengobrol dengannya.

"Percaya nggak, Sabina waktu kecil jago manjat pohon dan genteng lho," ucap Farid. "Sabina bahkan selalu menang saat lomba panjat pinang," sambungnya. "Gue inget bener karena hadiahnya selalu dibagi-bagi. Dan gue selalu kecipratan yang paling gede." Dia nyengir.

Tampang Ryan seolah tidak percaya.

"Dan kebalikannya, Farid paling takut ketinggian. Pernah kami dikejar anjing tetangga dan dia nangis waktu aku manjat pohon. Untung saja anjing itu ternyata nggak galak, dia cuma mau main-main sama kami," balasku sambil ter-

tawa. "Padahal aku yakin Farid hampir pipis di celana tuh."

"Hush, sembarangan," protes Farid. "Jangan umbar aib gue dong, Sa."

"Berarti kamu lebih berani dari Farid dong?" Ryan tersenyum, menampilkan kedua lesung pipi yang membuat hatiku makin kebat-kebit.

"Aku memang cewek pemberani kok." Aku berbangga hati.

"Bahagianya yang jadi suamimu nanti. Kalau genteng bocor nggak usah repot-repot turun tangan sendiri," canda Ryan.

"Tapi, aku nggak bisa masak lho." Aku pura-pura sedih. "Sekalinya masak, rasanya nggak keruan."

Tawa terburai di udara bercampur dengan entakan musik yang membahana. "Nggak masalah, aku jago masak. Betul kan, Rid?"

Farid yang tengah sibuk meramu minuman mengangkat sebelah jempolnya.

"Aku jago masak. Tapi, seperti Farid, aku juga takut ketinggian," lanjut Ryan seraya menggeser kursinya mendekatiku.

Mendadak saja jantungku berdebar lebih keras. "Ngg, kalau gitu kita klop dong?" tanyaku sambil menyesap minuman. Kandungan alkohol dalam minumanku, walau sedikit, membuat kepalaku terasa ringan. Harus kuakui, alkohol membuatku merasa rileks dan percaya diri. Sebenarnya aku bukan penggemar minuman beralkohol, tapi Farid menjamin

minuman racikannya luar biasa enak sehingga aku tak mampu menolak.

"Selain suka masak, aku juga suka main piano, baca buku, dan nonton film. Kalau kamu?" tanya Ryan lagi.

Aku meletakkan gelas sebelum memutar kursiku hingga berhadapan dengannya. Dengan jantung bertalu-talu, aku menatap mata Ryan. "Kalau gitu kita klop lagi. Aku suka makan, suka denger permainan piano, suka baca buku, dan nonton film."

Ryan sama sekali tidak berkedip. "Supaya nggak disangka *hoax*, mau denger aku main piano?"

Tentu saja aku mengangguk. Bisa ditebak kan malam itu apa yang terjadi pada kami? Ya, Ryan mengajakku ke apartemennya. Dia memang tidak berbohong, permainan pianonya fantastis. Aku bisa membayangkan duduk berjam-jam melihatnya bermain piano tanpa merasa bosan. Saat itu aku tahu, aku benar-benar telah terpikat.

Ryan, usia 29 tahun—ya, Ryan memang lebih muda beberapa tahun dariku, memiliki biro konsultan hukum bersama beberapa teman, luar biasa tampan dan keren. Hobinya masak, main piano, baca buku, dan nonton. Hanya itu yang kutahu. Apakah cukup untuk membuatku mabuk kepayang dan *having a wild sex* dengannya?

Aku mendesah pelan. Tidak, seharusnya tidak cukup. Namun, aku memutuskan sebaliknya. Saat Ryan selesai bermain piano, kami mengobrol sambil minum sedikit *wine* ditemani musik yang melenakan.

"Sayang aku belum sempat nyetok bahan makanan. Padahal, kamu harus coba steik bikinanku."

"Steik?" tanyaku terkagum-kagum.

Ryan mengangguk. "Steik dan *wine*. Klop banget. Kayak kita."

Aku tertawa. Semuanya terasa sempurna. Saat Ryan akhirnya menciumku, aku sama sekali tidak bisa berpikir apa-apa. Otakku kosong. Sewaktu Ryan meminta izin untuk berbuat lebih jauh lagi, aku mengangguk berkali-kali. Kami dua orang dewasa yang dijungkirbalikkan oleh gairah. Aku sama sekali tidak menyesali malam itu.

Aku membuka mata dan menarik napas panjang. Malam itu terasa seperti mimpi yang sangat indah. Sayang, seindah apa pun, mimpi tetaplah mimpi. Keesokan malamnya, aku mendatangi Farid dan menanyakan soal Ryan.

Awalnya Farid terlihat mengelak. Dia malah balik bertanya padaku.

"Kenapa sih lo nanya-nanya? Naksir ya, Sa?" tembaknya.

Aku pura-pura tertawa seolah mendengar sesuatu yang menggelikan. "Naksir? Emang gue anak SMA? Gue sih demen aja liat tampangnya. Ganteng gitu, siapa yang nggak doyan. Mata dan selera gue kan normal. Emang kenapa sih, Rid? Nggak boleh ya gue demen? Emang dia udah punya bini apa?" candaku.

Jawaban Farid nyaris membuatku kena serangan jantung.

"Iya, dia udah punya istri," jawab Farid tanpa mau menatapku.

Setelah berhasil pulih dari shock, aku kembali mengeluarkan tawa kecil. "Serius atau bercanda sih, Rid? Udah punya bini ngapain masih berkeliaran di kelab malam?"

"Istrinya lagi sekolah di LN katanya. Hm, lo beneran nggak naksir dia, kan?" Kali ini Farid terlihat cemas.

Aku mengibas tangan dengan gaya santai. "Kagak lah, ngapain naksir laki orang."

Farid menatapku lama, seolah mencari kebenaran dari kata-kataku.

"Ngapain sih lo ngeliatin gue gitu amat." Aku menyesap minuman dengan tangan gemetar, berharap Farid tidak dapat mengendus galauku.

"Nggak apa-apa, gue cuma mau mastiin lo nggak naksir Ryan."

"Emang kenapa kalau gue naksir?" Aku balik bertanya.

Untuk sesaat Farid terlihat ragu. Dia seperti hendak mengatakan sesuatu yang berat. Aku pun tertawa dan menyelanya, "Santai aja, kali. Gue juga tahu diri. Emangnya cowok ganteng cuma dia doang? Sori ya, Rid, walau umur gue udah pantes beranak tiga, gue masih laku kok. Gue *stay single* sampai detik ini kan karena keinginan gue sendiri."

Farid ikut tertawa, terlihat lega. "Iya, gue percaya kok, lo laris manis kayak pisang goreng."

Aku kembali tertawa sebelum menenggak minumanku sampai tandas. Ternyata aku punya bakat akting yang cukup meyakinkan.

Sejak malam itu, aku pun langsung mengganti nomor ponsel serta berhenti mengunjungi kelab malam itu dan Farid. Untungnya sejak pindah rumah, Farid tidak mengetahui alamat rumahku yang baru.

Sebulan setelah malam itu, aku menyadari sesuatu. Biasanya tamu bulanan selalu datang tepat waktu. Awalnya kukira stres membuatnya datang terlambat bukan ini. Namun, setelah hampir dua bulan belum kunjung datang, aku pun membeli *test pack* di apotek.

Saat tahu hasilnya, duniaku seakan hancur lebur, melesak ke dasar bumi. Walaupun kecewa padaku, Mama tidak berani menyuruhku aborsi. Aku tahu beliau merasa bersalah karena membesarkanku seorang diri. Frida mendesakku mencari Ryan. Namun, tentu saja aku tidak sanggup melakukan itu.

Perempuan lain mencuri Papa dari kehidupan kami, begitu saja. Kini, bagaimana mungkin aku jadi seperti perempuan yang kubenci sepenuh hati? Aku tidak bisa merebut suami seseorang, demi alasan apa pun. Lagi pula, Maura tidak butuh ayah yang gampang selingkuh sana-sini. Siapa yang bisa menjamin nasibku bakal beda dari istrinya yang dikhianati? *I believe in karma, anyway.*

Maura memang anak kami berdua, tapi dia tidak perlu menanggung kebodohan akibat perbuatan mamanya.

***

-3-Melarikan Diri *Part Two*

SEHARUSNYA aku curiga saat melihat penampilan Frida yang berbeda hari ini. Warna lipstiknya lebih cerah, bulu mata lebih cetar, bahkan model bajunya lebih seksi.

"Baju baru ya, Da?" Aku mengamati penampilan Frida saat dia mengajakku bertemu setelah jam kerja usai. Kebetulan hari ini aku tugas di luar kantor hingga baru bertemu Frida sekarang.

Frida memutar tubuh. "Iya. Cocok nggak gue pakai ini?"

Aku memutar bola mata. "Kalau gue bilang cocok, mau traktir apa?"

Tak kuduga, Frida malah menggandeng tanganku. "Gue traktir steik deh. Temenin gue dong, Sa... *Pleaseee...*"

"Temenin ke mana?" tanyaku curiga.

"Hm, lo inget gue pernah cerita soal Hendra?"

"Hendra?" Aku mengernyit, berusaha mengorek memori. "Hendra mantan gebetan lo waktu SMA?"

Frida mengangguk penuh semangat. "Inget nggak gue cerita, tiba-tiba dia *add* gue di Facebook? Nama Facebook-nya beda dari nama aslinya, pantes gue cari sampai juling nggak ketemu-ketemu."

"Terus?" tanyaku tak sabar.

"Ya, abis itu kita jadi sering ngobrol di WA..."

"Teruuus?" Aku menyela lagi. "Langsung intinya aja deh, Da, lo minta gue temenin ke mana?"

Frida meringis. "Gue janjian ketemu dia di Glosis. Temenin dong, Sa, gue grogi."

Serta-merta aku berbalik dan melepaskan diri dari gandengan Frida. "Nggak lucu ah, masa kencan bawa temen."

Tangan Frida menahanku, membuat langkahku terhenti. Sialan, tenaganya besar juga ternyata. Aku memasang tampang galak. "Gue nggak mau jadi kambing congek, Da!"

"Hendra bawa temen, Sa."

Aku melotot tak percaya. "Jadi lo ngajakin gue *double date*?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, Frida malah merebut tasku dengan sigap dan mengabaikan protesku. "Ayo dong, Sa, demi gue. Jangan anggap ini *double date*. Anggap aja lo berjasa nemenin gue."

"Maura nungguin gue. Mana tega gue keluyuran dulu." Aku mengeluarkan jurus andalan seraya berusaha merebut tasku kembali.

"Besok kan wiken, lo bisa bareng Maura sepuas-puasnya." Frida mengangkat tasku tinggi-tinggi sambil berjinjit.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Sadar nggak sih, kelakuan lo mirip anak PAUD?"

Frida menjulurkan lidah dengan tampang puas. "EGP! Yang penting misi gue berhasil."

Seperti biasa, akhirnya aku menyerah dan mengikuti ajakan Frida. Lagi pula, aku memang sudah kelaparan dan bayangan steik yang lezat berlumur saus membuat perutku menyanyikan lagu keroncong.

lanjut, silakan. Gue pengin cepet balik," ocehku saat kami berdua memasuki restoran.

"Iya, iya, lo udah bolak-balik ngomongin itu dari tadi, bosen tahu. Eh, itu mereka!" Frida melambai dengan heboh.

Aku menoleh dengan rasa penasaran melanda. Seperti apa sih gebetan Frida? Pria yang membalas lambaian Frida cukup menarik walaupun bukan seleraku. Tubuhnya kekar dengan rambut nyaris cepak dan kulit kecokelatan.

Sial! Reaksi spontan tubuhku adalah berbalik dan berderap menjauh saat melihat pria di samping Hendra. Ya, itu reaksi kekanakan yang konyol dan membuatku merasa seperti maling ketangkap basah. Namun, aku tidak peduli, pokoknya aku harus segera melarikan diri.

Frida tentu saja mengejarku dengan tampang bingung. "Sa, lo mau ke mana? Kok malah keluar sih?" Ia mengekoriku panik.

"Lo masuk aja duluan, gue mau balik!" sahutku tanpa menghentikan langkah.

"Sa, jangan bercanda dong. Lo kenapa sih? Lo sakit?"

Aku baru berani berhenti saat kami sudah di luar restoran. "Da, gue belum bisa bilang apa-apa. Sori banget, gue nggak bisa nemenin lo. *Please*, lo masuk aja, gue cabut sekarang." Tanpa menunggu respons Frida, aku setengah berlari ke jalan sambil jelalatan mencari taksi.

Untungnya tidak sulit mencari taksi. Setelah berada di dalam mobil, aku baru bisa bernapas lega.

Ryan.

"Lagian, ngapain sih lo pake malu-malu kucing segala? Bukannya hepi bisa ketemu lagi sama gebetan? Terus, emangnya dia belum kawin?" tanyaku saat kami berada dalam taksi menuju Glosis.

Seraya sibuk menyisir rambut dan membenahi riasan, Frida berdecak. "Ck, sejak kapan kucing itu pemalu? Kucing di rumah gue sih nggak pernah malu-malu minta makanan tuh."

Aku menyikut lengan Frida gemas. "Jawab yang penting aja napa sih?"

Akhirnya Frida berhenti menyisir dan menoleh padaku. "Dia belum kawin. Sebelum lo tanya, dia normal atau nggak, gue balikin lagi ke elo, emang kita-kita yang masih pada *single* di usia segini nggak normal? *Please* deh, jangan bawa-bawa gender. Cowok-cewek yang memilih *stay single* di usia *thirty something* bukan indikasi penyimpangan atau semacamnya."

Aku cemberut, pura-pura merajuk. "Gue nanya apa, dijawab apa."

"Eh, udah mau nyampe tuh, lo nggak mau sisiran?" Frida mengamatiku.

Aku mengangkat tangan, menyisir rambut sebahuku dengan jari-jari sebelum nyengir padanya. "Sudah."

Frida mendelik padaku yang kubalas dengan senyum lebar. Tadinya aku bersiap mendengar omelannya, tapi kami sudah keburu tiba di tujuan.

"Habis makan, gue langsung cabut ya, Da. Kalau lo mau

Setelah nyaris dua tahun berlalu, kenapa dia harus muncul lagi? Aku memejamkan mata. Bukannya kebetulan itu cuma berlaku di film dan novel? Mana mungkin Ryan ternyata teman Hendra? Bandung tidak sesempit itu, kan?

Frida tidak mengenal Ryan. Frida cuma tahu Maura adalah hasil *one night stand*-ku dengan pria ganteng yang kukenal di kelab malam. Frida juga tidak tahu alasanku tidak meminta pertanggungjawaban saat sadar diriku tengah mengandung Maura. Dia hanya tahu aku tidak mau mempertaruhkan hidupku dan Maura dengan menikahi pria tidak jelas. Lagi pula, sepengetahuan Frida, Ryan pria brengsek yang lenyap begitu saja setelah enak-enakan meniduriku. Padahal, aku yang menghilangkan diri dan menghapus semua jejak supaya Ryan tidak dapat mencariku. Aku bahkan mengorbankan hubunganku dengan Farid karena tidak mau mengambil risiko Farid membocorkan keberadaanku.

Bayangan Ryan melintas lagi di benakku tanpa permisi. Pria itu bahkan lebih keren dari yang kuingat. Brengsek! Aku memijat pelipis, berusaha meredakan sakit kepala yang berdenyut-denyut. Jantungku masih berdebar-debar, membuatku makin kesal. Seharusnya, setelah dua tahun berlalu, bertemu lagi dengan pria jahanam itu tidak menimbulkan reaksi apa-apa. Kenapa sekarang aku malah bertingkah seperti ABG ketemu gebetan?

Mataku tiba-tiba terbuka. Bagaimana kalau tadi Ryan melihatku juga? Bagaimana kalau dia minta nomor ponselku pada Frida? Aku pun langsung mengeluarkan ponsel dari

tas dan membuka WhatsApp. Panik, aku menulis pesan pada Frida, memintanya tidak memberikan nomor ponselku pada Ryan. Setelah ini Frida pasti menerorku, menanyakan hubunganku dengan Ryan. Aku bisa saja mengarang indah. Namun, bagaimana kalau malah Ryan yang membocorkan soal malam itu? Aku mengerang pelan. Mendadak mumet di kepala bertambah jutaan kali lipat.

-4-Firasat Buruk

"SUMPAH demi Ji Chang Wook, gue nggak bocorin nomor hape lo kok, Sa!" Frida mengangkat dua jari dengan serius. "Dia memang nanya, tapi gue nggak kasih tau."

Aku sengaja menemui Frida pagi-pagi sebelum jam kantor dimulai demi mendapatkan ketenangan batin. Sudah cukup tidak tidur semalaman membuatku merasa seperti mayat hidup.

"Dia bilang apa? Dia nanyain gue apa?" tanyaku sambil menarik Frida menjauhi orang-orang yang melihat kami kasak-kusuk dengan curiga.

Frida terlihat ragu. "Kalian ini ada hubungan apa sih sebenarnya? Ryan kelihatan ngebet banget pengin ketemu lo. Ganteng gitu lho. Kenapa ditolak? Atau jangan-jangan..." Mata Frida menyipit. "Seinget gue, nama papanya Maura Ryan juga, kan?"

Aku menarik napas panjang, bersiap-siap mengeluarkan kata-kata yang sudah kurancang semalaman. Ya, berkat pria

sialan itu, aku mendadak mengidap insomnia. Tadinya aku nyaris putus asa dan memutuskan untuk membeberkan semuanya pada Frida. Namun, aku tidak sanggup. Aku tidak bisa mengakui diriku telah menjadi pelakor hina. Sengaja atau tidak disengaja, aku hampir saja menghancurkan rumah tangga orang lain.

"Memangnya yang namanya Ryan cuma papanya Maura doang?" Aku mendengus. "Kebetulan aja cowok-cowok brengsek yang gue temui semua bernama Ryan."

Frida bersedekap. "Teruuus?"

"Ya, gue ketemu Ryan yang ini beberapa tahun lalu di kelab malam. Dia ngajak kenalan. Gue jelas terpesona sama tampangnya. Selanjutnya bisa ditebak, kan? Kami *flirting-flirting*-an. Tau-tau pas gue balik dari toilet, gue lihat dia *flirting* sama cewek lain. Jelaslah gue ngabur. Biar gantengnya kayak dewa, mana mungkin gue mau sama buaya darat. Gue kan masih waras."

Frida lagi-lagi terlihat sangsi. Mengernyit, dia menggeleng pelan sambil bergumam, "Kok cerita dia beda ya?"

"Emang dia cerita apa?" tanyaku gelisah. Gawat kalau sampai Ryan bilang kami tidur bersama malam itu, Frida pasti tahu aku telah berbohong!

"Dia bilang, kalian dikenalin temannya di kelab malam. Terus kalian ketemu beberapa kali sebelum akhirnya lo ngilang gitu aja. Dia coba hubungi lo, tapi HP lo nggak pernah aktif. Bahkan, dia sampai nyantronin kelab malam itu hampir setiap hari selama beberapa bulan. Lo menghilang kayak kabut. Eh, yang bilang lo kayak kabut bukan gue

lho. Gue ngutip kata-kata asli Ryan. Nggak nyangka puitis juga itu cowok." Frida nyengir.

"Gue emang sengaja ngilang. Ilfil lah sama cowok tukang laba kayak dia."

Terdengar desahan napas. "Lo yakin dia beneran tukang laba? Mungkin nggak cewek yang lo sangka dia rayu itu ternyata teman atau adiknya?"

Aku tertawa sinis. "Masa ciuman sama adik sendiri? Emangnya sakit jiwa? Kalau bener begitu, gue lebih ngeri lagi."

Frida terbelalak. "Ciuman?!" Lantas dia terdiam dengan tampang bingung.

"Lo nggak mikir gue bohong, kan? Masa lo lebih percaya sama orang yang baru dikenal daripada *best friend* lo sendiri sih?" tanyaku.

Frida menatapku sebelum tersenyum. "Nggak mungkin gue lebih percaya sama orang lain dong. Sayang aja ya, ganteng gitu padahal."

Kali ini aku hanya bisa diam. Penampilan Ryan memang sangat menipu. Aku sama sekali tidak menyangka pria seperti Ryan tega memperdaya perempuan. Namun, ah, bukannya memang pria-pria keren dan tampan yang hobi mempermainkan wanita?

Setelah beberapa hari berlalu tanpa ada tanda-tanda kemunculan Ryan, kupikir aku bisa merasa tenang. Namun pera-

saanku malah semakin tidak enak sepanjang minggu ini. Rasanya seperti ada firasat buruk yang mengekoriku.

Ternyata, firasat buruk itu betul-betul terbukti. Sore ini saat kutiba di rumah, sudah ada seseorang yang menungguku. Mama yang melihatku datang langsung berlari menghampiriku, meninggalkan pelanggan salonnya yang sedang dicat rambut.

"Ada cowok nungguin kamu, Sa!" Senyumnya lebar, matanya berbinar-binar seolah baru menemukan harta karun. Aku mendengus. Manusia berjenis kelamin laki-laki buat anaknya yang tidak laku-laku ini memang bagai harta karun bagi Mama.

"Mana?" tanyaku celingak-celinguk mencari penampakan cowok di salon ibuku.

"Mama suruh tunggu di dalam. Ganteng banget! Temen kantor? Atau, temen ehm ehm?" goda Mama genit.

Jantungku mendadak berdebar keras. Ganteng banget? Aku mendesah keras, menahan emosi yang mulai bergejolak. Mendengar kata-kata Mama, aku yakin tamu yang menungguku adalah Ryan. Dari mana pria itu tahu alamatku?

Tadinya aku tergoda keluar dan melarikan diri. Untung saja nalarku masih berfungsi normal. Buat apa kabur dari rumah sendiri? Seraya mendesah lagi, aku pun mulai berjalan dengan langkah berat. Sepertinya kali ini aku harus menghadapi mimpi burukku. *Come on*, Sabina, *manjat pohon saja nggak takut, masa ngadepin manusia takut?*

Sebelum memasuki ruang keluarga, spontan aku merapikan rambut sebelum merutuki diriku sendiri. Sialan, aku

masih saja grogi menghadapi Ryan. Aku menekan dada, berusaha meredakan gemuruh jantungku. *Please*, cukup satu kali duniaku porak-poranda karena makhluk brengsek itu.

Setelah menarik napas panjang, aku pun melangkah masuk. Ryan berdiri saat melihatku. Aku nyaris menahan napas. *Damn.* Aku lupa reaksi tubuhku saat melihat pria itu. Lagian, buat apa dia senyam-senyum segala sih? Buat pamer lesung pipi? Aku mendengus.

"Halo, Sabina. Masih ingat aku?"

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Memangnya aku amnesia? Kalau ada pil pelenyap memori, mungkin sudah kumakan dari dulu-dulu. Ya, kalaupun bukan pelenyap memori, setidaknya pengganti memori juga boleh deh. Supaya memori indah bersama Ryan bisa diubah jadi pengalaman menyebalkan yang membuatku berhenti merindukannya.

Aku menghampirinya dan duduk di ujung sofa, jauh-jauh dari Ryan.

Masih obral senyum, Ryan kembali duduk. "Apa kabar, Sa?"

"Baik. Kamu?" tanyaku kaku.

"Kenapa kemarin itu kamu tiba-tiba pergi?" Ryan balik bertanya.

"Kemarin itu? Kapan?" Aku pura-pura lupa.

Ryan menggeser tubuh mendekatiku, membuatku berusaha mengerutkan diri.

"Waktu di Glosis, sama temanmu Frida."

"Ooh." Aku meringis, berusaha menyamarkan gugup. "Kebetulan aku ada urusan *urgent*. Hm, kamu tahu dari mana rumahku?" tanyaku setelah teringat.

Terdengar tawa kecil. "Orang mungkin akan bilang kebetulan. Tapi, bagiku, ini artinya kita berjodoh." Ryan menatapku lekat-lekat. "Tadinya aku tanya Frida nomor teleponmu. Sayangnya temanmu itu pelit amat." Dia lagi-lagi tertawa kecil. "Nggak mempan disogok, pula..."

Yes. Aku nyaris bersorak. Aku tidak salah, Frida tidak mungkin mengkhianatiku.

"Tapi, dia keceplosan bilang kalau kamu itu teman kerja satu gedung. Untungnya Hendra tahu tempat kerja Frida. Sayangnya waktu aku ngedatengin kantormu, kamu lagi dinas di luar." Ryan berhenti, mengamatiku seolah menanti responsku.

"Terus, siapa yang ngasih tahu alamatku?" tanyaku heran.

"Nggak ada yang mau ngasih tahu aku. Kasihan amat ya aku." Ryan tertawa lagi. "Lagian, teman kantormu malah ngelihatin aku seolah aku ini *stalker* berbahaya." Dia mengusap rambutnya. "Emang tampangku kayak penjahat ya?"

"Terus?" desakku tak sabar.

"Waktu aku nunggu di lobi, ada bapak-bapak gemuk yang lagi nongkrong. Iseng, aku ajak ngobrol. Kamu bisa tebak siapa bapak yang baik itu?" Ryan tersenyum penuh kemenangan.

Aku mengeluh dalam hati. Pasti Pak Siman, sopir kantor

menyukaiku? Apa kabar istrinya? Atau dia pikir wajar menyukai perempuan lain selain istrinya?

"Tadi aku melihat anak perempuan sebelum dibawa masuk. Dia anak siapa?" tanya Ryan membuatku tersentak.

"Keponakan." Lidahku bergerak sendiri. Aku bahkan terkejut mendengar jawabanku.

Ryan tampak sangsi. Mulutnya terbuka seolah ingin mengatakan sesuatu sebelum akhirnya tertutup kembali.

"Setelah kamu menghilang, aku sempat berpikir kamu menyesali malam itu. Aku ingin membuatmu yakin, malam itu bukan kesalahan. Aku sama sekali nggak menyesal, dan aku serius ingin menjalin hubungan bersamamu, Sa. Aku bukan cowok brengsek yang mengajakmu tidur tanpa pikir panjang. Aku sungguh-sungguh menyukaimu, Sabina." Ryan lagi-lagi mengulangi kalimat itu, membuat rasa berat di dadaku kian menjadi-jadi.

Perdebatan dalam benakku seolah tak ada habisnya. Aku tidak tahu harus berkata apa. Apa Ryan akan mengakui statusnya yang sudah beristri? Kalaupun dia menyangkal, bagaimana aku tahu dia berkata jujur atau sebaliknya?

-5-Dusta dan Kebenaran

SETELAH Maura tidur, aku mendatangi kamar Mama. Ryan sudah pulang sedari tadi, tapi perasaanku malah semakin tidak keruan.

yang doyan ngobrol. Aku yakin, beliau yang membocorkan alamatku.

"Dilihat dari ekspresi wajah, kamu udah bisa nebak, ya?"

"Tujuanmu ke sini ngapain sih?" tanyaku tak dapat menahan diri lagi. Aku tidak sudi terjebak perasaanku sendiri. Sesuka apa pun aku pada pria di hadapanku, pintu untuknya telah tertutup rapat plus dirantai besi dan digembok.

Wajah Ryan mendadak serius. "Kenapa kamu menghilang dua tahun lalu, Sa? Salahku apa?"

"Memangnya kenapa kalau aku ngilang?" Aku balik bertanya.

Ryan menatapku kecewa. "Kupikir kita cocok. Bukannya kamu juga bilang kita klop? Bukannya itu alasanmu mau *making love* sama aku? Karena kita saling menyukai? Atau aku salah?"

Aku terdiam. Aku harus jawab apa? Ya, aku memang menyukaimu. Namun, aku kan nggak gila! Aku tidak mungkin menyukai suami orang! Suara dalam benakku berteriak-teriak.

"Bagiku, malam itu bukan sekadar iseng atau *one night stand*. Lagi pula, terlepas apa pandanganmu padaku, aku bukan tipe cowok semacam itu. Aku nggak sembarangan tidur sama cewek yang baru kukenal, secakep dan seseksi apa pun. Aku betul-betul menyukaimu, Sabina." Ryan menggeleng seolah frustrasi. "Kupikir perasaanmu juga sama."

Tanganku mengepal. Tadi Ryan bilang, dia betul-betul

"Siapa cowok tadi, Sa?" tanya Mama begitu aku menyelinap ke balik selimut, persis di sampingnya.

"Dia Ryan, Ma," jawabku sambil memeluk lengan Mama yang empuk.

Mama yang sedang membaca langsung menutup buku, terperangah. "Ryan? Ryan yang itu?"

Aku mengangguk. Satu-satunya orang di dunia yang tahu kejadian sebenarnya hanya Mama. Mama tahu dan mengerti kenapa aku tidak bisa meminta pertanggungjawaban Ryan. Dia tahu, walaupun pahit, aku tidak bisa menerima pria yang sudah menjadi suami orang.

"Kenapa dia tiba-tiba muncul? Apa dia tau Maura anaknya? Terus, gimana sama istrinya?" tanya Mama dengan wajah tegang.

Aku mendesah pelan dan mulai menceritakan semuanya. Apa yang Ryan katakan membuatku terkejut. Bukan cuma terkejut, tapi juga bingung dan risau. Semua rasa itu bercampur aduk, membuatku mual.

"Kamu belum menjawabku, Sabina. Kenapa kamu ngilang begitu saja?" tanya Ryan. "Kamu sudah punya pacar? Atau tunangan? Atau suami?!" Ryan menggeleng. "Nggak mungkin. Farid bilang kamu belum merit."

Aku mengangguk. "Aku memang belum merit. Bukannya kamu yang sudah punya istri?!" tanyaku ketus.

Ryan terperangah. "Istri?! Kata siapa?"

Aku mengernyit. "Nggak penting siapa yang bilang. Bener

kan, kamu sudah punya istri yang tinggal di luar negeri?" Aku menatapnya tajam.

Ryan menggeleng, terlihat bingung. "Aku nggak tahu siapa yang ngasih tau berita ngawur itu, tapi itu nggak bener." Dia mengangkat jari-jarinya. "Lihat, nggak ada cincin."

Aku mendengus sinis. "Memangnya cincin kawin kayak tato yang nggak bisa dilepas? *Please* deh, jangan anggap aku tolol, Ryan. Atau memang itu yang ada di pikiran cowok-cowok brengsek yang hobi mainin cewek? Ah, lihat, ada cewek bego yang kayaknya gampang diajak bobo bareng. Terus, ngapain juga kamu berlagak nyariin aku segala?"

Untuk sesaat Ryan tampak kehilangan kata-kata. Lalu ia merogoh saku belakang dan mengeluarkan sesuatu. "Ini KTP-ku, baca statusnya."

Aku mengambil kartu itu.

Belum Kawin.

"Bisa aja kan, waktu bikin KTP ini kamu memang belum kawin?" Aku mengembalikan KTP Ryan, bersedekap. Walau mulai bimbang, aku tidak mau tertipu. "Status di KTP nggak bisa membuktikan kamu betul-betul belum kawin."

Tatapan Ryan putus asa. "Kamu bisa tanya orang-orang di kantorku... Argh." Ia mengusap rambut. "Kalau bisa, aku ajak kamu terbang ke tempat orangtuaku di Kanada."

"Kanada?" gumamku.

"Ya. Orangtuaku tinggal bersama keluarga kakak perempuanku di Kanada. Ayolah, Sa, masa kamu nggak percaya sama aku? Mana mungkin aku menggodamu kalau sudah

punya istri." Ryan tertawa. "Memangnya aku kelihatan seperti cowok brengsek?"

Aku menatapnya curiga. "Memangnya cowok brengsek punya stempel bertuliskan 'brengsek' di jidatnya? Kebanyakan nih, cowok-cowok sopan dan keren kayak kamu yang malah nggak bener. Lagian, cowok kayak kamu seharusnya udah kawin dan punya anak dua ekor atau malah lebih. Apa alasanmu betah ngejomblo? Aku nggak percaya nggak ada cewek-cewek antre jadi pacarmu. *Something must be very urong.* Kenapa, Ryan?" tanyaku dingin.

Ryan menatapku seolah tak percaya. "Kalau maksudmu, aku ini normal atau nggak, memang malam itu nggak cukup membuktikan kalau aku cowok normal?"

Aku lagi-lagi mendengus. "Nggak ada yang mempertanyakan kenormalanmu kok. Aku cuma nanya, kalau betul kamu belum kawin, apa alasanmu?"

Ryan berdiri, gusar. "Kamu mau tahu alasannya? Karena aku laki-laki goblok yang selalu ketemu perempuan macam kamu. Perempuan yang suka mempermainkan laki-laki." Dia lantas berjalan menjauhiku.

Aku ikut-ikutan berdiri saat Ryan berbalik dan menatapku tajam. "Aku nggak tahu siapa yang menyebarkan kebohongan itu. Tapi, asal kamu tahu, seperti yang sudah kubilang, aku bukan laki-laki yang hobi meniduri perempuan terus kabur begitu aja. Aku juga bukan laki-laki nggak berperasaan yang tega mengkhianati istri sendiri. Aku nggak serendah itu, Sabina. Lagi pula, ngapain coba aku capek-capek nyariin kamu kalau niatku cuma iseng doang?" Sudut bibirnya

gemetar. "Atau, kamu sengaja mengarang alasan itu buat menendangku jauh-jauh?" Dia mendengus keras. "Kalau gitu, sori, aku sudah mengganggu hidupmu."

Saat punggungnya menjauh, aku sangat ingin mengejar dan memanggilnya. Namun, lidahku terasa kaku dan kakiku seolah terpaku di lantai. Rasa kecewa yang begitu besar membuatku ingin menangis. Ragu membuatku goyah. Bagaimana kalau kebenaran yang kuyakini selama ini ternyata dusta semata?

Aku mendongak, mengamati ekspresi Mama. "Gimana kalau ternyata Ryan nggak bohong, Ma? Gimana kalau aku melepas kesempatan Maura memiliki ayah cuma gara-gara salah paham? Tapi, masa Farid bohong sih? Buat apa dia bohongin aku?"

"Kalau gitu, kamu harus cari tau yang sebenarnya." Mama menatapku serius.

Aku tepekur. "Gimana caranya, Ma? Sekarang banyak cowok yang lihai merancang skenario buat menjebak cewek. Apalagi orangtua Ryan tinggal di Kanada..."

Mama merangkul bahuku. "Coba mulai dari awal. Yang bilang Ryan sudah menikah itu Farid, kan? Kenapa kamu nggak datangin Farid? Manusia kan bisa khilaf. Siapa tau Farid yang salah paham..."

Aku terdiam. Mama benar, untuk mengurai gumpalan benang kusut, aku harus mencari pangkalnya terlebih da-

hulu. Farid adalah satu-satunya orang yang bisa meyakinkanku, dusta atau kebenaran yang berpihak pada Ryan.

-6-Mengurai Benang Kusut

AKHIRNYA aku meminta Frida menemuiku di JCO Trans Studio Mall untuk menceritakan semuanya. Reaksi Frida tentu saja heboh.

"*I know it! Feeling* gue udah nggak enak sejak gue tahu nama Ryan." Frida manyun. "Ngapain lo pakai bohong segala sih?"

"Sori, Da, gue kan udah bilang alasannya. *Please*, jangan ngambek terus dong." Aku meringis. "Saat ini gue lagi galau berat." Aku mendesah panjang.

"Pantes ya, gue ngerasa tampang si Ryan nggak asing." Frida bertopang dagu. "Kalau dipikir-pikir, Maura memang mirip bokapnya banget."

Aku mengaduk kopi hitam yang menyiarkan aroma menggoda.

"Eh, tunggu, jangan diminum dulu kopi lo. Jam berapa sekarang ya?" Frida meraih ponsel di atas meja.

Aku mengernyit. "Emang kenapa?"

"Hampir jam sepuluh. Ya boleh deh, sana minum." Frida nyengir seraya ikut-ikutan mengaduk *ice lemon tea* kesukaannya.

"Lo kesambet apa sih? Sejak kapan ngopi harus lihat jam segala?" tanyaku heran.

"Sejak gue rajin baca artikel kesehatan," jawab Frida menyobek donat *glaze*-nya jadi dua. "Menurut pakar kesehatan, minum kopi yang ideal itu antara jam sepuluh sampai setengah dua belas dan setelah jam satu siang. Kalau minum kopi di luar jam itu bisa bikin depresi. Mana tega gue, lihat lo tambah stres."

Aku mengabaikan kata-kata Frida dan menyesap kopiku. Beberapa malam terakhir aku susah tidur. Entah berapa gelas kopi yang harus kutenggak supaya tetap jadi manusia. Tanpa kopi, mungkin aku sudah menjelma zombie. Mata nyalang tapi pikiran kosong. Untung seleraku bukan daging dan darah manusia.

"*Feeling* gue, Ryan nggak bohong, Sa." Frida mengunyah donat perlahan. "Kalau dia udah merit, nggak mungkin Hendra diem aja."

Aku mengangkat bahu. "Jujur aja, gue bingung banget. Kalau Ryan nggak bohong, berarti Farid yang bohong. Buat apa dia bohongin gue?"

"Pertanyaan itu cuma Farid yang bisa jawab." Frida menatapku prihatin. "Mau gue temenin ketemu si Farid?"

Aku menghela napas dalam-dalam sebelum mengangguk. "Rencana gue mau ketemu dia malam ini." Aku menyesap kembali kopi yang mulai dingin. "Gue takut, Da." Aku memejamkan mata.

"Takut?" Kudengar Frida bertanya.

Aku mengangguk seraya membuka mata kembali. "Andai Ryan memang belum kawin, berarti selama ini gue udah dosa besar sama dia dan Maura. Gue takut Ryan marah

dan nggak percaya Maura itu anaknya. Gue malah pake bohong segala waktu Ryan ke rumah dan nanya Maura itu siapa."

"Bohong? Bohong apa?"

"Gue bilang Maura itu keponakan gue." Aku mengusap wajah. "Ya, gue tahu, gue bego banget. Tapi waktu itu gue jawab nggak pake mikir. Lidah gue kayak bergerak sendiri. Lagian, kalau gue jawab Maura anak gue, gimana kalau dia nanyain suami gue?"

"Astaga, Sabina! Kok jadi ribet begini sih?"

Aku mendesah putus asa. "Kepala gue mumet kayak benang kusut, Da."

Kurasakan tangan Frida meremas tanganku. "Udah, nggak usah putus asa. Gue pasti bantu lo mengurai benang kusut itu. Pasti ada jalan keluar kok. Sekarang, seperti rencana kita, ayo temui Farid."

Aku kembali mendesah. Mudah-mudahan aku bisa mengurai benang kusut tanpa harus menggunakan gunting.

Untungnya saat kami mendatangi Farid, situasi di kelab lumayan sepi. Farid menyambutku seperti anak hilang.

"Ya ampun, Sabina, lo abis semadi di gunung? Atau mancing di tengah laut terus nyasar nggak bisa pulang? Ngilang gitu aja." Farid menggeleng seolah tak percaya.

Aku nyengir. "Kenapa, lo kangen gue, gitu?" godaku.

Seraya meracik minuman, Farid mengedipkan sebelah mata. "Kangen berat dong."

"Siapa suruh lo nggak nanya alamat kantor gue," sahutku.

"Iya, penyesalan memang selalu datang belakangan," ucap Farid dengan gaya dramatis.

Teringat pada Frida, aku pun mengenalkannya pada Farid. "Rid, ini temen gue Frida."

Setelah mereka selesai bersalam-salaman, aku pun memutuskan untuk langsung menanyakan yang terpenting. "Rid, lo inget pertanyaan terakhir gue sebelum ngilang dua tahun lalu?"

Farid mengernyit. "Pertanyaan lo?" Dia tampak berpikir keras. "Ini semacam tes pertemanan atau gimana sih?"

Terkekeh, aku pun berujar, "Oke deh, gue ganti pertanyaannya. Ini soal Ryan."

"Ryan?" Farid menyodorkan dua gelas minuman pada kami. "Ryan temen gue?"

"Ya iya lah, masa Ryan Reynold," tukasku tak sabar. "Lo bilang, Ryan sudah merit dan istrinya tinggal di luar negeri. Betul?"

Farid mengangguk walau terlihat bingung.

"Lo dapet informasi dari mana soal itu?" tanyaku.

Farid menggaruk kepala. "Soal itu?"

"Soal Ryan merit. Lo yakin dia beneran udah merit?"

"Lo ngapain dateng-dateng nanyain soal Ryan?" Farid malah balik bertanya.

Aku mendesah keras. "*Please* deh, Rid, ini penting buat gue. *Please* jawab dulu sebelum tanya-tanya gue."

Setelah beberapa saat akhirnya Farid mengangguk. Dia menarik kursi tinggi dan mendudukinya.

"Lo tau kan Ryan itu salah satu mantan bos gue? Seingat gue, dulu dia banyak banget penggemar cewek. Kayaknya hampir semua staf cewek di kantor naksir dia. Nggak peduli masih gadis atau udah emak-emak, semua kepincut sama dia. Nah, ada satu cewek yang terang-terangan nih ngebet sama dia. Namanya Lidya. Lidya itu salah satu sekretaris bos gue yang lain. Kayaknya hampir tiap hari itu cewek bawain makanan buat Ryan. Bukan cuma itu, Lidya juga sering sesumbar kalau Ryan juga naksir dia. Gue jarang ngatain cewek norak. Tapi, khusus buat Lidya, gue terpaksa harus mengakui dia norak. Kalau gue jadi bosnya, gue pecat dari dulu-dulu." Farid terkekeh.

"Gue nggak tahu status Ryan waktu itu. Gue pikir dia masih *single*. Nah, suatu hari gue kebagian nganter Lidya tugas ke luar kantor. Di mobil tahu-tahu dia nangis. Gue bingung dong. Pas gue tanya, dia bilang Ryan ngajak dia ngomong serius. Ryan minta Lidya jangan deketin dia lagi karena dia udah punya bini. Istrinya lagi studi di luar negeri. Ya, walaupun nggak pernah denger rumor soal itu, gue pikir wajarlah Ryan nggak mau kehidupan pribadinya diketahui banyak orang."

Aku tertegun.

"Lo nggak pernah nanya Ryan langsung ya, Rid?" Kudengar suara Frida menanyakan hal yang ada di kepalaku.

"Ngapain? Gue nggak ada urusan sama kehidupan pribadi dia. Nanti disangka naksir, gawat." Farid tertawa.

Setelah beberapa saat akhirnya Farid mengangguk. Dia menarik kursi tinggi dan mendudukinya.

"Lo tau kan Ryan itu salah satu mantan bos gue? Seingat gue, dulu dia banyak banget penggemar cewek. Kayaknya hampir semua staf cewek di kantor naksir dia. Nggak peduli masih gadis atau udah emak-emak, semua kepincut sama dia. Nah, ada satu cewek yang terang-terangan nih ngebet sama dia. Namanya Lidya. Lidya itu salah satu sekretaris bos gue yang lain. Kayaknya hampir tiap hari itu cewek bawain makanan buat Ryan. Bukan cuma itu, Lidya juga sering sesumbar kalau Ryan juga naksir dia. Gue jarang ngatain cewek norak. Tapi, khusus buat Lidya, gue terpaksa harus mengakui dia norak. Kalau gue jadi bosnya, gue pecat dari dulu-dulu." Farid terkekeh.

"Gue nggak tahu status Ryan waktu itu. Gue pikir dia masih *single*. Nah, suatu hari gue kebagian nganter Lidya tugas ke luar kantor. Di mobil tahu-tahu dia nangis. Gue bingung dong. Pas gue tanya, dia bilang Ryan ngajak dia ngomong serius. Ryan minta Lidya jangan deketin dia lagi karena dia udah punya bini. Istrinya lagi studi di luar negeri. Ya, walaupun nggak pernah denger rumor soal itu, gue pikir wajarlah Ryan nggak mau kehidupan pribadinya diketahui banyak orang."

Aku tertegun.

"Lo nggak pernah nanya Ryan langsung ya, Rid?" Kudengar suara Frida menanyakan hal yang ada di kepalaku.

"Ngapain? Gue nggak ada urusan sama kehidupan pribadi dia. Nanti disangka naksir, gawat." Farid tertawa.

Sesuatu melintas di benakku. "Kalau gitu, kenapa lo ngenalin gue sama dia?"

Farid mengernyit. "Lah, lo kenapa ngenalin gue sama Frida?"

Lagi-lagi aku tepekur. Farid sama sekali tidak berbohong. Namun, mendengar cerita Farid, bisa jadi Ryan pun tidak berbohong. Ya, berbohong sih, pada Lidya. Aku memijat pelipis, berusaha meredakan mumet di kepala.

"Sekarang gantian dong lo yang cerita. Ada apa sih? Kenapa tiba-tiba nanyain Ryan..." Kata-kata Farid terhenti. "Jangan-jangan kalian memang ada sesuatu ya? Gue inget dua tahun lalu Ryan bolak-balik nyariin elo. Gue sempet heran sih. Tapi, yah, sekali lagi, karena bukan urusan gue, gue males nanya-nanya."

"Kenapa nggak dari awal lo bilang Ryan udah punya istri, Rid?" tanyaku.

Farid mengangkat bahu. "Lo nggak nanya... Lagian, selama kenal Ryan, gue lihat dia bukan tipe cowok kegatelan. Ya, gue pikir kalian cuma ngobrol biasa aja... Katanya lo nggak naksir dia?"

"Bukan tipe kegatelan? Kalau gitu, misalkan dia ngaku belum punya istri, dia nggak mungkin bohong dong?" tanyaku.

Farid mengernyit. "Emang dia ngaku belum punya istri?"

Aku mengangguk.

Selama beberapa saat Farid tampak termenung. "Gue nggak berani bilang dia bohong atau nggak, Sa. Tapi, Ryan yang gue kenal sih bukan tipe yang suka mainin cewek.

Gue pikir, ada dua kemungkinan. Dia memang terpaksa bohong sama Lidya. Atau, dia sudah pisah sama istrinya. Yah, siapa yang tahu?"

Kali ini aku hanya diam. Perasaanku mengatakan, aku telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Rasa dingin menyengatku. Bagaimana kalau Ryan tidak mau memaafkanku? Panik mendadak menyerangku. Maura seharusnya memiliki keluarga utuh. Aku, ibu kandungnya sendiri, yang merenggut kesempatan itu.

Ya ampun, kenapa aku begitu tolol dan ceroboh?

-7-Papa untuk Maura

DUA minggu terakhir ini terasa seperti menjalani pekan ujian. Sibuk, melelahkan, membingungkan, dan bikin galau. Aku bahkan yakin berat badanku agak menyusut karena selera makan yang mendadak raib. Jelas. Mana mungkin aku bisa enak-enakan makan saat pikiranku dipenuhi rasa takut dan cemas yang tidak habis-habis?

Setelah mendengar penjelasan Farid, aku dilanda rasa bersalah yang luar biasa dahsyat pada Maura. Bukan berarti selama ini aku tidak merasa bersalah lho. Bagaimanapun juga, aku yang telah membuatnya lahir tanpa ayah. Tapi, setelah mengetahui cerita yang sebenarnya, rasa bersalahku berlipat ganda. Bagaimana tidak, karena ketololanku, aku telah mengusir Ryan dari kehidupan Maura. Masih mending

kalau Ryan memang pria jahanam yang kabur seperti maling.

Akhirnya aku nekat minta tolong Frida menanyakan nomor telepon Ryan pada Hendra. Namun, setelah mencoba beberapa kali menelepon dan bahkan mengirim WhatsApp dan tidak ada balasan, akhirnya aku menyerah. Ya, setidaknya untuk saat ini. Mungkin Ryan butuh waktu untuk menenangkan diri. Aku tidak berhak memakinya. Toh aku duluan yang kabur dan menuduhnya dengan keji.

"Mammaaaa..." celoteh Maura menyentakku.

Aku menoleh dan senyumku melebar melihat tawa riang Maura. Aku mengangkat dan membenahi gaun putih bermotif bunga sakura yang dikenakannya.

"Aduh, cantiknya anak Mama. Siapa ya yang ulang tahun hari ini?" Aku mengecup pipi Maura dan membuatnya terkekeh geli.

"Sabina, sudah siap?" Suara Mama membuatku menoleh. Aku mengangguk seraya menggendong Maura.

Hari ini Maura genap satu tahun. Kami merayakannya di kafe milik salah satu teman Mama. Aku tidak mengundang banyak orang. Hanya beberapa saudara, teman dekat, dan pegawai di salon Mama. Lagi pula, dengan kondisi kami, aku tidak ingin berkumpul dengan orang-orang nyinyir yang bakal merusak suasana.

"Sini, biar Maura Mama yang gendong dulu." Mama meraih Maura dan membawanya keluar kamar. Aku merapikan gaun putihku yang juga bermotif bunga sakura, nyaris

kembar dengan Maura. Kuamati wajahku di cermin. Setelah menyisir rambut dan menambahkan seulas lipstik *maroon*, aku pun menyusul Mama.

Saat tiba di Lacamera Café, aku langsung memeriksa dekorasi dan memastikan makanan serta *goody bag* sudah siap. Setengah jam lagi acara akan dimulai.

"Sa..." Seseorang memanggilku.

Aku menoleh dan menemukan Frida berdiri di hadapanku. "Hei, Da, lo datang sama siapa?" tanyaku celingak-celinguk.

Frida tertawa kecil. "Sendirilah, emang mau sama siapa?"

"Nggak ngajak Hendra?" tanyaku sebelum menutup mulut dengan tangan. "Eh, iya lupa, gue nggak ngundang Hendra, ya."

"Butuh bantuan gue nggak, Sa?" tanya Frida.

Aku berdiri dan menepuk tangan untuk membersihkan debu. "Gue udah beres kok." Aku menarik tangan Frida, tadinya ingin mengajaknya ke salah satu meja untuk ngobrol tentang Ryan, tapi beberapa tamu keburu datang.

Setelah itu, tidak ada kesempatan bagi kami mengobrol karena tamu terus berdatangan. Untungnya acara berjalan lancar dan Maura pun sama sekali tidak rewel. Setelah acara yang dipandu MC selesai, makanan disajikan. Aku mengusap pelipisku yang berkeringat, padahal kafe ini *full* AC.

"Lo baik-baik saja, Sa?" Frida menghampiriku, tampak khawatir.

"Emang gue keliatan nggak baik-baik aja ya, Da?" Aku membalikkan pertanyaan. Apakah gelisah dan galauku begitu jelas terlihat? Ya, harus kuakui, aku sama sekali tidak tenang. Mungkin gabungan antara kelelahan yang luar biasa serta cemas yang berlebihan membuatku senewen. Rasanya seperti menyimpan bom waktu dalam saku yang bisa meledak kapan saja.

Frida menatapku ragu. "Lo kelihatan agak pucat sih."

Aku menarik napas panjang. "Masih untung gue nggak kolaps," gumamku.

"Mana Maura?" Suara nyaring seseorang membuatku tersentak. Rasa dingin langsung menyengatku. Itu suara Tante Ema, salah satu sepupu jauh Mama. Rasanya aku tidak mengundangnya.

Aku menoleh dan menemukan wanita gemuk itu tergopoh-gopoh menghampiriku.

"Sabina, kenapa Tante nggak diundang?"

Aku menatapnya ngeri. Memangnya siapa yang mengajak beliau? Rasanya aku sudah wanti-wanti pada semua orang yang kuundang supaya tidak membocorkan acara ini pada beliau. Toh aku tidak mengundang beliau bukan tanpa alasan. Tante Ema adalah satu-satunya saudara Mama yang memiliki lidah berbisa. Beliau selalu menjelek-jelekkan Mama yang dikhianati Papa. Beliau pula yang gencar menghakimi dan menghina Mama saat mengetahui kehamilanku

yang tanpa status. Siapa yang sudi mengundang perempuan sekeji itu coba?

"Ngg, maaf, Tante..." Aku terdiam, berusaha keras mencari alasan yang masuk akal.

Tante Ema mengibaskan tangan dengan muka masam. "Ya sudahlah. Ini kado buat Maura. Mana dia?" Tante Ema menyerahkan kado berukuran besar padaku.

Masih tersenyum, aku menerimanya, memaki dalam hati siapa pun orang yang tega membocorkan rahasia ini pada Tante Ema.

"Hm, lagi sama Mama, Tante. Tante sama siapa ke sini?" tanyaku berbasa-basi.

Tante Ema mengedarkan pandangan seolah mencari seseorang. "Papanya Maura mana? Masa nggak datang sih? Atau kamu sengaja nggak ngundang dia?!" Tante Ema menatapku dengan pandangan menuduh. "Walaupun kalian nggak resmi kawin, janganlah kamu putusin hubungan ayah-anak. Memangnya kamu nggak kasihan? Masa anakmu nggak dikasih kenal sama papanya sendiri sih? Gimana kalau sampai besar tahu-tahu Maura pacaran sama anak papanya sendiri? Kalau sampai itu terjadi, dosa besar lho!"

Aku menatap Tante Ema tak percaya. Walaupun sudah mengenal kenyinyiran Tante Ema, aku tidak menyangka beliau bisa begitu bodoh dan picik. Atau, beliau sengaja mengeluarkan kata-kata menyakitkan itu karena marah padaku?

"Atau, jangan-jangan papanya Maura itu cowok nggak jelas?" Mata Tante Ema menyipit. "Tante kasihan banget

hadapku. Dia meraih jari-jariku. "Sabina, maukah kamu jadi istriku?" Dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Selembar kertas dan sebuah kotak beledu merah hati.

"Ini surat keterangan belum pernah menikah dari Pak RT. Kuharap cukup untuk membuatmu percaya padaku." Ryan menyodorkan kertas itu padaku. "Dan ini..." Dia membuka kotak beledu yang menampilkan sebuah cincin berpendar-pendar. "Biarkan aku menebus kesalahanku pada kalian berdua...

"Kuharap kalian bisa menerimaku sekarang...," lanjut Ryan cemas.

Aku mengerjap. Rasa panas membuat perih mataku. Kuusap mata dengan punggung tangan. Tanpa pikir panjang, aku pun mengangguk keras-keras. "Aku percaya sama kamu. Kamu nggak salah, Ryan. Aku yang salah..."

Ryan tersenyum seraya menyematkan cincin itu pada jariku. Aku membiarkan Ryan memelukku erat.

Saat semua tamu sudah pulang dan tersisa aku, Ryan, Mama, Maura, dan Frida, aku pun menanyakan semua yang berkeliaran di benakku sedari tadi.

"Dari mana kamu tahu Maura ulang tahun di sini?" tanyaku.

"Masa kamu nggak bisa nebak sih?" Ryan melirik Frida.

Frida tertawa. "Sori, Sa."

Aku mendesah. "Seharusnya gue bisa nebak."

sama mamamu, Sabina. Mamamu itu sudah malang nasibnya karena ditinggal pergi Frans, eh, harus pula punya anak kayak kamu. Tante nggak ngerti kenapa kamu bisa berbuat mesum. Apa belum menikah sampai umur segini bikin kamu kebelet...?"

Nyaris saja tanganku melayang karena emosi yang tak tertahankan saat seseorang menepuk bahuku.

"Halo, Tante, kenalkan saya Ryan."

Aku menoleh, terkejut setengah mati melihat Ryan berdiri di sampingku, memamerkan senyum berlesung pipinya. "Ryan?" desisku.

"Kamu siapa?" Tante Ema menatap Ryan curiga.

"Saya papanya Maura, sekaligus calon suami Sabina..."

"APA?!"

Aku bahkan tidak tahu suara siapa yang memekik. Mungkin suaraku, suara Tante Ema, atau mungkin suara Mama yang ternyata sudah berada di dekat kami.

Tante Ema mengangkat telunjuknya. "Kamu bilang apa barusan?"

Kurasakan lengan kokoh Ryan melingkari bahuku. "Saya Ryan Wiguna, papanya Maura sekaligus calon suami Sabina."

"Kamu... kamu nggak bercanda, kan?" Kali ini Mama yang bertanya hingga tergagap.

Ryan menggeleng tegas. "Saya memang bersalah, Tante. Tapi, saya nggak berniat membiarkan kesalahan saya lebih lama lagi. Karenanya..." Ryan menoleh dan berbalik meng-

"Gue juga yang minta Ryan nyuekin telepon dan WA lo. Sori, Sa, gue bukannya tega, tapi waktu Ryan bilang mau melamar lo, gue kepikiran aja ide gila ini. Gue pengin banget lihat lo bahagia. Di balik penampilan lo yang sok tegar, gue tahu lo menderita. Lagian, gue tau kok resolusi Tahun Baru lo itu palsu."

Aku terbelalak. "Maksud lo?!"

"Gue baca resolusi lo yang minta papa buat Maura waktu main ke rumah kalian. Salah sendiri naro sembarangan." Frida tergelak sambil meraih tanganku. "Gue kan sobat lo yang cantik, nggak sombong, dan baik hati."

Aku memeluknya dan membiarkan air mataku tumpah.

"Sst, nanti Maura bingung liat lo nangis," sahut Frida.

"Frida menceritakan semuanya, Sabina." Kudengar suara Ryan.

Aku melepas rangkulanku dan menoleh pada Ryan yang kini tengah menggendong Maura. Rasa haru kembali menyergapku saat melihat Maura langsung nempel pada Ryan, seolah tahu bahwa pria yang menggendongnya adalah ayah yang hilang dalam hidupnya.

"Aku nggak nyangka kebohongan yang kuciptakan untuk menghindari Lidya dulu membuatku kehilangan momen-momen berharga dalam hidupku. Aku juga nggak nyalahin kamu karena menghilang dua tahun lalu. Aku ngerti ketakutanmu." Sebelah tangan Ryan meraih tanganku. "Aku sudah membiarkan kamu melewati masa-masa sulit sendirian. Maafkan aku, Sabina." Senyumnya terlihat sedih.

"Memangnya kamu nggak pernah denger? Resolusi berpeluang terwujud kalau nggak dipamer-pamerin ke orang lain." Ryan nyengir seraya mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Aku bersedekap, pura-pura merajuk. "Licik, ah. Tadi kamu nggak bilang begitu waktu lihat resolusi punyaku."

"Resolusimu nggak sepenting punyaku," kilah Ryan dengan wajah puas.

Aku mendelik. "Enak aja! Emang punyamu sepenting apa sih?"

Bukannya langsung menjawab, Ryan malah melingkarkan lengannya di bahuku. "Aku minta maaf, Sayang. Pokoknya aku belum bisa ngasih tahu kamu sekarang. Jangan ngambek dong. Tuh, Frida dan Hendra sudah datang, nanti kalau mereka lihat kamu manyun, disangka aku yang jahat."

"Memang kamu jahat." Aku mencibir puas.

"Hei, hei, kalau mau bikin iri, jangan di sini dong." Farid muncul lagi setelah sedari tadi sibuk melayani pelanggan lain.

Ya, malam ini kami berempat janjian berkumpul di kelab malam. Ryan ingin merayakan kembali kenangan kami di kelab malam ini, sekaligus saling bertukar resolusi Tahun Baru. Mana tahu ternyata dia bohong dan tidak mau memberitahuku resolusinya.

"Memangnya kami bikin iri ya, Rid?" Ryan mempererat rangkulannya. "Makanya jangan betah jadi jomblo terus."

Farid tertawa kecil. "Kalau gitu, bagilah beberapa cewek yang ngefans sama dirimu, Pak," sahutnya, kemudian buru-

"Seharusnya aku lebih gigih mencarimu. Seharusnya aku lebih keras memperjuangkanmu."

Aku menggeleng. "Aku yang kelewat bego. Nggak seharusnya aku percaya begitu saja sama kata-kata satu orang. Harusnya aku memberi kesempatan padamu buat menjelaskan."

"Ya sudah, semua ini cuma salah paham. Mama nggak nyangka akhirnya Maura bisa ketemu papanya." Mama tersenyum bahagia. "Kalian harus cepat-cepat menikah."

"Kalau itu, siap, Ma." Ryan mengedipkan sebelah matanya padaku.

Papa untuk Maura.

Teringat pada resolusi Tahun Baru membuatku tersenyum. Siapa sangka resolusi tahun ini begitu cepat terkabul. Kata siapa menggantungkan harapan pada secarik kertas itu sia-sia? Bukankah harapan itu sama dengan doa? Aku tersenyum menatap Ryan yang mengecup Maura dengan gemas. Tidak ada yang sia-sia selama kita percaya. Tentu saja.

-8-Lagi, Resolusi Tahun Baru

Tahun Baru berikutnya

"CURANG! Tadi kan kamu udah lihat punyaku!" Aku berusaha merebut kertas dalam genggaman Ryan. Kertas berisi resolusi Tahun Baru Ryan yang seharusnya ditukar dengan milikku.

"Iya deh, ampun." Hendra nyengir. "Padahal aku kan cuma mau membagi kebahagiaan."

"Bagi-bagi itu duit kek," sahutku.

"Soal duit, minta bos lo sendiri dong, jangan sama laki gue." Frida menggandeng Hendra, pura-pura melindunginya dariku.

Kali ini aku hanya tertawa.

Dua bulan kemudian

AKU menatap kalender, bingung. Rasanya sudah lama aku tidak kedatangan tamu bulanan. Aku menghitung dalam hati dengan dada yang tiba-tiba saja berdebar keras. Biasanya aku jarang terlambat menstruasi.

Aku meraba dadaku, rasanya masih normal-normal saja. Aku pun tidak merasakan mual atau gejala yang kualami saat hamil Maura dulu.

Seraya meletakkan kembali kalender ke atas meja, aku menggeleng. Tidak mungkin! Selama ini kami selalu berhati-hati kok. Ryan memang sudah menyinggung-nyinggung soal adik buat Maura. Tapi, dia tahu persis aku belum kepingin hamil lagi.

Ingin meyakinkan diriku, aku pun membeli *test pack* di apotek. Tanpa sepengetahuan siapa-siapa, aku mengunci pintu kamar, dan menggunakan *test pack* tersebut. Kebetulan malam ini Ryan memang pulang terlambat.

Sambil komat-kamit, aku pun menanti hasil di *test pack*

buru mengangkat tangan saat melihat pelototanku. "Eh, sori, sekarang udah nggak punya fans lagi ya, Pak?"

"Halo, semuanya." Suara Frida menyapa kami.

Frida dan Hendra menikah tiga bulan lalu, tak lama setelah kami menikah. Aku membelai perut Frida yang mulai gendut. "Dede bayi pengin ikutan dugem juga ya," godaku.

Frida terkikik. "Jelas! Biar nggak kuper dan kudet."

"Lo kapan nyusul, Ryan?" tanya Hendra.

"Nyusul ke mana? Ke Asgardia? Gue masih betah di bumi, *Bro*," kekeh Ryan.

"Nyusul ngasih adik buat Maura dong," sahut Frida. "Ayo lah, Sa, hamil sekarang biar gue ada temen. Asyik kan kalau kita bisa senam hamil bareng, belanja keperluan bayi bareng."

Aku meringis. "Buset, ngajak tuh kalau jelong-jelong ke luar negeri kek. Ngilu habis melahirkan kemarin aja masih nyut-nyutan, Da. Nanti deh kalau gue udah mulai lupa sama mulesnya." Aku terkikik melihat wajah Frida yang berangsur-angsur pias.

"Beneran sakit ya, Sa?" Frida mencengkeram lenganku.

Aku menepuk pundak Frida seolah berusaha menenangkannya. "Tenang, kalau sakit, lo gigit aja si Hendra, biar ngerasain sakitnya juga. Adil, kan."

Hendra mengangkat tangan. "Wah, jangan racunin biniku dong, Sa."

"Tadi yang ngeracunin Ryan duluan siapa ya?" Aku berkacak pinggang, pura-pura marah.

dengan jantung bertalu-talu. Saat hasilnya menunjukkan kata *positif*, aku hanya bisa tertegun selama beberapa saat.

Tadinya kupikir aku belum siap hamil lagi. Namun, kata *positif* yang tertera di *test pack* membuatku bersemangat. Rasanya seperti mendapatkan kado tak terduga. Rasa mulas dan nyeri yang tadinya masih bisa kuingat seolah menguap begitu saja, berganti wajah mungil dan aroma lembut bayi.

Aku menepuk dahi pelan. Gawat! Frida dan Hendra pasti meledekku habis-habisan. Mungkin memang benar kehamilan itu menular. Siapa sangka keinginan Frida ternyata terkabul.

Bunyi ketukan pintu membuatku tersentak. Spontan aku menyembunyian *test pack* ke dalam saku sebelum buru-buru membuka pintu kamar yang terkunci.

"Kok dikunci?" tanya Ryan heran.

"Lho, katanya lembur? Kok sudah pulang?" Aku balik bertanya.

Ryan nyengir. "Nggak tau kenapa, rasanya aku kepingin cepat-cepat pulang. Kangen kamu, kali."

"Gombal!" Aku pura-pura cemberut.

"Memangnya kamu nggak kangen aku?"

Aku menggeleng, berlagak cuek.

"Yaaah." Ryan memasang tampang kecewa. "Kalau gitu, mending aku cari Maura saja deh. Belum tidur, kan?"

Aku menoleh pada Maura yang terlelap di ranjang. "Jangan manja kayak gini deh. Bentar lagi kamu harus rela berbagi aku soalnya."

Ryan mengernyit. "Berbagi? Maksudmu?"

Seraya tersenyum lebar, aku mengeluarkan *test pack* dari saku. Ryan terbelalak sebelum memelukku penuh semangat. "*YES!* Ternyata betul kata orang-orang."

"Kata orang apa?" tanyaku heran.

Ryan melepas pelukannya dan mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. "Ini resolusi Tahun Baru-ku, Sayang."

Adik untuk Maura.

Aku tertegun. Ternyata ini sebabnya Ryan menyembunyikan resolusi tahun barunya. Aku pura-pura cemberut. "Kalau gitu, tahun depan giliranku bikin resolusi Tahun Baru rahasia, biar terkabul."

Ryan tersenyum sebelum kembali merangkulku erat. "Tentu saja, Sabina-ku. Tentu saja."

FRI SAT SUN

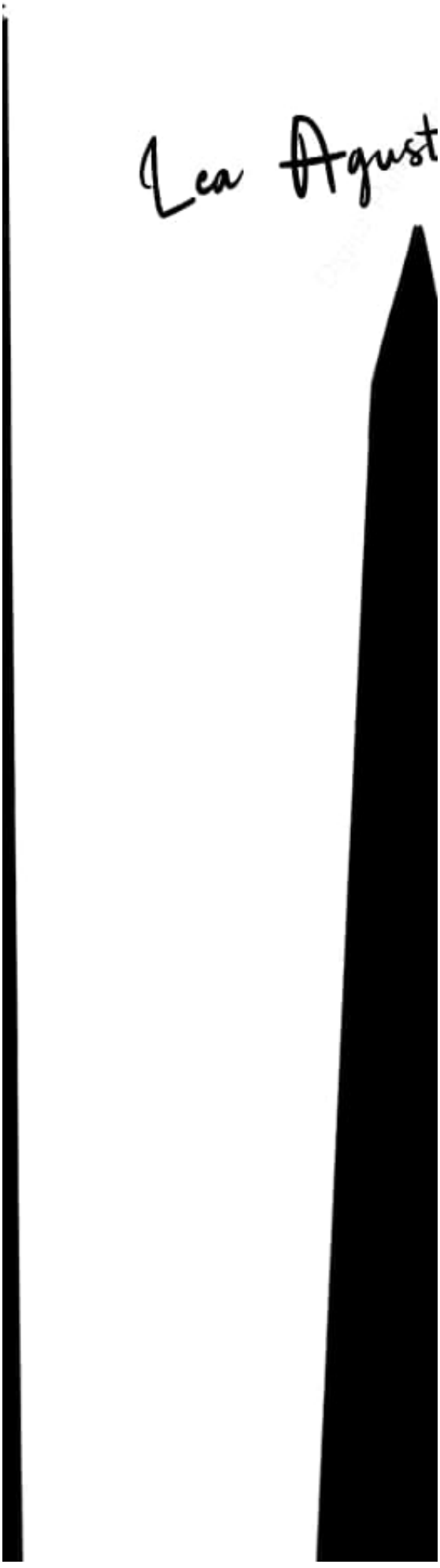

luar sudah gelap. "Ehm... tapi hantu itu kan nggak ada." Raline merasa salah ucap. Kalau tiba-tiba Langit berkata, "Itu ada, di belakang Mama!" Ia bisa tunggang langgang. Untunglah Langit hanya tersenyum sambil tetap memainkan Duplo-nya di lantai.

Memang, sejak pindah dari Chicago yang ingar-bingar ke Springfield yang lebih tenang dan tinggal di lantai atas toko kerajinan tangan boneka *plushie* bergaya klasik, The Ragged Fence, kadar penakut Raline makin menjadi-jadi. Penampilan toko dua lantai milik Lolita Woods—atau akrab dipanggil Granny Lotta karena usianya yang sudah paruh baya—memang sudah layak dijadikan lokasi film horor. Bangunan berdinding batu bata merah gelap dengan gaya Folk Victorian itu tampak tua. Belum lagi nuansa suram dan kuno yang dibuat demi memaksimalkan tampilan toko yang memang menjual boneka bergaya *vintage*.

Untung saja Granny Lotta tidak berpenampilan layaknya nenek sadis yang diam-diam menjerang air di kuali besar dan siap merebus mereka saat tidur. Penampilan Granny Lotta memang jauh dari kata seram. Ia nenek berwajah ramah yang senang memasak, bahkan setiap hari selalu membuatkan kue-kue untuk Langit.

Baru tiga bulan terakhir Raline bekerja sebagai pegawai toko sekaligus penjahit di The Ragged Fence. Awalnya Granny Lotta bersama suaminya yang menjalankan toko ini. Granny Lotta memproduksi boneka sementara James Woods, suaminya, duduk di belakang meja kasir. Namun, pada awal tahun James meninggal karena serangan jantung,

He's Out of My Life

Springfield - Desember 2017

"MAMA tahu, nggak? Aku kan bisa lihat hantu."

Langit mengucapkan itu dengan nada suara yang sangat santai. Matanya bahkan tak memandang Raline yang duduk di sofa di depannya sambil merajut. Perhatiannya terfokus pada balok-balok Duplo yang telah ia susun menjadi jembatan. Langit tidak melihat ekspresi wajah Raline yang memucat.

Raline melirik jendela di sampingnya. Langit di

sejak saat itu Granny Lotta tidak sanggup menjalankan toko sendirian. Raline menjadi pegawai pertama yang bekerja sejak toko tersebut dibuka kembali. Bahkan Granny Lotta membiarkannya tinggal di lantai dua toko, yang sebelumnya menjadi tempat tinggalnya bersama suami. Sekarang ia tinggal bersama putrinya di apartemen yang hanya berjarak satu blok dan setiap hari datang ke toko dengan berjalan kaki. Granny Lotta memang masih bugar di usianya yang sudah kepala enam.

"Memang kamu habis nonton film apa sih di sekolah?" Raline berusaha menggali alasan di balik pernyataan Langit tentang hantu.

Anak itu mengangkat wajah. Matanya yang biru tampak cemerlang. Bayangan wajah Raline yang sedang merajut mantel boneka terpantul di matanya.

"*Zootopia*. Setelah perdebatan dengan anak-anak perempuan yang mau nonton *Frozen* untuk kesepuluh kalinya. *That's so boring, Ma. Honestly, I prefer to watch more serious movie like* War Horse *or* Finding Neverland. *But they didn't agree.*"

Bocah laki-laki itu masih lima tahun tapi gaya bicara, pilihan kata, dan pola pikirnya sudah jauh di atas usianya. Namun, terkait pembicaraan hantu tadi, Raline yakin Langit sebenarnya tidak sungguh-sungguh. Langit pasti terpengaruh oleh apa yang ia tonton atau dengar, lalu dibumbui imajinasi yang memang tinggi.

"Oke. *Zootopia* film yang bagus. Cocok untuk kalian."

Langit mengernyit. "Ehm, *so-so* lah," ujarnya dengan gaya bicara ala orang dewasa.

Raline tersenyum simpul. *Her baby is not a baby anymore.*

Tiba-tiba, "Ma, jangan terlalu khawatir ya, Papa pasti pulang kok!"

Senyuman di bibir Raline membeku. Ia meletakkan rajutannya untuk kemudian memeluk Langit. "Sayang, Mama kan sudah pernah cerita ke kamu, Papa pergi karena tugas dari kantor. Kalau tugasnya sudah selesai Papa pasti pulang." Jelas terdengar nada tidak yakin pada suara Raline. Sudah lima bulan berlalu sejak kepergian Genta dan sampai detik ini mereka tidak mendengar kabar apa pun dari lelaki itu. Ketidakyakinan yang sayangnya tertangkap jelas oleh Langit.

Anak itu menggeleng tegas dalam dekapan Raline. Rambut hitam keritingnya mengibas. "Kalau Mama percaya harusnya kita tetap menunggu Papa di apartemen. Nggak pindah ke sini!" Langit pun melepaskan pelukan Raline. Mata anak itu sudah basah dengan air mata.

Raline berusaha merangkul Langit tapi anak itu bergerak mundur, menolak dirinya.

"Ada masalah orang dewasa yang Langit belum paham."

"Langit paham! Mama bercerai sama Papa kan?!"

Raline buru-buru menggeleng. "Itu nggak benar! Siapa yang bilang seperti itu ke kamu?"

"Arnold. Dia bilang kalau aku nggak punya Papa berarti mama sama papaku sudah bercerai."

"Itu nggak benar, Langit. Pokoknya itu nggak benar!" Raline menjerit. Itu pertama kali emosinya tertumpah di depan Langit.

Wajah Langit tampak sangat terkejut. Lalu ia beringsut maju dan memeluk mamanya. "*I'm really sorry, Ma. I must have broken your heart.*"

Jari-jari Raline mengusap kepala Langit. Seharusnya ia tidak membentak putra semata wayangnya itu, karena apa yang Langit katakan tentang perceraian bisa jadi benar. Perasaannya makin tak keruan ketika Langit melanjutkan pembicaraan.

"Mama jangan sedih lagi. Mama harus gembira."

Pelukan Raline makin erat. "Maafin Mama ya, Mama janji nggak akan sedih lagi. Mama pasti akan buat Langit bahagia, sesusah apa pun itu. Hidup Mama hanya untuk Langit. Kalau Langit gembira, Mama pasti gembira."

"Mama juga nggak perlu khawatir, karena ada yang selalu melindungi kita."

Raline melepaskan pelukannya, memandangi wajah putranya yang kini tampak lebih cerah. "*Yes, we have God.* Tuhan pasti akan selalu melindungi kita."

"Bukan, itu bukan Tuhan. *But yes*, Ma, kita memang mesti percaya sama Tuhan..."

Oh my God, kalimatnya! Hampir saja Raline lupa ia sedang bicara dengan bocah berusia lima tahun.

"...tapi malaikat pelindungnya Mama. Ah, maaf!" Langit kemudian menutup mulutnya dengan tangan. "Aku sudah janji nggak boleh cerita." Pandangannya tertuju ke atas

kehormatan negaranya. Sisi negatifnya, Raline tidak memiliki penghasilan sendiri hingga harus benar-benar mengatur keuangan keluarga agar mampu bertahan dalam keadaan tak terduga.

Namun sesiap-siapnya, Raline tetap tidak menyangka bahwa hari itu ternyata begitu menyakitkan. Ia lupa, ada satu hal yang perlu lebih siap ketimbang masalah finansial. Hatinya.

Sore itu sebenarnya tidak berbeda dari sore-sore biasanya. Memang hujan sedang turun di luar, tapi secara umum tidak ada sesuatu yang aneh dengan hujan di tengah musim panas. Rutinitas sore ini masih sama. Raline menyiapkan makan malam, Langit melihat-lihat gambar dalam buku *The Tale of Peter Rabit* dan tepat pukul tujuh nanti, Genta biasanya sampai di rumah. Sekitar pukul enam, bel apartemen kediaman mereka berbunyi. Raline mengecilkan api kompor. Sop baksonya dibiarkan matang perlahan.

Di balik pintu berdiri perempuan berwajah Melayu dengan jaket fusia dan syal motif kotak-kotak berwarna serasi dengan jaketnya. Rambut hitamnya tergerai sampai ke bahu dengan indah ala bintang iklan sampo tampak sedikit basah. Wajahnya dihiasi *make-up* tipis. Cantik dan terlihat anggun. Kontras sekali dengan penampilan Raline yang berdaster dan rambut dicepol asal-asalan.

"Hai, Raline, ya?" tanya perempuan itu. Keningnya berkerut, pandangannya menelisik.

Raline mengangguk. "Iya benar. Mbak siapa ya?"

"Saya Annisa. Saya bisa ketemu Genta?"

kepala Raline. Seolah ada sesuatu yang ia pandang di sana.

Jantung Raline berdebar cepat. Imajinasi Langit sudah benar-benar keterlaluan.

"Lebih baik sekarang kamu bereskan mainanmu. Lalu cuci kaki, gosok gigi, dan kita tidur!" perintah Raline tegas.

Langit tampak kecewa tapi tidak membantah perintah mamanya.

Chicago - Juli 2017

Sejak Langit lahir dan seluruh kenyataan itu terungkap, Raline sudah mempersiapkan diri akan datangnya hari ini. Apa pun yang terjadi, hidupnya dan hidup Langit harus terus berjalan. Ia selalu menghitung dengan teliti semua kebutuhan keluarganya. Menyisihkan cukup banyak uang untuk pos SOS: keadaan sangat tidak terduga yang sewaktu-waktu mungkin akan menjungkirbalikkan hidupnya.

Sejak menikah dengan Genta, ia tidak diperbolehkan bekerja. Profesi Genta sebagai seorang diplomat muda bidang Ekonomi di KJRI Chicago menuntut Raline untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai *fashion designer* pada *clothing brand* milik Heidi Hess, desainer pakaian rajut terkenal, agar mereka tidak mengalami konflik kepentingan dan politis. Raline kini bukanlah warga negara biasa. Ia punya tanggung jawab lebih untuk menjaga nama baik dan

tinggal ke dapur sebentar ya." Raline buru-buru ke dapur dan berusaha menjauhkan Langit dari kompor.

"*I just wanna help you*, Ma."

"Langit, sekarang hari Rabu. Hari berbahasa Indonesia!"

"Okee." Langit merengut kesal karena aturan berbahasa di rumah. Raline memang keras. Di rumah, Langit hanya boleh berbicara bahasa Inggris saat akhir minggu. Ia tak mau Langit lupa akan akar bahasanya, walau sedari lahir tak pernah ke Indonesia. Genta sebenarnya tidak peduli akan hal itu. Sang suami tak mau menerapkan terlalu banyak aturan bagi bocah itu. Namun, Raline seolah terobsesi untuk sangat *meng-Indonesia-kan* Langit.

"Itu siapa, Ma?" bisik Langit.

"Tamunya Papa," jawab Raline singkat. Lalu ia mengambil cangkir dan mulai membuat teh. "Kamu bisa bantu Mama? Tolong ambilkan biskuit di lemari lalu taruh di atas piring, ya."

Langit mengangguk dan menuruti perintah mamanya.

"Ini anakmu?" tanya Annisa ketika Raline datang menyuguhkan teh dan biskuit.

Raline tersenyum sembari melirik Langit yang mengekor di belakangnya. "Iya. Ayo Langit kasih salam sama Tante Annisa."

Langit mengulurkan tangannya. "Hai, Tante, saya Langit Sore Andrawangsa."

Kening Annisa berkerut. Tangannya urung terjulur sebelum akhirnya menerima salam dari Langit. "Dia anaknya Genta?"

Mendengar perempuan itu memperkenalkan dirinya, jantung Raline rasanya sudah melorot jatuh, mungkin saat ini sudah teronggok begitu saja di dekat kakinya. Tiba-tiba ia merasa sulit bernapas.

"Eng, Genta belum pulang dari kantor. Mau... mau masuk dan menunggu dia di dalam?"

Genta sebenarnya sudah sering mengingatkannya untuk berhati-hati dengan orang asing, terutama di tengah situasi politik Amerika Serikat yang tidak stabil dan isu rasisme yang makin marak. Biar bagaimanapun wajah Raline yang memiliki garis tegas Timur Tengah di balik darah Indonesia-nya bukan merupakan tampilan yang dianggap positif oleh semua orang. Namun, orang di hadapannya saat itu adalah Annisa, *that* Annisa. Mantan tunangan suaminya. Oke, itu masa lalu, tapi tetap saja perempuan itu Annisa. Tidak tega juga melarangnya masuk ke apartemen sementara di luar hujan.

Annisa mengangguk cepat. "Oke, saya tunggu saja, ya. Soalnya ini penting banget. Saya harus ketemu dia." Annisa melangkah masuk sambil menggeret *travel bag* mungil yang sewarna dengan mantelnya.

Raline mempersilakan Annisa duduk di sofa ruang keluarga yang merangkap sebagai ruang tamu. Apartemennya yang mungil memang tak memiliki banyak ruang. Langit yang sebelumnya duduk membaca di sofa, saat ini tampak berjingkat-jingkat berusaha mematikan kompor.

"Ya Tuhan, Langit! Hati-hati!" pekik Raline. "Mbak, saya

Raline mengangguk tegas. "Iya, Langit anak kami."

"Kok kayak bule gitu?" tanya Annisa. Wajahnya tampak keruh. Tatapannya tajam memandang kedua mata cokelat Raline, hingga Raline merasa jengah dibuatnya.

"Sepertinya itu bukan pertanyaan yang perlu saya jawab?" Raline berharap tak terdengar terbata-bata mengucapkannya.

Kunci pintu apartemen terdengar dibuka.

"Papa pulang!" seru Langit girang, sementara jantung Raline makin jumpalitan.

Dari balik pintu muncul Genta dengan jaket Harrington biru tua. Rambut hitamnya ditata *slicked back*, supaya klimis kekinian, kata Genta. Ia berselempang tas hitam yang terlihat lusuh, selusuh wajah yang tampak lelah. Biasanya Raline tak pernah memperhatikan semua hal itu, tapi detik itu setiap segi penampilan Genta terasa berharga di matanya. Sang suami tak pernah terlihat begitu tampan sebelumnya.

"Hai, Genta!" Annisa bangkit dan berjalan mendekati Genta.

Raline melirik tajam ke arah Annisa. Bagaimana mungkin perempuan ini datang menyambut suaminya lebih dulu daripada istrinya?

Ekspresi Genta terlihat bingung, sedetik kemudian wajahnya tampak muram begitu menyadari siapa yang berdiri di hadapannya.

"Kenapa kamu ada di sini?" Suara Genta terdengar sengit.

"Eng... Langit, tadi Mama lihat di kamar Duplo-mu masih berantakan. Yuk kita bereskan sebelum makan malam," ajak Raline buru-buru. Langit yang bingung menurut saja seperti robot.

Di dalam kamar Langit, perasaan Raline makin tak keruan. Ia bolak-balik di depan pintu kamar. Langit yang melihat ibunya tak jua membantunya, akhirnya membereskan sendiri mainannya.

Dari dalam kamar masih terdengar perdebatan antara Genta dan Annisa.

"Mau apa kamu ke sini? Ini sudah empat tahun lebih, Nis. Kenapa kamu masih gangguin aku?"

"Gangguin! *Please* ya, aku di sini tuh dimintai tolong ibumu supaya ngajak kamu pulang. Ayahmu sakit, Gen."

Suasana terdengar hening. Raline mendekatkan telinga ke daun pintu.

"Aku tahu Ayah sakit, dari dulu juga dia sakit tapi dia sendiri yang mengusirku, jadi buat apa aku kembali lagi ke sana?"

"Ayahmu sedang kritis, Gen. Tiga hari lalu ayahmu kena serangan jantung lagi dan sampai sekarang masih koma. Sebelum koma, ayahmu sempat bilang ke ibumu kalau dia ingin sekali ketemu kamu. Jadi kumohon, Gen, ikut aku ke Jakarta sekarang, ya. Aku sudah membeli tiket pulang ke Jakarta untuk kita berdua. Nanti penerbangannya pukul sebelas malam."

"Hei, aku nggak bisa pergi begitu saja!"

"Gen, kumohon pulanglah demi ayahmu. Kalau alasan-

mu nggak mau ke Jakarta karena aku, abaikan saja aku. Sepanjang perjalanan pulang nggak usah ngajak ngomong aku juga nggak apa-apa. Asalkan kamu ikut aku ke Jakarta."

"Nis, aku di Chicago tuh kerja. Nggak bisa pulang ke Jakarta seenaknya."

"Lalu kamu akan biarin ayahmu menghadapi hari-hari terakhirnya tanpa pernah ketemu kamu? Kamu tuh anak satu-satunya, Gen. Kalau ada apa-apa sama beliau kamu pasti akan menyesal!"

Raline menutup matanya. *Que sera sera*. Ia memutuskan keluar dari kamar Langit dan menantang nasibnya. "Gen, aku bantuin kamu *packing*, ya."

"Lin, aku nggak bisa... Lin. Arggh!" Genta geram dan segera menyusul Raline yang sudah masuk ke kamar utama. "Lin, aku nggak bisa pergi begitu saja."

Raline tak menghiraukan Genta. Ia menarik *travel bag* yang biasa Genta pakai untuk dinas ke luar kota. "Kira-kira kamu pergi berapa hari? Aku harus siapin baju berapa banyak, ya?"

"Lin, lihat aku!" Genta memegang bahu Raline dan memaksa memandangnya. "Aku nggak akan pergi."

Raline menggigit bibir. Tangannya terulur mengusap wajah Genta. "Gen, mungkin ini kesempatan terakhirmu untuk minta maaf ke ayahmu." Selama beberapa detik mereka hanya berpandangan. "Aku tahu sekali rasanya kehilangan orangtua. Seandainya aku punya kesempatan untuk minta maaf kepada mereka."

"Tapi aku kan nggak mungkin ke Jakarta begitu saja."

"Kenapa? Memang kamu tidak bisa mengajukan cuti? Ini kan situasi darurat. Lagi pula, jatah cuti pulang kampung kita kan belum pernah dipakai."

Genta menggeleng. "Bukan masalah itu. Aku... aku nggak bisa *ninggalin* kamu dan Langit. Aku harus memikirkan perasaanmu, Lin."

Senyuman Raline mengambang di bibirnya. "Aku dan Langit akan baik-baik saja, Gen."

Kening Genta berkerut, selama beberapa saat ia memandangi Raline. "Kamu yakin?"

"Tentu saja."

Helaan napas Genta terasa berat. "Tapi kenapa Annisa harus disuruh jemput segala sih?"

Raline meringis. "Soalnya kalau ibumu menyuruh lewat telepon, kamu pasti nggak akan patuh." *Atau mungkin alasan terbesarnya supaya kamu bisa kembali ke pelukan Annisa.*

Sejak mereka menikah, Genta belum pernah pulang ke Indonesia dan mengenalkan Raline secara langsung kepada orangtuanya. Pembicaraan terakhir antara Genta dan ibunya terjadi tiga tahun lalu dan berakhir dengan pertengkaran. Sejak saat itu Genta sama sekali tak pernah tahu kondisi orangtuanya, sampai hari Annisa datang menjemputnya.

Raline tidak putus-putusnya merasa bersalah telah menyebabkan Genta jadi anak durhaka. Kalau mereka ada di dalam kisah Malin Kundang, maka untuk versi ini, istri Malin yang akan dikutuk jadi batu.

"Tapi aku akan pulang bareng Annisa, Lin. Kamu nggak apa-apa?"

"Apakah aku harus khawatir?"

Genta tersenyum. "*Nope. I just love you!*"

"Hari ini Rabu. Hari berbahasa Indonesia."

Tawa Genta pecah. "Oh, betapa aku sangat mencintai kalian." Genta memeluk Raline erat.

"Sudahlah, lebih baik sekarang kamu mandi sementara aku bereskan bajumu."

"Oke, tapi nggak usah bawa baju banyak-banyak, aku pergi paling lama seminggu." Pesan Genta sambil mengambil handuk. "Oh ya, ambil kartu ATM-ku di dompet. Pegang saja untuk persediaan selama aku pergi. Nanti aku pakai kartu kredit."

"Nggak usahlah. Cuma pergi seminggu, kan? Uang belanja masih cukup kok."

Dan definisi seminggu yang dimaksud Genta bergulir lebih dari 60 hari tanpa kabar sedikit pun. Genta tidak bisa dihubungi, bahkan nomor ponselnya tidak pernah aktif. Rasa cemas, khawatir dan takut berganti-gantian menguasai Raline. Namun, pada akhirnya Raline sadar bahwa kejadian SOS yang selama ini ia persiapkan ternyata benar-benar terjadi. Genta pada akhirnya memang meninggalkan mereka.

"Mama belum tidur? Kok masih main laptop?"

Raline yang sedang duduk menatap laptop di meja kerja

tersentak mendengar suara mungil menyapanya. Saat itu Langit terlihat duduk di atas ranjang sambil mengucek-ngucek mata. Jam digital di atas nakas menunjukkan angka 01.35.

"Kok Langit bangun? Ini masih malam, Sayang. Yuk, bobok lagi."

Raline bangkit hendak menidurkan anak itu, tapi Langit keburu beringsut menuju Raline lalu meminta naik ke pangkuannya.

"Mama lagi ngerjain apa sih?" Di layar laptop terpampang situs The Ragged Fence.

"Mama lagi mengurusi pesanan-pesanan boneka yang masuk ke *website* toko Granny."

"Maksudnya gimana, Langit nggak paham?"

Raline tersenyum. Rasanya ini akan jadi dini hari yang panjang kalau Langit sudah mulai penasaran. "Selain jual boneka di toko, Mama sudah bikinkan *website* untuk jualan boneka di internet. Supaya orang-orang yang rumahnya jauh dari toko Granny tidak perlu datang langsung untuk beli boneka. Mereka bisa melihat gambar-gambar bonekanya di sini lalu memesan boneka yang mereka suka. Nanti setelah dibayar, bonekanya akan Mama kirim ke rumah mereka."

"Selain boneka, kita bisa cari apa lagi di situ?"

"Ini *website* khusus bonekanya Granny, tapi sebenarnya kita bisa mencari apa pun di internet."

"Termasuk mencari Papa? Iya kan, Ma? Berarti kita bisa cari Papa!" Suara Langit begitu gembira sementara perasaan Raline semakin kacau. "Ayo, Mama, kita cari!" Langit mena-

rik-narik tangan Raline supaya mau mengetik sesuatu di laptopnya.

"Lain kali saja kita cari ya. Sekarang kita bobok dulu. Besok kan hari terakhir sekolah sebelum libur Natal. Miss Sunny pasti sudah menyiapkan hadiah untuk kalian."

Wajah Langit kesal tapi rasa kantuknya masih sangat menguasai. Ia kembali terlelap, sementara Raline menanti pagi sambil memandangi salju yang turun di luar jendela dalam tangis. Untuk pertama kalinya Raline menyadari bahwa keputusannya untuk pergi adalah keputusan tersalah yang pernah ia buat.

"Kalau lo benar mencintainya, lo harusnya berjuang mendapatkannya kembali. Itu pun kalau prasangka buruk elo memang benar terjadi."

Beberapa bulan lalu, setelah tak ada kabar dari Genta, Raline memutuskan untuk meninggalkan apartemen di Chicago dan mencoba mencari kehidupan lain di kota dengan biaya hidup lebih rendah. Hal yang sangat ditentang oleh Puteri, sahabatnya.

"Kalau alasan lo cuma karena uang, lo bisa tinggal di rumah gue."

"Nggak lah, gue nggak mau ngerepotin."

Puteri menghela napas. Matanya pelotot. "Kita sudah berteman dari zaman SMA dan masih ada kata ngerepotin dalam hubungan pertemanan kita? Nyebelin!"

Raline tersenyum. "Ya kan nggak mungkin gue tinggal sama kalian." Puteri telah menikah dengan Eric Woods, seorang pengusaha sukses dan dikaruniai sepasang anak

kembar yang lebih tua dua tahun dari Langit. Keluarga Puteri tinggal di perumahan elite di daerah Lake Shore Drive, di tepi Danau Michigan. Secara ekonomi Puteri sangat mampu menampung Raline dan Langit, tapi tentu saja Raline tidak menginginkan itu. Ia harus hidup mandiri.

"Lalu rencana lo bagaimana?"

"Gue harus pindah ke kota lain dengan biaya hidup lebih rendah. Lo tahu kan buang uang di Chicago segitu mudah. Sementara gue harus mulai memikirkan biaya sekolah Langit juga. Tabungan gue sudah makin berkurang." Pandangan Raline menerawang.

"Lin, memang Genta sama sekali nggak bisa dihubungi?"

Raline menggeleng dalam hening.

"Terus lo tenang saja gitu? Maksud gue, dia sudah pergi dua bulan dan lo nggak tahu kabarnya sama sekali. Apa lo nggak khawatir ada hal buruk terjadi sama Genta?"

Raline menggigit bibir, pandangannya semakin sendu. "Gue yakin Genta baik-baik saja. Kalau ada apa-apa sama dia, orang *embassy* pasti kasih tahu gue, kan?" yakin Raline, "Put... Genta memang memilih untuk nggak kembali."

Puteri menggaruk-garuk kepala, tidak mampu mengerti jalan pikiran sahabatnya. "Kalau gue jadi lo sih, Lin, gue bakal cari suami gue ke mana pun dia pergi. Gue akan berjuang sampai titik darah penghabisan supaya dia kembali dan nggak akan gue biarin perempuan mana pun merebut suami gue."

Wajah Raline menegang. "Kalau lo jadi gue, lo akan bersikap seperti apa, Put? Lo hamil tanpa tahu siapa yang menghamili. Lalu ada laki-laki yang berinisatif bertanggung jawab menikahi lo karena dia yakin anak yang lo kandung adalah anaknya. Padahal statusnya sudah bertunangan dengan perempuan yang sudah jadi pacarnya sejak SMA. Iya, lo cuma cinta semusimnya. Dan seolah belum berhenti ketiban sial, anak yang lo lahirin ternyata bukan anaknya." Raline bicara seolah tanpa bernapas. Emosinya tertumpah tanpa bisa dibendung. "Empat tahun Genta terpaksa menjalani pernikahan ini. Sekuat apa pun Genta menutupi perasaannya, gue tahu kalau sebenarnya dia nggak bahagia. Jadi kalau sekarang dia ninggalin gue bersama perempuan yang memang dia cintai, gue rela dan sangat maklum."

Puteri tertawa. "*Tell me*, selama kalian menikah bagaimana perlakuannya ke lo? Dia nyiksa lo, gitu? Dia ngeluh dan nyalahin lo? Kalian sering bertengkar? Lalu bagaimana perlakuannya ke Langit setelah tahu bahwa anak itu bukan anaknya? Dan seharusnya dia nggak akan sudi memberikan nama keluarganya di belakang nama Langit, kan? So, *tell me*, Lin, apakah Genta memperlakukan kalian seburuk itu karena dia merasa terpaksa menikahi lo?"

Tubuh Raline bergetar mendengar perkataan Puteri. Dirinya memang pernah beberapa kali bertengkar tapi penyebabnya bukan hal itu, melainkan karena sikap Genta yang sering memanjakan Langit.

"Lin, berhentilah menyalahkan diri lo atas semua kejadian yang sudah lalu. Pernikahan kalian mungkin diawali

sesuatu yang tidak baik, tapi apakah hari-hari kalian kemudian berubah jadi tidak baik? Yakinlah, Genta menikahi lo karena dia memang cinta sama lo."

Air mata Raline sudah mengalir tak terkendali. "Kalau memang Genta mencintai gue, kenapa sampai sekarang dia nggak pulang? Bahkan menghubungi kami saja tidak!" isaknya, "Gue ini tokoh antagonis, Put. Gue tuh ngerebut calon suami orang! Kalau tinggal di Indonesia mungkin gue udah dilabrak dan ditelanjangin di jalanan."

Puteri meraih tubuh Raline dan memeluknya. "*Please*, Lin, jangan merendahkan diri seperti itu. Lo harus tetap kuat, Lin. Demi Langit. Oke? Gue... gue akan bantu cari tempat tinggal baru buat lo."

Chicago, Juni 2013

"Hai, Raline!"

Kantong kertas berisi beberapa kerat *croissant* yang Raline pegang hampir refleks terlepas karena terkejut. Raline buru-buru memperkuat genggaman. "Hai... Genta?" Rasa gelisah sontak menyerangnya. Laki-laki ini sudah kembali ke Chicago? Kenapa pula ia harus tiba-tiba muncul di dalam kedai roti Le Pain Quotidien?

Genta tersenyum. Wajahnya cerah. Rona merah tampak di pipinya. "Apa kabar?"

"Eng... kabar baik." Namun nada suara Raline terdengar tak meyakinkan. Raline berdeham, memperbaiki intonasi

suaranya. Tangan kirinya sibuk merapikan *slayer* yang ia pakai, sementara tangan kanannya mendekap rapat kantong kertasnya menutupi perut, "Kamu sendiri... apa kabar?"

Senyuman Genta semringah, sementara jantung Raline semakin resah. "Yah seperti yang kamu lihat. Aku masih hidup," Genta tertawa. Raline pun mencoba tersenyum, walau berakhir jadi meringis, "Enam bulan nggak ketemu, kamu kelihatan lebih gemu... *I mean* segar. *Fresh*. Makin cantik!" Hampir saja Genta mengeluarkan kata-kata yang haram didengar perempuan.

"*Thank you. By the way, I must go.*"

"Eh, mau ke mana? Kopi? Kamu nggak beli kopi?" Genta tidak melihat *cup* kopi di tangan Raline. "Aku traktir, ya?"

Raline menggeleng tegas. "Nggak usah, terima kasih. Aku harus segera ke kantor. Ada *meeting* pagi ini." Lalu Raline berlalu begitu saja menuju pintu kedai. Sepersekian detik Genta terperangah tapi buru-buru mengejar Raline.

"Aku antar, ya?" tanya Genta setelah berhasil menyejajarkan langkah cepat Raline.

Raline hanya diam sambil tetap mempertahankan kecepatan langkah. Namun, ia mulai mengap-mengap.

"Kenapa buru-buru amat sih? Bosmu marah ya kalau karyawannya telat?"

"Iya!" jawab Raline singkat sementara langkahnya semakin memburu-buru menyusuri jalur pedestrian East Delaware menuju gedung tempat kantornya berada. Namun tak disangka pandangan Raline tiba-tiba gelap dan ia tak bisa

mengontrol tubuhnya yang limbung ke belakang. Sayup-sayup terdengar Genta menyerukan namanya lalu ia tak ingat apa-apa lagi.

Entah berapa lama Raline tak sadarkan diri. Begitu terbangun, ia mendapati dirinya berada di sebuah ranjang. Tangan kirinya dipasangi infus dan selimut menutupi tubuhnya. Aroma obat-obatan menyeruak dan ia mendadak mual.

Di ujung ranjang tampak Genta yang berdiri menyamping, memandangi jendela di depannya. Dari samping Raline melihat raut gelisah di wajah pria itu. Perasaan Raline langsung tak keruan.

Raline menggerakkan kaki, berusaha untuk duduk. Genta menoleh dan buru-buru mencegah Raline bergerak.

"Jangan ke mana-mana. Dokter bilang kamu harus *bed rest* karena tekanan darahmu rendah sekali," ucap Genta sambil berjalan ke samping ranjang. Raut khawatir sangat kentara di wajahnya.

Raline menghela napas. "Oke."

"Dan nggak perlu khawatir...," Genta menghentikan ucapannya, seperti berupaya mengatur kata-kata yang akan ia ucapkan, "dokter bilang bayimu baik-baik saja."

Raline menunduk, melihat perutnya—si janin 26 minggu—yang membuncit tertutup selimut. Jari-jarinya meremas selimut kuat-kuat dan tak berupaya merespons ucapan Genta.

Genta menarik kursi lalu duduk di samping Raline. "Lin,

aku tahu kamu masih kurang sehat tapi adakah yang harus kamu ceritakan ke aku?"

"Nggak kok. Nggak ada yang perlu aku ceritain." Raline menggeleng. "Ini nggak seperti yang kamu pikirkan. Aku nggak apa-apa, dan seharusnya kamu nggak perlu nungguin aku di sini. *It's okay* kalau kamu pergi."

Raut wajah Genta tampak masam. "Kamu berusaha menghindari aku, ya?" Genta menggeser kursinya. "Lin, kamu punya nomor ponselku. Aku pun pernah bilang kan hubungi aku kapan pun kamu butuh. Dua puluh empat jam, aku siap membantumu." Genta menggeser kursinya lagi mencari posisi duduk yang nyaman. Rupanya bukan posisinya yang tak nyaman, melainkan hatinya. "Aku... maksudku, jangan sampai kamu menanggung semua ini sendirian. Aku pasti bertanggung jawab."

Raline memaksa duduk. Matanya tajam menatap hitamnya bola mata Genta. "Sok tahu banget kamu! Aku bilang kan kalau ini nggak seperti yang kamu pikirkan. Aku punya suami kok. Jadi, kamu nggak usah khawatir."

Genta menutup matanya, tampak berusaha berkonsentrasi untuk mengatur emosinya. "Dokter obgyn yang memeriksa kandunganmu mengenalimu, dan menurutnya selama ini dia nggak pernah ketemu suamimu."

Mata Raline sigap mencari tahu di rumah sakit mana saat ini ia berada. *Damn*, Northwestern Memorial Hospital. Rumah sakit tempat ia selama ini rutin memeriksakan kandungan. Sekarang hari apa? Rabu. Hari praktik dokter lang-

ganannya. Raline menyesali nasibnya. Kenapa hari ini semesta harus tak semendukung ini sih?

"Maaf tadi aku membongkar tasmu. Petugas rumah sakit butuh kartu asuransi kesehatanmu. Dan aku butuh data nomor kontak suamimu yang pasti terdaftar di rumah sakit ini untuk menghubunginya, tapi ternyata datanya nggak pernah ada."

Raline merasa terpojok. "Lalu mau kamu apa, Genta?"

"Lin..." Genta menyentuh jemari Raline lalu menggenggamnya, "aku mau mempertanggungjawabkan perbuatanku."

"Ya Tuhan, perbuatan apa sih?" Raline mengempaskan tangan Genta. Air matanya sudah siap tertumpah. "Malam itu memang di luar kontrol kita, tapi lelaki di sana nggak cuma kamu. Hanya saja sialnya aku dan kamu yang tersisa dengan kondisi seperti itu." Raline mulai terisak.

Genta bangkit dari kursinya. Ia mencoba menggapai lagi tangan Raline, tapi kembali diempaskan. "Lin, aku salah satunya atau mungkin malah satu-satunya. Pagi itu aku yang tidur memelukmu dan kita sama-sama dengan kondisi yang..."

"*Stop*! *Please don't remind me*. Intinya aku nggak minta pertanggungjawaban kamu!" pekik Raline.

Malam itu Malam Tahun Baru. Raline harusnya tidak menuruti ajakan Alice dan Grace, rekan sekantornya untuk merayakan Malam Tahun Baru di Honolulu. *Yuk sekali-sekali menjauh dari rutinitas di Chicago*, begitu bujuk Alice. Suasana kelab tepi pantai yang ramai, hangat, dan memabukkan.

Teman-teman yang baru dikenal serta Genta memaksa *ngintil* ke mana pun Raline pergi.

Lebih dari lima tahun tinggal di Amerika Serikat, tak sekali pun Raline kehilangan kontrol akan dirinya. Sejak orangtua dan tantenya meninggal, Raline tidak punya siapa-siapa lagi. Satu-satunya yang bisa diandalkan menjaga dirinya hanyalah ia sendiri. Malam itulah, kali pertama Raline kehilangan pertahanannya.

Pagi tahun baru 2013 yang cerah, Raline terbangun dalam dekapan Genta. Tanpa busana. Entah berapa kata tanggung jawab terucap dari mulut Genta saat itu, yang apabila digabung dengan yang ia ucapkan hari ini, jumlahnya mungkin sampai ratusan. Namun Raline tahu diri, malam itu bukan hanya Genta yang menidurinya. Ia yakin benar, karena ada beberapa pria yang baru ia kenal di malam itu mendekap, menciuminya, dan tentu saja berbuat lebih dari itu. Statusnya saat itu sontak berubah, dari perempuan baik-baik menjadi tak ada harganya.

Awalnya Raline menganggap malam itu hanyalah *one night stand* biasa, dengan sedikit bumbu spesial, ditiduri oleh beberapa pria. Ia sama sekali tak menyangka bahwa satu malam itu akan mengubah seluruh malam seumur hidupnya. Bulan berikutnya Raline tidak datang bulan. Sementara Genta sudah kembali ke negeri yang jaraknya 14 ribu kilometer lebih dari tempat ia berada sekarang. Genta pulang ke tanah air mereka, Indonesia.

"Raline, aku harus menikahi kamu!" seru Genta tegas.

"Kenapa? Aku tidak butuh dinikahi, Gen. Ini anakku dan hanya aku yang wajib bertanggung jawab."

"Tapi dia anakku juga!" desis Genta. Rahangnya mengeras.

"Anak kamu?" Raline kesal bukan kepalang. "Memangnya kamu yakin ini anak kamu? Ada banyak laki-laki malam itu, dan memangnya kamu yakin benar kalau setelah hari itu aku tidak tidur sama orang lain?"

Genta tampak tergagap sebelum akhirnya berusaha menguasai dirinya. "Aku mengenalmu, Raline. Semua prinsip dan idealismemu. Malam itu adalah malam pertamamu, dan aku yakin akan jadi malam terakhir sebelum akhirnya kamu benar-benar menikah."

Raline terpaku menatap Genta. Berapa lama sebenarnya mereka saling mengenal? Sepuluh? Dua puluh tahun? Memang kapan pertama kali mereka bertemu? Saat sekolah, kuliah, atau selama mereka bertetangga sampai Genta seolah merasa tahu seluruh sisi baik dan buruk dirinya?

"Aku tak pernah mengerti tentang seni kontemporer. Mungkin karena aku orangnya logis, ya? Cuma paham hitam dan putih. Bukan hitam yang kemerahan apalagi putih yang keabu-abuan. Anyway, *kamu bisa bantu jelasin maksud instalasi ini nggak? Eh ya, aku Genta. Nama kamu siapa?"*

Saat itu September tahun 2012, Raline ingat sekali hari itu karena ia baru saja bertengkar di ponsel dengan Indra, kekasihnya dan mereka putus. Tepat di depan ruangan bertuliskan City Galery yang berisi ratusan balon berwarna merah. Kondisi yang sebenarnya sangat kontras untuk meng-

gambarkan hatinya yang sedang patah. Sementara di sebelahnya berdiri seorang pria tak dikenal memakai jaket bertudung dan ransel. Wajahnya ramah dan beraura menyenangkan, tapi sayangnya sok kenal sok dekat. Hanya karena Raline berbahasa Indonesia, bukan berarti mau saja langsung akrab dengan orang asing walaupun mereka senegara.

Raline awalnya ragu-ragu menyambut ajakan berkenalan dari pria itu, tapi diulurkan pula tangannya. "Raline," balasnya.

"Kamu sering ke museum ini?" tanya Genta sambil memandangi balon-balon di depan mereka. Martin Creed, seorang seniman instalasi asal Inggris tengah menggelar karya di Museum of Contemporary Art di kota Chicago. Ruangan penuh balon merah ini adalah salah satu karyanya, "*Half the Air in the Given Space*".

Raline melirik Genta, menimbang-nimbang apakah ia harus menjawab pertanyaannya atau tidak. "Cukup sering. Ini pertama kali kamu ke sini, ya?"

Genta menoleh. "Iya. Makanya nggak ngerti. Ini maksudnya kita harus masuk menembus balon-balonnya kayak mandi bola gitu ya? Hayuklah kalau begitu." Tanpa permisi, Genta langsung menarik tangan Raline dan mengajaknya berlari menabrak balon-balon itu. Senyum Raline mengembang. Nama Indra terlupakan, seketika tergantikan oleh nama pria Indonesia sok kenal sok dekat ini.

Sejak Genta hadir, hari-harinya berubah lebih menyenangkan. Kisah cinta jarak jauhnya dengan Indra hilang

Raline tak perlu ikut hadir di pesta Malam Tahun Baru itu, apalagi mengizinkan Genta ikut menemaninya. Lebih baik merayakan Malam Tahun Baru seperti tahun-tahun sebelumnya. Di apartemen. Sendirian. Menyesap *wine* sambil memandang pijar kembang api yang tampak dari jendela apartemen lalu mulai merefleksikan hal-hal yang sudah ia kerjakan di tahun itu dan merancang resolusi untuk tahun depan.

Namun, sejak peristiwa itu, percuma rasanya merancang resolusi. Hidupnya sudah berantakan dan tak berpengharapan lagi.

"Kamu nggak mau menikah karena malu punya suami kayak aku ya? Aku memang nggak ganteng."

Alangkah piciknya Raline apabila berpikir seperti itu. Selain tidak etis, Genta tidaklah buruk rupa. Sungguh. Malah bisa dibilang, Raline begitu terpesona dengan penampilan fisik Genta.

"Atau kamu tidak yakin dengan pekerjaanku? Sebulan terakhir ini aku sudah mulai bertugas di area diplomatik KJRI Chicago, Lin. Aku punya cukup modal untuk menghidupimu dan anak kita."

Raline lelah berdebat. Ia berbaring kembali dan menutup mata. Biar saja Genta bicara sendiri. Lalu Raline merasakan kepalanya dibelai.

"Aku akan mencintai anak ini, walaupun dia ternyata bukan anakku, dan aku berjanji akan membuat kamu bahagia sampai aku jadi debu."

Mendengar ucapan Genta, air mata Raline mengalir dari

tak berjejak. Pepatah yang mengatakan bahwa jarak mereka hanya sejauh doa, sebenarnya hanyalah usaha menipu diri sendiri. Hubungan Raline dan Genta menjadi lebih menarik karena didasari pertemuan fisik, walau untuk itu Raline harus menunggu akhir pekan dan bergantian menempuh jarak dua jam perjalanan antara Chicago dan Champaign.

Saat itu Genta sedang menyelesaikan tahun terakhir kuliah Master of Economics di University of Illinois Urbana-Champaign, sementara Raline bekerja di Chicago. Genta kuliah dibiayai oleh negara sebagai bagian dari pengembangan kompetensinya sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Luar Negeri Indonesia. Namun, perkara hubungan jarak jauh rupanya harus kembali terulang ketika Genta lulus kuliah dan harus kembali ke Indonesia.

Awal Januari aku pulang ke Jakarta dulu ya, Lin.

Raline tak merespons *chat* Genta. Wajahnya muram seharian. Konsentrasinya terpecah sehingga desain *hoodie* rajut yang ia gambar berakhir menjadi coretan tak berbentuk.

Alice, kolega yang duduk berhadapan dengannya ikut-ikutan merasa tak nyaman dengan ketidaknyamanan Raline. Suasana menjadi lebih baik ketika Grace, rekan mereka dari divisi pemasaran datang dan mengumumkan rencana pesta Malam Tahun Baru mereka yang akan diadakan di Honolulu.

Dengan adanya rencana pesta Tahun Baru, suasana kantor menjelang libur Natal menjadi lebih semarak. Harusnya

sudut-sudut matanya. Haruskah ia menerima pinangan ini? Bagaimana kalau ternyata anak yang dikandungnya memang bukan anak Genta? Namun, usaha Genta yang tak putus akhirnya berhasil meyakinkan Raline untuk mau menikahinya.

"But I'm no body's child. Kamu masih ingat kan kalau aku yatim-piatu?" Raline mengingatkan Genta, ketika Genta mengemukakan keinginannya bertemu orangtua Raline untuk melamar. "Kerabat terakhir yang tersisa cuma tante, adik dari ibuku, tapi setahun lalu dia pun meninggal," jelas Raline. "Ngomong-ngomong orangtuamu akan ke sini?" Pernikahan ini jelas tak mungkin diadakan di Indonesia mengingat kandungan Raline yang semakin besar.

Genta menggeleng. "Mereka tidak mungkin datang. Fisik mereka sudah tidak kuat lagi." Raline percaya saja semua alasan Genta. Pernikahan mereka pun dirayakan dengan sederhana. Saksi dari pihak Genta diwakili oleh pamannya, sementara Raline diwakili sahabatnya Puteri, dan suaminya Eric, serta dihadiri oleh teman-teman kantor Genta dan Raline. Pesta pernikahan yang sangat jauh dari bayangan Raline tentang pernikahan impian semasa ia kecil dulu.

"Gen, HP kamu bunyi terus tuh! Masih lama nggak mandinya?"

Terdengar teriakan dari dalam kamar mandi. "Tolong angkatin saja, Say, siapa tahu penting. Bilang aja nanti aku telepon lagi. Rambutku masih penuh busa."

"Oke!" Raline bangkit dari sofa dan setengah tertatih bergerak mengambil ponsel sambil menahan beban perutnya yang semakin besar. Tidak ada nama tertulis di layar, hanya ada nomor telepon yang sepertinya bukan kode nomor telepon Amerika Serikat. "*Hello?*"

"Halo, Genta? Ini Genta?" terdengar suara perempuan.

Merasa lawan bicaranya berbahasa Indonesia, Raline mengubah gaya bicaranya. "Iya, ini dengan nomor teleponnya Genta tapi kebetulan dia lagi di kamar mandi. Ada pesan yang mau saya sampaikan?"

"Ini siapa?" nada suara perempuan itu terdengar kasar.

Raline ragu-ragu menjawab, "Saya Raline. Saya istrinya Genta."

"Oh, ini yang namanya Raline? Bangsat ya lo. Dasar pelacur! Tega banget lo ngerebut Genta dari gue. Dia tunangan gue. Tahun ini harusnya kami nikah tapi lo hancurin semuanya. Gue sumpahin lo dan anak lo mampus!"

Tubuh Raline melorot jatuh. Ponsel Genta terlempar begitu saja. Genta yang baru keluar dari kamar mandi terkesiap dan segera berlari menolong Raline.

"*Oh my God*, Raline, ada apa? Ada yang sakit? Kamu sudah mau melahirkan?"

Raline meraung. Tangisannya membahana. Genta buru-buru memeluknya.

"Oke sabar, sabar. Kita ke rumah sakit, ya?"

Raline mendorong tubuh Genta. "Pergi!" bentak Raline.

Kening Genta berkerut. Wajahnya tampak bingung. "Raline?" Lalu Genta buru-buru mencari ponselnya. Lampu

layarnya masih menyala berarti hubungan teleponnya belum terputus. "Halo?"

"Genta? Genta ini Annisa!" Suara di seberang terdengar terisak pula.

Rahang Genta mengeras, ia tampak berupaya keras menahan emosi. "Annisa, aku mohon jangan ganggu aku lagi. Hubungan kita sudah selesai."

"Genta, *please*... aku nggak mungkin kamu tinggalin begini. Kenapa kamu tega banget sama aku?"

Genta mematikan sambungan ponsel, menonaktifkan benda itu sekalian. Lalu pandangannya beralih pada Raline yang masih menangis dan ia terperanjat melihat air mengalir di kaki Raline. "Lin, sepertinya air ketubanmu pecah!" serunya panik.

"Raline, boleh ya aku yang berikan nama untuk anak kita?"

Raline nanar menatap jendela. Sama sekali tak ingin memandang Genta dan bayinya yang sedang tidur nyenyak di dalam boks. Di luar jendela, langit sore tampak cerah. Daun-daun terbang tertiup angin menandai datangnya musim gugur di akhir bulan September.

"Anak kita ganteng banget. Kulitnya putih, matanya biru, rambutnya masih tipis sih, tapi nanti lama-lama juga tebal."

Namun Raline tetap bergeming.

"Karena hari ini cerah, aku kasih nama, Langit Sore Andrawangsa. Langit. Aku selalu suka kata itu."

Raline perlahan menoleh. "Buat apa dia kamu kasih nama keluargamu?" Suara Raline yang serak terdengar sangat sinis. "Dia bukan anakmu!" desisnya.

Genta menggeser tubuh supaya lebih dekat dengan Raline. Tangan Genta meraih jemari Raline kemudian mengecupnya. "Dia anakku!" tegas Genta. "Dari awal dia hadir di dunia ini, aku tahu dia anakku, dan akan terus seperti itu sampai kapan pun."

Bayi itu berkulit pucat dan bermata biru. Oke, rambutnya hitam tapi secara keseluruhan tidak ada darah Indonesia murni yang tampak dari penampilannya. Tanpa harus melakukan tes DNA sekalipun, sudah jelas bahwa anak itu bukan anak kandung Genta. Rasa bersalah Raline semakin bertambah ketika akhirnya Genta pun mengakui bahwa sebenarnya orangtua laki-laki itu tidak merestui pernikahan mereka karena selama ini dia sudah bertunangan dengan Annisa.

Raline merasa hidupnya tak berarti. Di alam baka orangtuanya pasti bersedih mengetahui bahwa anak perempuan mereka seperti sundal perebut calon suami orang. Genta sekuat upaya berusaha membuktikan betapa dia sangat mengasihi Raline dan anak mereka.

"Aku khawatir Raline menderita sindrom *baby blues*, Gen."

Suatu sore Puteri mengunjungi apartemen Genta dan mendapati Raline telah berubah jadi kacau. Kerjanya setiap

hari hanya diam merenung di kamar. Sama sekali tak mau mengurus Langit. Sesekali Raline kesakitan ketika payudaranya bengkak. Ketika Genta memaksanya untuk menyusui, Raline biasanya akan melakukannya sambil menangis dan sama sekali tak mau memandang wajah Langit.

"Aku harus ngapain dong, Put? Untung aku dapat pinjaman ART dari teman di *embassy*, tapi sampai kapan Raline akan seperti ini? Dia nggak mau aku ajak ke dokter. Sama sekali nggak mau ditolong." Suara Genta terdengar frustrasi.

Puteri memandangi wajah Langit yang ada dalam gendongannya. Saat ini usia Langit sudah dua bulan. Anak itu gemuk menggemaskan. Sorot matanya yang cemerlang pasti akan membuat semua orang jatuh cinta, bahkan saat pertama kali bertemu dengannya. Bagaimana mungkin Raline sama sekali tidak mau menyentuhnya?

"Aku akan bicara dengannya. Raline harus berubah." Puteri kemudian menyerahkan Langit ke dalam gendongan Genta, yang sudah sangat luwes mengurus Langit.

Di dalam kamar, Raline duduk di ranjang sambil mencorat-coret buku sketsa. Rambut panjangnya tergerai berantakan. Entah kapan terakhir Raline merapikan rambutnya. Puteri kemudian langsung duduk di sampingnya. Raline sesaat terkejut kemudian tersenyum.

"Kok ada di sini? Kapan datang?"

Puteri mendesah. Sudah satu jam ia berbincang dengan Genta di luar kamar. Suaranya pun pasti terdengar dan dikenali, tapi Raline seolah berada dalam dimensi yang berbeda dengan dunia di luar kamar.

"Baru sampai kok. Lo lagi ngapain?"

Raline menunjukkan sketsa yang ia gambar. Sebuah desain sweter yang baru setengah jadi. "Lagi nyelesain desain untuk peluncuran koleksi musim dingin bulan depan. Sore ini sudah akan dieksekusi sama Heidi." Raline menyebutkan nama atasannya.

Puteri mengangguk-angguk. "Oh, lo lagi dikejar *deadline*. Bukannya lagi cuti melahirkan?"

"Gila apa, lagi *hectic* begini cuti." Raline tertawa. "Apalagi cuti melahirkan. Lo ada-ada aja."

"Lah, kalau nggak cuti kenapa lo di rumah?" tanya Puteri. Wajahnya tersenyum tapi hatinya terasa pedih. Sahabatnya ternyata benar-benar butuh bantuan. Apalagi kenyataannya, Raline telah lama mengundurkan diri.

"Eh, Lin, gue lapar nih. Lo mau makan apa?" Puteri mencari topik pembicaraan lain, karena Raline tidak menyahuti pertanyaannya yang terakhir.

"Ehm... sebenarnya udah lama pengin asinan, tapi beli di mana ya?" Di luar dugaan, Raline ternyata merespons.

Puteri tertawa. "Asinan Bogor?"

"Iya, asinan buah terus kuahnya asam pedas. Duh segar banget. Sampai ngeces gue." Raline mengusap sudut bibirnya. "Tapi di mana nyarinya ya?"

"Lo punya cuka?"

"Kayaknya ada."

"Cabe ada?"

Raline mengangguk yakin. Matanya tampak berbinar.

"Aha!" Puteri bangkit dari ranjang lalu menjentikkan jarinya. "Kita minta ART elo yang bikin aja!"

"ART? Pembantu?" tanya Raline. Wajahnya heran, "Gue nggak punya pembantu, Put. Tajir badai banget gue sampai bisa nyewa pembantu."

Puteri mendesah. Tak menyangka sahabatnya menderita gangguan separah ini. Ia pun kembali duduk di samping Raline. "Memang selama ini yang membantu merawat Langit siapa? Mbak Yun, kan? Pembantu lo? Lo nggak tahu atau nggak sadar sih?" tanya Puteri. Ekspresi wajahnya jadi makin serius.

Raline menutup buku sketsanya, lalu turun dari tempat tidur dan berjalan menuju meja rias. Ia meletakkan buku sketsanya di meja dan mengambil sisir. Perlahan ia menyisir rambut panjangnya kemudian mengikatnya menjadi ekor kuda. Setelah itu Raline kembali duduk di sebelah Puteri.

"Gue nggak pernah nyewa pembantu," ujar Raline.

"Genta yang menyewa pembantu karena dia kesulitan mengurus Langit seorang diri. Wajar sajalah, Genta kan bapak baru. Mana pernah punya pengalaman ganti popok, bikin susu, apalagi gendong bayi."

"Genta bukan bapaknya."

"Oh, bukan? Tapi kok mau merawat Langit sebaik itu, ya? Lo sendiri siapanya Langit?"

Raline kehilangan kata-kata.

"Ibunya? Atau orang asing saja gitu dalam kehidupan Langit?" Puteri memaksa Raline memandang matanya. "Siapa pun ayahnya Langit, lo tetap ibunya. Lo yang mengan-

dung dan melahirkannya. Hidup dan mati Langit bergantung pada hidup dan mati lo. Dia lahir bukan karena dia mau dilahirkan. Jadi, sangat tidak layak kalau dia diperlakukan seolah dia penyebab semua masalah dalam hidup lo."

Raline tetap tak mampu berkata-kata. Matanya mulai berkaca-kaca lalu memeluk Puteri dan menangis sesenggukan di bahu sahabatnya itu. "Maafin gue, Put. Maafin gue..."

"Lo nggak perlu minta maaf. Berjanjilah untuk merawat Langit."

Raline mengangguk.

Sore itu untuk pertama kalinya Raline berinisatif menggendong Langit. Air mata sedih bercampur haru tak berhenti mengalir, apalagi ketika menyadari bahwa Langit terlihat gembira berada dalam dekapannya.

"Mama, bangun! Aku terlambat sekolah!" Langit menggoyang-goyangkan bahu Raline. Sekarang sudah pukul 07.00, tapi Raline masih tergeletak tidur di lantai.

Raline bangkit dan dalam kepanikan segera menyiapkan Langit untuk pergi ke sekolah. Granny Lotta yang pagi itu sudah berada di toko, seperti biasa, ikut-ikutan panik. Beruntung wanita itu baru selesai memanggang roti dan segera membungkusnya untuk bekal Langit. Setengah berlari, Raline menggendong Langit menyusuri trotoar menuju sekolah. Untung saja jarak sekolah Langit dari The Ragged Fence tidak terlalu jauh. Udara di luar begitu dingin dan

salju yang mulai menebal menghalangi perjalanan mereka.

Setengah jam kemudian Raline sudah kembali lagi ke The Regged Fence. Lotta sedang merapikan lampu Natal pada pohon Natal kecil yang terpasang di sudut toko. Ia tersenyum ketika melihat Raline datang.

"Ada apa denganmu?" tanya Lotta. Dialek khas masyarakat yang tinggal di kawasan The Great Lakes[1] kental terasa dari ucapannya. Dialek yang kerap membuat Raline harus ekstra menyimak ucapan lawan bicaranya. "Matamu bengkak. Kamu menangis semalaman?"

Raline menunduk. "Tidurku kacau, Lotta. Mimpiku berputar ke mana-mana. Bahkan rasanya aku berjalan-jalan ke masa-masa yang pernah kulalui," cerita Raline lalu membantu Lotta menata boneka di area pamer.

Toko The Regged Fence berukuran sekitar 4 x 4 meter persegi. Bagian depan dipasangi kaca sehingga orang yang lewat dapat langsung melihat boneka-boneka yang mereka jual. Tak bisa dimungkiri bahwa kehadiran Raline selama empat bulan ini di The Regged Fence terbukti meningkatkan target penjualan secara signifikan. Raline yang kreatif dan berpengalaman dalam strategi pemasaran, mampu mendongkrak penjualan boneka buatan Lotta. Ia mengubah desain pakaian boneka yang awalnya terlalu tradisional menjadi

[1] The Great Lakes adalah istilah untuk menyebut negara-negara bagian yang berada di sekitar danau-danau besar di Amerika Utara yang berbatasan dengan Kanada, seperti Wisconsin, Pensylvania, dan Illinois (Springfield dan Chicago terletak di negara bagian Illinois). Masyarakat yang tinggal di situ memiliki dialek khas yang disebut "*Northern Cities Vowel Shift*", huruf vokal yang mereka ucapkan seolah terdengar tertukar sehingga sering sulit dipahami oleh orang asing. Contohnya: huruf "o" dalam kata *top* terdengar seperti "a" menjadi *tap*, *bet* terdengar seperti *but*, dsb.

pembicaraan, "libur berarti tidak bekerja sama sekali ya, Raline."

Raline tertawa mendengar pesan itu. "Iya, Lotta, libur berarti libur. Pesanan terakhir untuk tahun ini sudah siap kukirim. Aku yakin boneka-boneka itu akan jadi hadiah Natal yang indah."

Lotta ikut tertawa. Makin lama ia makin mengenal karakter Raline yang teguh juga pekerja keras. Raline dapat bekerja selama 24 jam tapi tetap terlihat baik-baik saja. Lotta sebenarnya tidak mengetahui alasan Raline pergi dari Chicago dan tinggal di Springfield yang lebih sepi, tapi perasaannya bisa menebak bahwa Raline datang dalam keadaan yang tidak bahagia.

"Ehm, Lotta, maaf ya kalau aku lancang. Kalau boleh tahu, kenapa Lotta tidak mau tinggal bersama kami di lantai atas? Kan Allysa juga jarang di apartemen." Artinya, untuk apa Lotta pindah ke apartemen putrinya yang bekerja sebagai pramugari maskapai penerbangan Frontier Airlines kalau putrinya lebih lama di udara ketimbang di darat. Raline berharap Lotta tidak tiba-tiba berkata, "*Yah, karena di lantai atas ada penunggunya.*" Gara-gara Langit, Raline menjadi paranoid.

"Karena aku tidak sanggup kembali ke atas. Bahkan berpikir untuk menaiki tangganya saja aku tidak sanggup. Semua sudut bahkan aroma kayu ruang atas mengingatkanku akan James. Aku mau hidupku terus melaju. Rasa sedih hanya akan membunuhku perlahan-lahan."

Raline tersenyum kemudian menggenggam tangan Lotta.

lebih modern dan bergaya tanpa menghilangkan ciri khas *vintage*-nya. Raline pula yang membuatkan situs toko daring untuk The Regged Fence, hingga pangsa pasar mereka meluas.

Lotta sangat bersyukur telah dipertemukan dengan Raline, begitu pun sebaliknya. Raline sendiri mendapatkan pekerjaan ini dari Eric, suami Puteri yang masih keponakan jauh Granny Lotta.

"Lo pasti suka deh sama kerjaan ini. Lo tetap bisa mendesain dan menjahit, cuma bedanya yang bakal pakai hasil rancangan elo tuh boneka, bukan orang. Bonekanya lucu-lucu deh," jelas Puteri waktu itu.

Awalnya Raline ragu dengan tawaran tersebut. Biar bagaimanapun selama ini pengalamannya lebih banyak mendesain pakaian dewasa, bukan boneka. Dia juga lebih mahir merajut ketimbang menjahit. Namun, ketika Raline tahu bahwa pekerjaannya termasuk tawaran untuk menempati lantai atas toko Lotta di kota yang cukup jauh dari Chicago, maka ia tak sanggup menolak lagi. Tawaran tersebut terlalu menggoda.

Raline pun bekerja semaksimal yang ia mampu, apalagi Lotta ternyata sangat baik dan juga sangat menyayangi Langit. Ia kadang terharu melihat Langit berbincang akrab dengan Lotta. Langit yang tidak pernah mengenal nenek atau kakeknya bertemu dengan Lotta yang saat ini pun belum memiliki cucu karena anak perempuan satu-satunya belum menikah.

"Sebentar lagi kita libur Natal," Granny Lotta membuka

"Aku minta maaf sudah membuatmu mengingat James. Aku bisa memahami bagaimana perasaanmu."

"Aku tidak bisa berbuat apa-apa karena aku dan James dipisahkan oleh Tuhan. Tapi Tuhan tidak merencanakan perpisahan yang sama untukmu, paling tidak untuk saat ini. Jadi, seharusnya kamu tidak menyerah begitu saja." Lotta tersenyum. "Kamu layak untuk bahagia Raline. Begitu pula Langit."

Raline menggigit bibir bawah menahan haru. "Tentu saja Lotta. Tentu saja."

Springfield, Malam Natal, Desember 2017

Malam itu Malam Natal. Raline dan Langit menghabiskan Malam Natal mereka di Bob Evans, restoran keluarga yang malam itu cukup ramai dikunjungi. Suasana Natal begitu kental. Lagu-lagu Natal klasik diperdengarkan. Pemilik restoran mengenakan kostum Santa Claus dan membagi-bagikan kado kepada anak-anak yang hadir di restorannya. Langit mendapatkan hadiah sebuah *game watch* Tetris dan Raline tak henti-hentinya tertawa mengingat betapa jadulnya hadiah yang Langit terima. Namun, Langit begitu gembira sampai tak henti-henti bersorak ketika balok-balok Tetris-nya berhasil tertumpuk dengan benar.

"Langit, *are you sure that you want to choose this menu for your dinner?*" tanya Raline ketika Langit memilih The Rise and Shine: sepiring sosis ditambah kentang tumbuk dan

dua telur mata sapi. Menu sarapan sebagai pilihan makan malam.

Langit meringis, memamerkan gigi susu yang masih lengkap, lalu mengangguk yakin.

Akhirnya Raline memesan The Rise and Shine serta sepiring salad sayur untuknya.

"Papa pasti kesal deh kalau tahu Mama hanya pesan salad untuk makan malam. Kata Papa, Mama terlalu kurus. Butuh lebih banyak makanan dan cemilan."

Raline tersenyum. "Mama tidak terlalu lapar, Sayang."

"Oh ya, Ma, Malam Tahun Baru nanti kita jadi ke Magic Kingdom Park, kan?"

Raline tersedak teh yang sedang ia sesap. "Magic Kingdom... Disney World?"

Ingatan Raline berputar pada janji-janji Genta dan dirinya pada Malam Tahun Baru setahun lalu. Mereka berjanji akan merayakan Malam Tahun Baru tahun ini di Disney World Florida. *No*, sekarang situasinya berbeda, mereka jelas tak akan mungkin pergi ke sana. Jarak Springfield ke Florida tidaklah dekat. Itu berarti biaya yang dikeluarkan juga tidaklah sedikit.

"Iya, Disney World! Mama tidak lupa, kan? Jadi kapan kita berangkat?"

Raline menggeleng. "Eng... Mama rasa kita tidak akan pergi tahun ini. Mungkin tahun depan atau dua tahun lagi, ya."

Wajah Langit berubah masam. Ia membanting garpu dan pisau yang tadi ia pegang ke atas meja. "*You lie to me!*"

pekiknya. Suara Langit yang kencang menarik perhatian pengunjung lain yang ada di restoran tersebut. Raline panik dan berusaha menenangkan Langit yang mulai menangis menjerit-jerit. Selama ini Langit tak pernah sekali pun menampilkan perilaku tantrum seperti ini. Raline pun memeluknya erat sampai anak itu tenang.

Setelah Langit dapat menguasai dirinya, Raline pun mulai mengemukakan alasannya. Ia tahu, Langit yang sesungguhnya adalah Langit yang selalu mau mengerti. "Maafkan Mama, Sayang. Mama tidak bisa mengajakmu pergi. Mama tidak punya uang. Kita harus naik pesawat ke sana dan masuk ke taman bermain pun tidak murah. Mama mohon kamu mau mengerti."

Langit menatap mata mamanya yang mulai berkaca-kaca. "*I'm sorry*, Ma," sesal Langit, "Langit janji akan membantu Mama mendapatkan uang untuk pergi ke Disney World. Pokoknya Malam Tahun Baru ini kita harus merayakannya di Magic Kingdom atau kita tidak punya kesempatan lagi."

Wajah Raline berubah heran. "Apa maksud kamu kita tidak punya kesempatan lagi?"

Langit mengangkat bahunya. "Langit nggak tahu. Malaikat pelindung Mama yang bilang seperti itu," jawab Langit santai lalu lanjut makan.

Raline menghela napas. Tak menyangka semakin besar, Langit semakin sulit dipahami.

***

Namun, omongan Langit tentang *akan* membantu Raline mendapatkan uang untuk pergi ke Disney World bukanlah isapan jempol atau khayalannya semata. Pagi ini, dua hari setelah Natal, Lotta tiba-tiba memanggil Raline ke apartemennya. Ia menyerahkan sebuah amplop dan saat Raline buka, isinya adalah tiket pesawat bolak-balik Springfield menuju Florida. Tanggal yang tercatat di tiket itu adalah 30 Desember 2017.

"Lotta, apa maksudnya ini?"

Lotta tersenyum. Wajahnya yang ramah terlihat ceria. "Ini hadiah Natal yang tertunda untuk kalian."

Raline menyerahkan amplop itu kembali. "Tidak usah, Lotta. Ini terlalu mahal untuk kami." Semalam Raline mencoba mencari tahu biaya pesawat menuju Florida dan ia hanya mampu mengelus dada. Sekali terbang menghabiskan biaya sekitar US$ 190, dan kalau pergi berdua, apalagi tiketnya bolak-balik, total biaya yang harus ia keluarkan nyaris US$ 800. Setara dengan 10 juta rupiah. Sudah terlambat untuk mencari tiket promo menjelang akhir tahun ini.

Tapi Lotta memaksa. "Kamu lupa Allysa kerja di mana? Tiket ini tidak mahal untuk dia. Jadi tolong terimalah sebagai rasa terima kasihku yang tak terhingga atas jasa-jasamu selama ini. Kamu layak untuk berlibur, dan Langit pasti senang kalau impiannya selama ini terwujud. Anak-anak kan selalu suka Disney!"

"Ngomong-ngomong, apa Langit memberitahukan padamu tentang keinginannya pergi ke Disney World?" Raline

seharusnya sudah tahu hal ini dari awal. Bagaimana mungkin Lotta tiba-tiba memberikan hadiah tiket pesawat ke Florida. Kenapa harus ke Florida, coba? Pasti ini salah satu strategi Langit untuk memastikan keinginannya terwujud, tapi Raline tidak suka. Nanti, ia akan menegur Langit yang saat ini sedang diajak mengobrol Allysa di kamarnya. Ia tidak pernah sekali pun mengajari Langit untuk meminta-minta.

"Ups." Lotta menutup mulutnya dengan kedua tangan. "Seharusnya aku merahasiakan hal ini, tapi jangan marah sama Langit, ya. Aku hanya menanyakan padanya, ke mana ia ingin menghabiskan liburan akhir tahun. Aku memang berniat membelikan kalian tiket perjalanan. Tak disangka Langit menyebutkan nama Disney World. Ya sudah. Gayung bersambut, kan?"

Raline sebenarnya tidak pernah memercayai keberuntungan. Jalan hidupnya selama ini jelas membuktikan bahwa *lucky is not her middle name*. Namun, nyatanya sore ini, masih di hari yang sama saat Lotta memberinya hadiah, keberuntungan atau entahlah apa istilah lain yang tepat, kembali hadir dalam bentuk Puteri.

Ponsel Raline berbunyi. Puteri melakukan *video call* dari Indonesia. Tiga bulan lalu, tak lama setelah Raline pindah ke Springfield, Puteri pulang kampung ke Bandung untuk menemani ibunya yang sakit dan sejak itu Raline belum berkomunikasi lagi dengan Puteri.

"Lin, ini nomor HP lo? Lo ganti nomor HP atau ini

nomor tambahan?" Itu adalah kalimat pembuka dari Puteri. Wajah Puteri terlihat dingin.

Raline terbata menjawab. "Eng... gue. Iya gue ganti nomor HP, yang lama udah nggak gue pakai."

"Sejak kapan?"

Raline tak menjawab pertanyaan Puteri. Tak lama setelah pindah ke Springfield, ia memang mengganti nomor ponselnya. "*Anyway*, bagaimana lo tahu nomor baru gue?"

"Kemarin Langit kirim pesan ke gue."

Raline terkesiap. "Dia kirim *WhatsApp*?" Bagaimana bisa? Langit kan belum bisa membaca dan menulis, apalagi mengetik di *keypad* ponsel. Lalu Raline ingat kemarin sore Langit menonton Youtube melalui ponselnya bersama Lotta saat ia bersiap keluar rumah untuk berbelanja makanan ringan. Ia memang tidak membawa ponsel juga tidak membuka-buka lagi aplikasi WhatsApp karena memang tidak ada notifikasi yang masuk. Namun ia yakin, Lotta-lah yang membantu mengetikkan pesan untuk Langit kirim ke Puteri.

"Iya, kirim pesan via WhatsApp. Dia menulis '*Hi, Aunty Puteri, how are you? I'm Langit.*' Langsung gue telepon balik, dan kami ngobrol panjang-lebar."

Raline mendadak cemas. "Kalian ngobrol apa saja?"

"Lin, lo sadar nggak sih kalau Langit sangat kehilangan Genta? Dia cerita ke gue kalau dia kangen banget sama papanya dan dia minta bantuan gue untuk mencari papanya."

Raline tak merespons.

"Memangnya lo masih nggak mau ya cari tahu Genta ada di mana? Kalau misalnya Genta sudah balik ke Chicago, memangnya dia nggak akan panik begitu tahu kalian berdua nggak ada di apartemen? Apalagi sekarang lo pakai ganti nomor HP. Ini sih bukan Genta yang ninggalin lo, tapi lo yang ninggalin dia!"

Raline tetap bungkam.

"Dan satu hal lain yang menurut gue mengkhawatirkan adalah, Langit sepertinya mulai berimajinasi yang aneh-aneh. Dia bilang ke gue kalau dia bisa lihat hantu."

Raline mengangguk. "Akhir-akhir ini sikap Langit memang berubah. Gue stres."

"Lin, lo kan selalu bisa mengandalkan gue. Cerita dong ke gue kalau memang ada kesulitan. Terus terang gue sakit hati waktu tahu lo ganti nomor HP dan nggak kasih tahu gue sama sekali. Gue ngerasa lo mau melarikan diri dari gue juga."

Raline buru-buru menggeleng. "*No!* Bukan itu maksud gue. Gue pasti akan kasih tahu juga kok, *phone book* gue yang lama juga sudah gue pindahin ke nomor ini, cuma memang belum sempat info kalau nomor gue ganti. Lagi pula lo kan lagi fokus sama nyokap elo. Gue nggak mau ngerepotin."

Puteri menghela napas. Cuma memberi tahu nomor baru saja apa yang bikin repot sih? Raline memang punya kebiasaan sok tidak mau merepotkan yang terkadang menyebalkan, "Terus lo juga belum info Genta kalau nomor HP lo ganti?"

Raline tergagap.

Puteri menggeleng. "Lo memang nggak mau Genta menemukan lo. Kalau saja nyokap bisa gue tinggal barang sebentar aja, mungkin gue bisa ke Jakarta untuk mencari Genta. Tapi, gue sama sekali nggak sempat ke mana-mana."

"*It's okay*, Put. Nggak usah mikirin masalah gue sama Genta lagi, ya."

Wajah Puteri tampak muram. Jelas sekali ia tidak setuju dengan permintaan Raline. "Jadi sebenarnya ada apa dengan Langit?"

"Ya itu tadi contohnya. Dia ngaku bisa lihat hantu. Lalu katanya bisa berkomunikasi dengan malaikat pelindung gue. *I'm afraid*, Put. Lalu puncaknya, pas Malam Natal yang lalu Langit memaksa gue untuk ngerayain Malam Tahun Baru kami di Disney World. Karena katanya, malaikat pelindung gue bilang, kami nggak punya kesempatan lagi. Iya, memang gue pernah janjiin dia ke sana, tapi sekarang kan kondisinya sudah berbeda. *Budget* gue nggak bakal cukup. *Even* buat tiket masuknya aja gue masih mikir. Eh, Langit langsung jejeritan. Ini pertama kalinya Langit seperti itu, Put. Gue nggak tahu harus bagaimana lagi." Raline putus asa.

"Oh ya? Untuk ukuran Langit yang menurut gue kecerdasan emosionalnya tinggi, itu mengejutkan lho. Tapi, Langit tetap anak umur empat, eh lima tahun ya dia sekarang?"

Raline mengangguk. "September yang lalu dia ulang tahun. Persis seminggu setelah kami pindah ke sini dan gue

cuma merayakannya dengan seloyang piza." Raline tersenyum tapi perasaannya miris.

"Biar bagaimanapun, Langit tetaplah anak-anak. Dia nggak akan mampu menahan emosinya, apalagi dia nggak tahu alasan papanya pergi. Langit bilang ke gue, dia nggak percaya kalau papanya pergi karena tugas kantor. Dia tahu kebiasaan Genta dan dia juga sempat bertanya, apakah mama dan papaku sebenarnya sudah cerai ya, Tante?" Puteri terdiam memandang wajah Raline yang tampak di layar ponselnya. "*And it made me cry.*"

Saat ini Raline pun sudah banjir air mata. Ia tak sanggup berkata-kata. Kalau semua janjinya memang untuk membahagiakan Langit, nyatanya tak satu pun janjinya yang mampu ia wujudkan.

"Oleh karena itu, gue mau elo sama Langit menghabiskan Malam Tahun Baru kalian di Disney World!"

Raline buru-buru menghapus air matanya. Takutnya air mata tak hanya mengaburkan penglihatan tapi juga indra pendengarannya. "Maksud lo?"

Senyuman Puteri mengembang. "Alamat email lo nggak berubah, kan? Sebentar lagi gue akan mengirimkan email tiket masuk Disney World. Mengenai hotel, nggak usah khawatir juga karena gue sudah memesan satu kamar di Disney Resort Hotel untuk kalian tinggali selama tiga hari."

"*No way*!" seru Raline. "*Please*, Put, gue nggak mungkin menerima semua pemberian lo. Ini nggak benar!"

"Ish, nggak benar gimana sih?"

Raline bergerak resah. "Nggak bisa gitu, itu kan mahal banget!"

"Nggak lah, Lin. Itu belum apa-apa dibandingkan dengan apa yang orangtua lo kasih ke keluarga gue dulu."

"Ya ampun, Put. Itu udah lama banget dan lo masih ingat aja?"

Di layar ponsel tampak Puteri dengan matanya yang berkaca-kaca. "Gue nggak mungkin lupa semua bantuan keluarga kalian setelah Bokap meninggal. Gue bisa saja putus sekolah dan keluarga gue jadi gelandangan waktu itu." Lalu senyum Puteri merekah, "Dan anggap saja ini sekaligus hadiah ulang tahun Langit dari Aunty Puteri. *Better late than never*, kan?"

"Put...," mohon Raline.

"Udah ya. Gue harus ke rumah sakit lagi. Nyokap sudah boleh keluar dari rumah sakit. Keadaannya sudah jauh lebih baik. *So* nggak lama lagi gue udah bisa balik deh. *I really miss my naughty twins and of course their father.* Udah lama *euy* nggak ketemu mereka!" Puteri meringis.

Raline mencoba tersenyum walau perasaannya masih tak nyaman. "*Thank you* ya, Put."

"*You're most welcome,* Raline, dan gue sangat berharap lo sama Genta bisa bersatu lagi seperti dulu."

Raline tak mengamini, karena hal itu mustahil. Seperti Granny Lotta yang berhasil beranjak dari rasa duka akan kehilangan suaminya, Raline pun harus melakukan hal yang sama. Dan satu tahapan yang berhasil ia lakukan adalah

mengganti nomor ponselnya. Mungkin Puteri benar, ia memang tak ingin ditemukan.

Florida, 31 Desember 2017

"Langit, kamu yakin masih mau nonton kembang api?"

Anak itu mengangguk tegas sambil mengunyah berondong jagung.

"Kita kan sudah dari siang di sini, memangnya kamu nggak capek? Nggak ngantuk?"

Langit menggeleng. "Pokoknya aku mau nonton kembang api!" serunya dari dalam *stroller* yang Raline sewa.

Raline mendesah kecewa. Dia sama sekali tidak *mood* menunggu detik-detik pergantian tahun. Tidak akan ada bedanya tahun ini dan tahun depan, dan mungkin tahun-tahun berikutnya. Lagi pula, kaki Raline rasanya sudah mau patah. Langit *mah* enak naik *stroller*. Belum lagi menjelang tengah malam jumlah pengunjung tampaknya semakin banyak. Entah sudah berapa ratus ribu orang berkumpul di tempat ini.

Suasana Magic Kingdom Park di kompleks Disney World menjelang perayaan Malam Tahun Baru memang layaknya area demonstrasi massa. Ramai. Sesak. Untung saja cuaca sejuk—tidak terlalu panas apalagi dingin seperti di Springfield atau Chicago—hingga *mood* Langit bisa terjaga dengan baik seharian. Lagi pula, Raline sudah memberikan ultimatum menjelang kepergian mereka ke Florida. Daftar larangan

ini-itu, termasuk larangan untuk rewel, dan ajaibnya Langit tidak rewel sama sekali.

"Oke, kita menunggu pertunjukan kembang api di sini, ya, karena kita sudah nggak bisa ke mana-mana. Orang-orang sudah semakin banyak di belakang kita," bisik Raline sambil berlutut di samping *stroller* Langit. Di depan mereka adalah bangunan ikonik, kastel Cinderella yang megah membentang.

Langit tersenyum lalu mengangkat ibu jarinya. Raline hanya bisa menggeleng. Bocah ini kalau sudah punya kemauan memang keras. Persis seperti Genta. Raline merasakan dadanya sesak ketika menyebut nama Genta dalam hati. Tanpa sadar ia mengambil ponsel kemudian menekan nomor ponsel Genta. Raline menunggu hubungannya tersambung, tapi tetap tak terdengar suara apa-apa. Hening. Raline kembali memasukkan ponsel ke tas selempangnya. Semua memang sudah benar-benar berakhir.

Saat ini pukul 23.45. Dalam beberapa menit lagi tahun akan berganti menjadi 2018. Pertunjukan akhir tahun pun dimulai di depan kastel Cinderella. Lagu-lagu khas Disney diperdengarkan. *When You Wish Upon a Star, A Whole New World, Under the Sea...* yang membawa Raline kembali ke masa saat kedua orangtuanya masih hidup dan mereka beberapa kali pergi ke Disneyland saat liburan sekolah. Saat kebahagiaan yang bertahan hanya sampai usianya 18 tahun. Kecelakaan pesawat menewaskan orangtuanya, ketika Raline sedang berjuang menyelesaikan ujian akhir SMA-nya di Bandung. Sejak itu Raline pindah ke Amerika Serikat untuk

tinggal bersama tantenya dan petualangan hidupnya dimulai di negara itu.

"Mama, *let's count*!" teriak Langit.

Raline tersadar dari lamunannya. Terdengar suara Mickey Mouse dan kawan-kawannya mulai melakukan penghitungan mundur. Kembang api berbentuk angka pecah di angkasa.

10, 9, 8, 7, 6, 5, 4, 3, 2, 1... HAPPY NEW YEAR!!

Kembang api secara membabi buta menghiasi angkasa. Semua orang bersorak dan saling memberikan Selamat Tahun Baru. Raline menggendong Langit dan menciumi pipinya.

Tiga puluh menit kemudian.

"Mau sampai jam berapa kita di sini?"

Raline berlutut di depan Langit yang berdiri menghadapnya dan memandangnya tajam.

"Aku nggak mau pulang." Dan seperti orang kebingungan, Langit mulai melihat ke sana-sini seperti mencari sesuatu.

Kesabaran Raline sudah habis. Dia sudah lelah, baik fisik maupun psikis menghadapi Langit yang semaunya sendiri. Pertunjukan kembang api sudah selesai dari tadi. Para pengunjung pun sudah mulai meninggalkan taman, tapi Langit berkeras tidak mau pulang. Raline mencengkeram kedua lengan Langit. "Mau kamu apa sih, Langit?!" bentaknya.

Wajah Langit tampak ketakutan. Air mata sudah menggenangi sudut-sudut matanya.

"Mama capek mendengar semua alasan kamu! Kamu mau bikin alasan apa lagi sekarang? Mau bilang hantu atau malaikat bilang kamu nggak boleh pergi, gitu?!" pekik Raline.

Tubuh Langit gemetar. "Langit... Langit... mau menunggu Papa," bisiknya terbata-bata, lalu ia menangis.

Raline melepaskan cengkeramannya, dan terpaku memandang Langit. Hatinya hancur berkeping-keping. *Apa yang sudah Mama lakukan padamu, Sayang?* Raline maju hendak memeluk Langit, tapi anak itu mendorong tubuh mamanya hingga Raline terjengkang.

"Langit..." Tiba-tiba terdengar suara memanggil nama Langit.

Raline dan Langit sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Dan, dia ada di sana, dengan penampilan yang sama seperti pertama kali Raline bertemu dengannya. Jaket bertudung dan ransel. Dia yang pernah mengulurkan tangan dan mengajak Raline memasuki dunia baru yang lebih berwarna. Dia...

"Papa!" teriak Langit dan langsung berlari ke arah orang itu lalu memeluknya erat.

Raline bangkit dan berjalan perlahan menuju pria itu. Ditubruknya tubuh itu. Harum khas tubuhnya menelusup masuk hidungnya. Raline meletakkan kepalanya ke bahu yang ternyata sangat dirindukannya dan menangis sesengguk-an.

"*Please*, Raline, jangan tinggalin aku lagi," bisik suara itu.

Langit sudah tidur. Senyuman tak lekang dari bibirnya. Raline mengecup kening Langit, menyelimutinya kemudian menyusul Genta yang sedang duduk di lantai bersandar pada sisi ranjang. Raline memiringkan kepalanya menyandar pada bahu Genta. Lengan Genta terulur dan memeluk pinggang Raline. Wangi sabun mandi menyeruak di antara mereka.

Raline sungguh bersyukur memiliki sahabat yang pemurah. Hotel yang dipesankan Puteri sungguh mewah dan nyaman untuk mereka.

"*Should we share our adventures right now?*" tanya Genta.

Raline tersenyum. "Aku sebenarnya ngantuk, tapi kalau ternyata aku nggak diperbolehkan bangun lagi, aku bisa jadi hantu penasaran."

Genta tertawa. "Kamu tinggal di mana selama ini? Aku pulang ke apartemen tapi kalian nggak ada." Suara Genta berubah serius. Genderang klarifikasi mulai ditabuh.

Raline mengubah posisinya menghadap Genta. Jantungnya berdebar kencang begitu melihat perubahan pada wajah Genta. Senyum suaminya menghilang, digantikan ekspresi marah bercampur sedih dan mungkin, sakit hati?

"Ka... kamu tidak bisa dihubungi," jelas Raline berusaha membela diri.

Genta mendesah. Wajahnya tampak merasa bersalah.

"*Handphone*-ku dicopet di bandara dan aku sama sekali tidak ingat nomormu. Sementara saat itu situasi sedang genting. Kondisi ayah memburuk dan kami harus segera ke rumah sakit. Ayah meninggal, Lin."

Raline tersekat. "Ya Tuhan!" Raline memeluk Genta sesaat. "Aku turut berduka. Maafkan aku. Aku nggak tahu."

Genta mengatakan *it's okay* tanpa suara. "Tapi aku mendapatkan tiga puluh menit terakhir yang sangat berharga dengan Ayah." Pandangan Genta menerawang. "Beberapa jam setelah aku sampai ke rumah sakit, kondisi Ayah sempat membaik dan tiba-tiba dia sadar dari komanya. Ayah seolah tahu kalau aku datang. Aku sempat ngobrol sama Ayah, dan kamu tahu nggak kalimat pertama yang ia ucapkan?"

Raline menggeleng.

"Genta, Ayah sayang kamu." Genta masih menerawang. Senyuman nyata di bibirnya. "Lalu Ayah menanyakan keluargaku. Aku bercerita tentang Langit, tentang kamu, dan Ayah minta maaf atas semua kesalahpahaman yang terjadi di antara kita."

Air mata Raline mengalir mendengar cerita Genta. Tangannya terulur menggenggam jemari Genta, berusaha menguatkannya.

"Ayah berpesan supaya aku selalu menjaga kalian baik-baik, setelah itu... Tuhan memanggilnya pulang." Genta hening sesaat. "Kalau saja aku tidak menuruti nasihatmu untuk pulang ke Jakarta, mungkin aku akan menyesal selamanya."

"Gen, maafkan karena aku sudah berprasangka buruk sama kamu. Aku... aku pikir kamu meninggalkan kami."

Genta menggeleng. Jari-jarinya ganti menggenggam Raline kuat-kuat. "Lin, sampai kapan sih aku harus berjuang meyakinkan kamu kalau aku nggak mungkin ninggalin kamu? Tapi ini salahku juga karena saat itu tidak buru-buru menghubungi kamu. Pasti kamu berpikir macam-macam." Genta melepaskan genggamannya, "Kupikir setelah pemakaman aku bisa langsung pulang ke Chicago, tapi ternyata nggak semudah itu. Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan, termasuk menyelesaikan persoalan utang perusahaan Ayah," Genta kembali menerawang. "Kondisi kesehatan Ibu pun tidak bagus sampai harus dirawat di rumah sakit. Pokoknya kacau sekalilah saat itu."

"Ibu juga sakit?"

"Maag akut. Kurasa Ibu terlalu sedih ditinggal Ayah. Hampir dua bulan kerjaku hanya bolak-balik kantor Ayah dan rumah sakit, tapi syukurlah Ibu sudah kembali sehat. Sekarang Ibu tinggal di Yogya bersama keluarga budeku. Paling tidak ada yang menemaninya sekarang."

Perasaan bersalah Raline makin menjadi-jadi. Seluruh ucapan Puteri mengenai Genta terbukti benar. Dia terlalu jahat menilai suaminya.

"Aku akhirnya meninggalkan urusan perusahaan Ayah ke Annisa. Aku buta tentang bisnis, sementara itu memang dunianya. *She helped my family a lot.* Dia pula yang membantuku mencari cara untuk menghubungi kamu. Annisa pernah menghubungi KJRI Chicago untuk meminta nomor

handphone-mu, tapi dia bilang nomor itu nggak pernah aktif. Mungkin ada angka yang salah. Lalu akhirnya ia menitipkan nomor *handphone*-ku supaya mereka memberikannya secara langsung ke kamu, tapi mungkin pesan itu nggak sampai." Genta mendesah. "Aku nggak menyalahkan rekan-rekanku di KJRI. Urusan mereka sangat banyak, belum lagi pada periode waktu itu sedang ada bencana badai di State, walau nggak terdampak langsung, pasti mereka ikutan sibuk."

"Aku memang mengganti nomor *handphone*-ku." Raline mengaku. "Aku sengaja pergi, dan memang tidak berharap ditemukan."

Genta terperangah dan kehilangan kata-kata.

Raline menunduk dan kembali menangis, "Maafin aku, Gen. Aku... aku hanya nggak ingin membebani kamu. Kamu layak bahagia, dan kupikir bahagiamu adalah di Indonesia, dengan keluargamu dan Annisa."

Napas Genta naik-turun tak beraturan. Ia memejamkan mata, berupaya kuat mengontrol emosinya. "Kamu nggak tahu betapa paniknya aku ketika nggak menemukan kalian di apartemen? Pemilik apartemen bilang kalian keluar dari sana bulan September dan dia sama sekali nggak tahu kalian pindah ke mana. Aku kembali ke Chicago bulan Oktober. Itu hanya beda sebulan, Lin, kenapa kamu nggak mau bersabar?"

Raline makin terisak.

"Aku sudah seperti orang gila." Genta mendesis. Ia berusaha menjaga volume suaranya supaya Langit tak terbangun. "Kamu tahu kan tingkat kriminalitas di Chicago seperti

apa? Kamu bisa tiba-tiba mati ditembak di pinggir jalan tanpa sebab. Belum lagi aku mengkhawatirkan bagaimana kalian hidup? Dari mana kalian dapat uang? Langit akan makan apa? Arghh..." Genta meninju karpet. Ia sudah benar-benar tidak bisa menahan emosinya.

"Kami baik-baik saja kok. Kami hidup layak." Raline berusaha menenangkan Genta.

"Tapi aku kan nggak tahu!" Genta memberikan jeda selama beberapa saat sebelum melanjutkan ucapannya, "Aku menemui teman-teman kantormu dulu, tapi mereka nggak ada yang tahu. Aku pergi ke Lake Shore mencari Puteri karena aku yakin Puteri tahu kamu di mana, tapi ternyata dia sekeluarga juga nggak ada."

Raline menunduk."Puteri pulang ke Bandung karena ibunya sakit."

"Aku sudah berpikir untuk menghubungi polisi, tapi teman-teman bilang lebih baik kita coba cari sendiri karena akan runyam urusannya kalau ini murni masalah rumah tangga. Lalu aku bingung, memang rumah tanggaku punya masalah apa?"

Perasaan bersalah Raline makin membuncah. "Kumohon maafkan aku, Gen. Ini semua salahku. Aku yang membuat masalah," mohon Raline. Wajahnya sudah berurai air mata, dan ia pasrah apabila Genta tidak mau memafkan istri tak tahu diuntung sepertinya. Tak disangka tangan Genta terulur menyentuh wajahnya dan menghapus air mata Raline.

Suara Genta melunak. "Anehnya di awal Desember, se-

lama seminggu penuh aku memimpikan hal yang sama. Langit datang melambaikan tangannya sambil berkata: *Papa jangan lupa ya, Malam Tahun Baru nanti aku tunggu di Disney World. Di depan kastel Cinderella ya, Pa, jangan nyasar.*"

Raline terperangah. Tidak memercayai pendengarannya.

"Kalau mimpi itu cuma muncul sekali mungkin aku nggak peduli, tapi itu berulang setiap hari. Aku pikir mungkin ini pertanda dan hati kecilku memintaku bersabar sampai Malam Tahun Baru. Bersabar itu sungguh menyiksa. Tapi ternyata... BINGO!"

Langit ternyata tidak berbohong, pikir Raline. Entah kekuatan atau berkah apa yang ia miliki, tapi keteguhan hatinya mampu mempertemukan mereka kembali.

"Sebelum aku mendengar petualanganmu, apakah ada hal yang mau kamu tanyakan?"

"Maksudnya?"

"Ada pertanyaan nggak? Misalnya mau nanya apakah aku lebih bahagia hidup dengan Annisa, seperti yang kamu bilang tadi?"

Raline tidak menjawab pertanyaan Genta. Nama itu dan rasa bersalah yang tak berkesudahan memang menjadi momok yang menghantui hidupnya selama ini.

Genta menatap Raline. Sorot matanya tampak begitu teduh. "Aku memang pernah memperlakukan Annisa dengan tidak adil, dan dia berhak sekali marah dan kecewa, tapi itu bukan salah kamu. Aku yang salah karena meninggalkan dia, tapi aku akan jauh lebih bersalah kalau mening-

galkan kamu dan Langit. Kalau kamu bertanya dengan siapa aku bahagia? Aku dengan yakin akan bilang, kebahagiaanku hanyalah kalian," Genta menggenggam tangan Raline lalu mengecup jemarinya, "dan apa yang kulakukan selama ini karena aku memang mencintaimu dan Langit."

Seketika Raline merasakan semua beban yang ia pikul selama ini hilang tak berjejak. Badai yang mengobrak-abrik hidupnya mereda. Selama enam tahun hubungannya dengan Genta, ia merasakan kekhawatiran yang sebenarnya tak beralasan. Mata hatinya buta karena rasa bersalah, sama sekali tak melihat kebaikan Genta yang sesungguhnya sangat kasatmata. Ia sama sekali tidak menyadari bahwa di balik semua pengorbanannya, Genta memang melakukan semua dengan cinta.

Raline memeluk Genta dan menangis di bahunya. "*I love you, Gen. I really love you.*" Raline berdebar, ini pertama kali ia menyatakan cinta dengan perasaan yang berbeda. Perasaan yang lebih tulus dan penuh keyakinan.

Untuk pertama kalinya setelah peristiwa Malam Tahun Baru di Honolulu, Raline akhirnya berani merancang resolusi hidupnya. Tahun Baru ini menjadi lembaran baru yang siap ia penuhi dengan jutaan warna harapan bagi kebahagiaan keluarga kecilnya.

Genta membalas pelukannya dan mendekapnya kencang. "*I love you, too,*" bisiknya. "Kumohon jangan pernah meninggalkanku lagi." Raline membalasnya dengan anggukan berulang-ulang.

Mereka berpelukan cukup lama sampai akhirnya Genta

berbisik, "Sebenarnya aku penasaran selama ini kamu ke mana, tapi boleh nggak cerita petualanganmu ditunda pas sarapan? Aku punya rencana lain yang lebih menarik." Genta mulai mengecup leher Raline.

Raline tertawa kegelian.

Tiba-tiba, "Mama, Langit mau pipis!"

Raline refleks melepas pelukan Genta. Mereka berpandangan lalu sama-sama berdiri. Di atas ranjang Langit duduk dengan mata yang masih terpejam.

"Awas jangan ngompol!" pekik Raline lalu buru-buru menggendong Langit dan lari ke kamar mandi.

Genta tertawa. Ia benar-benar merindukan keributan ini.

FRI SAT SUN

Donna U

Jalan Kedua

AKU tidak tahu mau menyalahkan siapa. Apakah Tuhan? Apakah Mbak Sus? Apakah anakku sendiri? Apakah anak orang lain itu? Apakah bapak-ibu si anak itu? Apakah suamiku? Apakah diriku sendiri? Aku tidak tahu. Aku hanya bisa terpuruk.

Aku tak tahu harus melakukan apa lagi. Aku hanya bisa menangis. Aku hanya bisa meraung. Sendiri.

***

Hari itu, sebenarnya berlangsung seperti biasa. Aku bangun pagi, lalu langsung ke dapur. Mbak Sus dan Mbak Tri juga sudah bangun. Kepada Mbak Sus aku menitipkan apa yang harus dimasukkan ke tas bekal sekolah Brian. Sekolah Brian mewajibkan tiap murid membawa 4 sehat 5 sempurna, dan Mbak Sus sering kali lupa memasukkan susu atau buah, yang berada di luar kotak makan. Jadi, aku selalu mengingatkannya setiap pagi.

Kemudian aku beranjak ke bekal yang akan aku dan Dion bawa ke kantor. Pekerjaan Dion di kantor membuatnya banyak duduk sepanjang hari. Namun, Dion menolak untuk jadi seperti rekan-rekan kerjanya yang makin membuncit dan bergerak makin lamban. Sejak kuliah, Dion ikut tim basket fakultasnya. Sekarang, dengan tren lari dan maraton, Dion pun selalu latihan. Dia juga masih main futsal dan basket, masing-masing sekali seminggu.

Sebagai istri, aku mendukung Dion. Siapa sih yang tidak senang punya suami dengan tubuh bugar dan biseps bisa dipamerkan? Ya asal tidak berlebihan hingga seperti Arnold Schwazenegger saja sih. Aku membantunya dengan menjaga dietnya dan menyediakan makanan sehat berprotein tinggi.

Aku mengeluarkan apel dan anggur dari kulkas, menyisihkannya di *pantry*. Lalu, aku mengambil roti gandum, kuisi dengan ham yang telah digoreng oleh Mbak Tri, plus dua telur rebus yang sudah dikupas. Aku siapkan juga *granola* bar dan pisang sebagai kudapan tambahan. Jatah un-

tukku lebih ringan, tanpa telur rebus, aku siapkan di sebelah jatah untuk Dion.

Lalu aku masuk kamar mandi dan bersiap ke kantor. Setelah itu, aku membangunkan Dion. Dan sembari Dion mandi, aku membangunkan Brian.

Putra kecilku itu tidak pernah sulit dibangunkan. Namun, aku senang menciumi hangat kulitnya yang masih halus. Pagi itu aku mendapati goresan di lengan kanannya, mungkin kemarin terkait sesuatu saat dia bermain. Kucium goresan itu.

"Brian, bangun yuk... Ini kenapa nih? Kok Mama baru lihat?"

Brian menggeliat, kelopak matanya bergetar dan mengerjap sebelum terbuka. "Mmmmhh... Mama..."

"Bangun, Sayang. Mandi terus ke sekolah...," kataku lagi. "Itu tangannya kenapa?"

Brian menatap tangannya dengan linglung. "Ini?"

"Iya," kataku.

"Dicakar kucing," gumamnya.

"Ya ampun, pasti kucing liar yang suka kamu kasih makan itu deh," gerutuku. Aku mengelus rambutnya yang halus. "Udah Mama bilang, jangan dikasih makan. Nanti dia datang terus."

Dari arah kamar mandi, aku bisa mendengar suara pintu terbuka dan suara Dion mengebaskan handuknya.

"Udah, sekarang mandi ya. Sebentar lagi mobil jemputan datang," kataku lagi.

Brian duduk di tempat tidurnya, masih dengan wajah

mengantuk. "Iya, Ma...," gumamnya lagi. "Brian ngantuk..."

"Yah, semuanya juga masih mengantuk kalau baru bangun tidur. Tapi, Brian mesti berangkat sekolah, kan? Ayo, sebentar lagi Pak Iwan datang jemput lho..."

"Ma... Mama, nanti pulang sekolah, aku boleh main sepeda nggak?" tanya Brian. Suaranya masih agak lemas karena kabut kantuk, tapi matanya menatapku penuh harap.

Aku tersenyum. "Iya, nanti sore boleh main sepeda. Tapi, beresin buku dulu ya. Pokoknya, urusan sekolah mesti beres dulu."

"Iya, Ma," kata Brian.

"Sekarang mandi!" kataku, kali ini dengan nada lebih tegas.

Brian pun bangkit dan melangkah gontai ke kamar mandi. Aku menatap punggung mungil jagoan kecilku itu. Ah, Brian tiba-tiba sudah kelas 1 SD. Rasanya baru kemarin aku menimangnya dalam gendongan. Bayi mungilku sudah besar.

"Bukannya apa-apa, Yon, tapi kalau Brian dikasih les lagi, kapan dia punya waktu main?" tanyaku. Sembari bicara, mataku tidak lepas dari lini masa pada media sosialku. Ada teman yang baru pulang jalan-jalan ke luar negeri. Ada teman yang *sharing* resep masakan. Ada teman yang mem*posting* foto olahraga pagi. Lalu berita-berita dan cerita-cerita.

Tentang kontroversi angkutan *online*. Tentang kebijakan pemerintah. Berita artis cerai. Tip-tip parenting dan psikologi. Artikel tentang 10 tempat travel yang sedang *trending*.

Di sisiku, Dion menyetir dengan santai. Jalanan belum terlalu macet. Dion selalu mengantarku lebih dulu ke kantorku di Slipi, sebelum melanjutkan perjalanan ke kantornya di Sudirman. Perjalanan dari rumah kami di Kebayoran Lama sebenarnya tidak terlalu jauh kalau dihitung kilometernya, tapi kalau sudah terjebak macet bisa makan waktu paling tidak satu sampai satu setengah jam.

"Aku sih ingin Brian nanti bisa jago olahraga tertentu. Nggak papalah, anak laki-laki ini. Dia kan energinya banyak, daripada nanti malah tidak bisa diam di rumah?" kata Dion.

"Iya, aku tahu. Tapi, sekarang dia sudah ikut les berenang dan karate. Ada les bahasa Inggris juga. Ini aku mau lihat nilai rapornya bulan Desember nanti. Kalau jelek, ya aku memilih dia ikut les bimbel atau mungkin les kumon, daripada tambah les futsal," kataku berargumen. Ini sudah sering kami bicarakan. Dion yang suka olahraga ingin Brian ikut segala macam kegiatan olahraga. Sementara bagiku, sebaiknya Brian mengeksplorasi berbagai macam kegiatan dan les lain. Ya ampun, Brian kan baru kelas 1 SD!

"Aku rasa sih rapor Brian nggak akan jelek. Selama ini ulangan yang dia bawa pulang kan nilainya bagus. Ya, delapan ke atas lah...," kata Dion.

"Tapi, bahasa Indonesia-nya dapat 65!" sergahku.

Brian. Jadi terserah dia mau jadi apa. Dia mau jadi pelukis, boleh. Mau jadi ilmuwan roket, boleh. Tapi, kamu kan tahu sendiri, Brian juga suka olahraga. Kamu lihat kan waktu minggu lalu dia kita ajak ke lapangan basket, pas aku latihan? Dia *dribble*-nya bagus, *passing*-nya bagus..."

Aku diam saja, membuang pandang ke luar jendela mobil.

Dion mengeratkan genggamannya. "Nik, jangan ngambek dong. Pagi-pagi kok ngambek..."

Aku menghela napas. "Udah ah, pokoknya kita lihat saja deh, nanti Brian butuhnya apa, sukanya apa... Kita tanya anaknya maunya apa. Kalo menurut aku sih, Brian masih kecil, jadi sebaiknya eksplorasi aja semua minat dia. Kalau memang mau jadi atlet, ya nanti aja kalau dia udah SMP atau malah SMA sekalian..."

"Tapi, kalau memang mau..."

"Eh!" aku memotong kata-kata Dion. "Udah, ya. Tadi katanya udahan!" kataku galak.

Dion tertawa. Dia menarik tangannya, lalu memegang setir. Mobil berbelok. Sebentar lagi kantorku menjelang.

Hari itu berlanjut sebagaimana hari-hariku yang lain. Aku mengerjakan laporan keuangan beberapa proyek terakhir yang dikerjakan kantorku. Saat jam istirahat, kubawa bekalku ke kubikel Natasha, dan kami makan siang bersama sambil membahas gosip-gosip terakhir. Mulai dari anak baru di kantor, lalu Putin yang mendapat hadiah ulang tahun

"Ya kan cuma sekali itu saja...," sanggah Dion. "Itu kan masalah penguasaan kosakatanya juga. Anak kelas 1 SD mana tahu arti mengunggah sih? Itu juga gurunya ingin kekinian, tapi nggak melihat kemampuan muridnya."

Aku diam tidak menanggapi. Jariku tetap sibuk pada layar ponselku.

"Tahu nggak, sekarang banyak juga lho universitas yang memberi beasiswa buat pelajar yang punya prestasi olahraga. Jadi, sekarang nggak hanya tergantung prestasi akademik," kata Dion melanjutkan.

Aku mendesah dan meletakkan ponselku di pangkuan. "Dion, *please* deh! Brian mau disuruh les apa lagi sih? Kamu mau Brian jadi atlet? Itu sebenarnya kemauan kamu, atau gimana? Gimana kalau ternyata dia nggak suka olahraga?" Aku langsung ingin menjitak kepalaku sendiri. Itu argumen yang salah total. Brian suka olahraga. Brian itu anaknya Dion banget deh.

Dion juga menyadari salah ucapku. Dia nyengir lebar. "Kamu sendiri tahu, Brian anaknya kayak apa...," seloroh-nya.

Aku bersedekap. "Pokoknya, aku nggak mau Brian jadi atlet. Aku mau dia sekolah yang benar!"

Dion tertawa keras-keras. "Idih, ngambek..."

Aku mendengus. Jaga gengsi dong! Dion mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku. Aku menyambutnya setengah hati, tapi tak lama gengsiku luruh. Aku balas menggenggam tangannya.

"Nik, kamu kan tahu, aku ya ingin yang terbaik untuk

anjing kecil, dan harapan kami akan film *Star Wars: the Last Jedi* yang akan tayang akhir tahun.

"Nggak terasa ya sudah akhir tahun," kata Natasha sambil mengunyah. Dia biasa membawa bekal juga. Tapi bekalnya benar-benar seadanya. Tidak seperti aku yang menghitung protein dan kalori yang terkandung dalam bekalku (dan bekal Dion). Natasha akan bikin nasi goreng improvisasi tiap hari, tergantung apa yang ada dalam kulkasnya.

"Iya ya," kataku. Dalam hatiku menyelinap sedikit rasa khawatir. Ada beberapa hal yang belum berhasil aku capai tahun ini. Misalnya, tabungan kami ternyata belum cukup untuk liburan keluarga ke Jepang. Kami juga belum berhasil mengganti mobil kami yang umurnya sudah tiga tahun. Namun, aku juga berusaha lebih realistis. Tahun ini kami memasukkan Brian ke SD swasta dengan uang pangkal yang lumayan besar. Jadi, tentu saja dana kami terserap ke sana, bukan untuk liburan atau mobil baru.

"Lo akan nulis semua resolusi lo, terus lo tempel lagi di kubikel lo seperti biasa?" tanya Natasha menggoda. Itu memang kebiasaanku setiap awal tahun. Pernah saat sedang kumat isengnya, Natasha menyumbang hiasan-hiasan nggak penting pada kertas resolusiku itu. Dia bisa tiba-tiba datang ke kubikelku, lalu menggambari kertas resolusiku dengan bunga atau hati. Lalu aku marah padanya. Bukan apa-apa, aku tidak suka barang-barang pribadiku dipegang orang sembarangan. Natasha sih membela diri, gambar bunga dan hati kan tidak merusak apa-apa, tulisan resolusi itu juga

tetap terbaca dengan jelas. Kami toh dengan cepat berbaikan lagi.

Meskipun begitu, Natasha jadi tidak pernah melupakan kebiasaanku membuat resolusi. Apalagi menurut Natasha, resolusi yang kubuat sering kali tidak masuk akal.

"Kenapa nggak sekalian tulis lo pengin piknik ke bulan, Nik?" kata Natasha suatu awal tahun, setelah membaca resolusiku tahun itu. Waktu itu aku menulis aku ingin naik kereta dari Tiongkok ke Eropa.

"Lho, ini kan masuk akal. Ada lho jalur kereta Trans-Siberia dari Tiongkok ke Eropa. Melintasi Rusia gitu," kataku membela diri.

"Iya, tapi lo nggak realistis aja," kata Natasha. "Lo nggak lihat lo masih punya bayi umur enam bulan. Terus, anak lo mau lo bawa aja gitu? Kalo di tengah jalan dia sakit gimana? Kalo di tengah jalan lo yang sakit, gimana? Terus, laki lo mau lo ke manain?"

Semua kata-kata Natasha itu seolah terngiang kembali di telingaku. Aku mengangkat bahu. "Nggak tau deh, gue mau bikin resolusi apa nggak," kataku. "Ntar kalo gue bikin, cuma jadi bahan celaan lo aja soalnya."

Natasha tertawa kecil. "Lho... Kan yang gue ketawain resolusi lo yang aneh-aneh. Kalo resolusi lo yang wajar dan masuk akal kan gue dukung."

"Yang bener?" tanyaku tak percaya.

"Beneran! Lha waktu lo tulis lo mau beli rumah, kan gue dukung! Menurut gue, asalkan masuk akal, resolusi itu

perlu. Buat jadi target gitu, biar kita juga semangat menjalani hidup kita," kata Natasha sok cerdas.

Aku menyipitkan mata. "Kalau pendapat lo begitu, kenapa lo nggak pernah bikin resolusi?"

Natasha tersenyum lebar. "Gue lebih suka menjalani hidup gue tanpa rencana. Spontan ajalah..."

Natasha memang begitu. Dia spontan. Dia tidak suka berencana, meskipun bukan berarti tanpa logika dan pemikiran. Dia kebalikan aku dan Dion. Mungkin itu yang membuat kami bisa bersahabat di kantor dan di luar kantor.

Aku tidak hanya suka membuat resolusi, tapi juga suka membuat rencana dan memikirkan segalanya sampai detail. Bagiku, pemikiran detail membuat hari-hariku bisa berjalan lancar. Di akhir minggu, aku akan membuat menu makanan seminggu, lalu berbelanja sesuai keperluan itu.

Untuk Brian, tentu saja aku sudah merancang-rancang sekolah apa yang sebaiknya dia masuki dan kegiatan apa yang dia butuhkan supaya bisa sukses di masa dewasanya nanti. Aku ingin Brian bisa minimal dua bahasa asing, menguasai bela diri, plus mahir minimal satu jenis alat musik.

Namun, aku setengah mati menahan diri untuk tidak memaksa anak itu untuk melakukan apa-apa sesuai rencanaku. Aku tidak mau anakku nanti jadi stres karena aku terlalu menuntutnya supaya bisa ini-itu. Itu juga yang mem-

buatku tidak menyetujui rencana Dion untuk mengikutkan Brian berbagai macam les olahraga, meskipun Brian sendiri sepertinya menyukai olahraga.

Untunglah sejauh ini sepertinya Brian tidak merasa ada beban yang membuatnya stres. Brian anak yang ceria dan lincah. Kesukaannya memang berlarian atau naik sepeda dalam *cluster* perumahan kami. Tiap sore, aku selalu menyempatkan diri untuk menelepon ke rumah dan mewanti-wantinya supaya hati-hati. Juga supaya jangan jauh-jauh dari pengasuhnya, Mbak Sus. Bukan apa-apa, aku takut penculikan anak atau narkoba. Yah, di zaman ini kita tidak pernah bisa terlalu berhati-hati. Sudah hati-hati pun, bisa saja kejadian pada diri kita, kan? Kita tidak pernah tahu kapan kita sedang sial.

Aku melirik jam di sudut kanan bawah layar laptopku. Pukul 15.45. Tak terasa aku tenggelam dalam pekerjaanku, hingga melewatkan jam aku biasa menelepon ke rumah. Telepon nggak ya? Atau sekalian tunggu pulang saja? Sekali-sekali tidak menelepon ke rumah kan tidak apa-apa. Paling-paling kalau aku telepon sekarang, Brian sudah keluar untuk main sepeda. Lagi pula, tadi usai jam makan siang aku juga sudah meneleponnya. Aku sudah tahu dia punya PR matematika dan IPA yang harus dikumpulkan besok. Aku juga sudah mewanti-wantinya supaya tidak terlalu lama main sepeda, dan langsung mengerjakan PR setelah mandi sore.

Masih aku menimbang-nimbang akan menelepon ke rumah atau tidak, ponselku berdering. Nomor tak dikenal. Paling-paling tawaran asuransi atau kartu kredit. Aku menghela napas, lalu mengangkatnya.

"Selamat sore, dengan Ibu Monika?" Nada suara yang menyapaku terkesan tegang. Aku mengerutkan dahi. Timbul pertanyaan dalam hatiku.

"Benar, ini siapa?"

"Ini tentang Brian..."

Aku tak akan melupakan telepon yang menghancurkan duniaku itu. Dunia yang tadinya kukira solid. Dunia yang kubangun bata demi bata, hingga menjadi bangunan yang kokoh. Dunia yang kususun dengan air mata dan kerja keras. Dunia yang kurencanakan dengan matang dan hati-hati. Dunia yang kubentuk demi masa depan.

Sekarang masa depan itu luruh, porak poranda, bahkan menyerpih halus. Sekarang dunia itu terasa gelap, hitam, dan membingungkan.

Seperti pemandangan dalam bilik rawat yang dibatasi gorden di depan mataku. Pemandangan yang tak ingin kulihat. Namun, sorot mataku seolah tertanam di sana. Pada sosok kecil yang terbaring di sana.

Aku langsung lari keluar dari kantor begitu si penelepon menyampaikan beritanya. Aku hanya menyambar dompetku,

dan dengan ponsel masih melekat di telinga, aku tergopoh-gopoh menuruni tangga darurat karena tidak sabar menunggu kedatangan lift. Aku terus lari melintasi lobi kantor, sembari mendengarkan keterangan yang dikatakan si penelepon. Rumah Sakit Medika. UGD. Satpam. Kecelakaan.

Untung di lobi kantorku selalu tersedia taksi. Aku melompat masuk ke salah satunya, lalu meneriakkan alamat RS Medika pada sopirnya. Setelah taksi berjalan, aku menelepon Dion. Tidak diangkat. Aku berusaha mengingat-ingat jadwal Dion. Apakah hari ini Dion ada *meeting* di luar kantor? Apakah Dion akan langsung basket bersama teman-temannya sepulang kantor? Apakah Dion ada *deadline* hingga mematikan ponselnya? Dalam kepanikan yang menguasai, pikiranku tidak berhasil menarik keluar informasi yang kuinginkan. Akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkan pesan WhatsApp dan berharap Dion segera membacanya. Berulang kali aku melirik ponselku, berharap dua tanda centang itu berubah biru.

Perjalanan ke rumah sakit itu terasa seabad lamanya. Jantungku terus bertalu-talu. Air mataku mendesak keluar. Dan aku ingin berteriak rasanya. Tunggu Mama, Sayang... Mama datang...

Dion baru datang dua jam kemudian. Ketika semua telah lewat. Dia ada *meeting* sore tadi, sehingga memasang moda *silent* pada ponselnya. Dia juga melakukan presentasi pada

meeting itu, sehingga praktis tidak bisa memperhatikan ponselnya. Dia terlambat membaca pesanku.

Aku tak pernah melihat Dion sehancur itu. Dia membungkuk dan menangis memeluk Brian. Putra kecil kami itu diam saja. Bahu Dion terguncang-guncang menahan isakannya.

"Sssh... Dion... yuk keluar dulu," kataku dengan suara lirih yang nyaris tak terdengar.

"Maafin Papa, Nak... maafin Papa ya... Brian mau maafin Papa, kan?" isak Dion.

Kupegang bahunya dan kutarik Dion. "Sssh... Udah, kita keluar dulu ya..."

Dion masih berkeras memeluk Brian, tapi kemudian rengkuhannya mengendur dan dia menurut. Aku menggandeng tangannya dan membawanya ke luar ruangan.

"Mana Mbak Sus? Kenapa bisa begini?" Wajah Dion langsung mengeras begitu berada di luar ruangan. Aku mengangsurkan tisu kepada suamiku. Dion menerimanya dan membersit hidung serta menghapus air matanya kasar. Tisu itu lalu menghilang dalam genggaman tangannya. Dion menggeram, "Kenapa bisa begini? Bagaimana kejadiannya?" tanyanya kasar.

Aku menghela napas. Pertanyaan itu juga bergema sedari tadi dalam relung hatiku. Kenapa bisa begini? Apa yang terjadi? Kenapa Brian? Kenapa anakku?

"Tadi Brian diantar ke sini sama satpam *cluster* dan Mbak Sus. Kejadiannya dalam *cluster*," aku merasakan suaraku

bergetar, tapi aku berusaha menegarkan diri. "Katanya Brian main sepeda seperti biasa. Kejar-kejaran sama anak-anak tetangga. Tapi lalu..." Aku tak tahan lagi, aku tergugu.

Dion memelukku. "Shh... Monik..." Dia tak bisa berkata-kata lagi, hanya bisa memelukku erat.

Aku menelan ludah dan berusaha mengatur napas. Aku harus menceritakan ini pada suamiku. "Kamu... kamu tahu kan anaknya orang yang ngontrak di belakang rumah kita... Dia kan mungkin baru kelas enam SD, tapi sama orangtuanya diizinkan bawa motor...," aku menarik napas panjang, menenangkan diri lagi. "Tapi... namanya masih belum cukup umur... Entah bagaimana, katanya saat anak-anak yang naik sepeda berbelok di ujung gang, pas dia lewat... Dia kaget atau bagaimana... Lalu kehilangan kendali atas motornya, dan dia... dia... menabrak Brian... Dia... melindas Brian... dan... dan..."

Air mataku mengalir deras. Aku tak sanggup melanjutkan ceritaku. Hatiku sakit sekali membayangkan tubuh kecil putraku di bawah motor itu.

Baru minggu lalu, di akhir minggu Brian main sepeda. Dia tidak hati-hati, sehingga saat berbelok posisinya oleng dan dia jatuh. Lututnya lecet. Brian lari pulang sambil menangis. Waktu itu aku berkata, "Sudah, jatuh itu biasa. Brian sudah besar, jangan menangis lagi, ya?" Anakku menurut. Anakku yang pandai sudah besar.

***

"Ibu Monika, Bapak Dion... Kami tahu ini keputusan yang berat. Tapi, kalau operasi tidak dilakukan, kakinya akan membusuk, dan justru akan membahayakan nyawa Brian."

Kata-kata dokter seperti menghantam hatiku. Aku kira seluruh perasaanku sudah luluh lantak. Ternyata masih ada yang tersisa hingga aku masih bisa merasakan sakit ini. Sakit sekali. Operasi. Anakku akan kehilangan kakinya.

"Apa tidak bisa dicarikan upaya lain, Dok?" desak Dion. "Apa ini satu-satunya cara?"

"Mohon maaf, Pak. Tulang kaki Brian remuk. Kulit dan dagingnya juga rusak karena kena knalpot motor... Upaya rekonstruksi sulit sekali dilakukan. Selain itu masih ada luka-luka lain juga. Jadi, supaya penyembuhan menyeluruh bisa berjalan, sebaiknya operasi dilakukan secepatnya," kata Dokter.

Aku menatap nanar. Aku seolah sedang menonton film, adegan-adegan yang tidak nyata. Dion yang membantah. Dokter yang berusaha menjelaskan dengan sabar. Aku merasa diselubungi kabut yang makin pekat dan melekap.

"...kalau Bapak tidak memberi izin, kami tidak bisa menjamin keselamatan nyawa putra Bapak, karena bisa terjadi kondisi medis lanjutan..."

Kata-kata dokter seperti gema gong yang keras dan membuyarkan likat kabut di sekelilingku. Aku mengerjap.

"Potong saja, Dok. Potong saja kaki Brian. Dia tidak boleh mati," kataku dengan suara gemetar.

Dokter dan Dion sama-sama menatapku dengan heran.

"Nik?" tanya Dion dengan nada ragu.

Aku mengangguk.

"Potong kaki Brian. Dia tidak boleh mati," ulangku.

Bagaimana seorang ibu bisa memilih? Aku tidak ingin memilih. Tapi aku terpaksa memilih. Aku memilih nyawa anakku. Tapi, aku melepaskan masa depannya. Aku membuang kemungkinan dia bisa bermain bola. Aku mematikan kemungkinan dia bisa naik gunung. Aku menghilangkan kemungkinan dia bisa berkeliling dunia memanggul ransel. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa kalau bahkan untuk berlari di halaman saja mungkin tidak akan pernah dia lakukan lagi?

Air mataku mengalir pelan, tidak berhenti sejak tadi. Napasku sesak dan dadaku berat. Di dalam ruang operasi, Brian, anakku, permata hatiku terbaring. Melepaskan masa depannya.

"Nik..."

Aku menoleh. Natasha. Setelah mengabaikan telepon dan WhatsApp-nya sedari sore, akhirnya aku sanggup mengetikkan pesan singkat. "Brian kecelakaan, sedang operasi, RS Medika."

"Oh, Monik..." Natasha memelukku erat, tangisnya langsung ikut pecah. Aku hanya bisa balas memeluknya.

Sejenak kemudian, Natasha melepaskan pelukannya, tapi tetap merangkul pundakku. Bobby, suaminya, ganti memelukku singkat.

"Makasih, Nat, Bob...," kataku lirih.

"Dion mana?" tanya Natasha.

"Pulang sebentar. Ambil berkas-berkas asuransi, sama jemput ibunya," jawabku dengan suara sengau.

"Lo sendirian? Ya udah, kami temenin ya. Lo udah makan?" tanya Natasha lagi.

Aku menggeleng. "Udahlah, gue nggak laper..."

"Eh, lo mesti kuat buat Brian. Bobby beliin roti di kafeteria, ya?" desak Natasha.

Aku menggeleng lagi.

"Kopi?"

Aku diam saja. Sungguh, saat ini sama sekali tak terpikir aku ingin apa. Aku hanya ingin memeluk Brian. Brian yang utuh dan sehat, dan mendengar celotehnya. Si bawel. Aku ingin mendengar Brian cerita tentang pesawat atau mobil, atau Cristiano Ronaldo atau siapalah. Bahkan tentang *game online* yang selalu aku larang dia memainkannya, tapi dimainkan oleh teman-temannya. Aku hanya ingin mendengar suara anakku.

"Bob, sana ke kafeteria, beliin kopi, sama kue apa gitu... Biar nggak pengin, Monik tetap harus makan..."

Bobby segera pergi.

Natasha dan aku duduk di depan kamar operasi. Berangkulan sambil sesekali menyusut air mata. Aku rasa kami berdua tampak sangat menyedihkan.

***

Pernahkah hidupmu diguncang begitu hebat? Hidup yang begitu sempurna, sehingga yang kauperdebatkan bersama suamimu adalah soal anakmu harus les apa. Hidup yang nyaris seratus persen sesuai rencana, sehingga ketika rasanya tak mungkin ada bencana yang melanda.

Kau tahu, kau harus kuat, tapi sebenarnya yang kauinginkan hanyalah berteriak dan menangis kencang-kencang. Kau tahu bahwa kau harus tabah, tapi paru-parumu seolah tidak mau mengisap udara sehingga kau hanya bisa megap-megap berusaha bernapas.

Kau tidak bisa bergerak. Kau tidak bisa berpikir. Kau tak tahu harus berbuat apa.

Itulah yang kurasakan. Atau tidak kurasakan. Entahlah. Aku mati rasa. Aku hanya bisa duduk di samping ranjang Brian. Menatap sosok kecil yang penuh terbalut perban itu. Napasnya masih terkait respirator. Slang-slang infus terhubung pada jarum di tangannya. Dan kakinya...

Sedari tadi aku terus menatap wajah anakku, bayiku. Mata cerlangnya yang tertutup rapat. Aku menghindar menengok ke kakinya. Leherku terasa kaku, tapi aku tidak mau menggerakkannya. Aku tidak mau tiba-tiba salah menatap kakinya.

Brian masih dalam pengaruh bius. Sebenarnya sejak masuk rumah sakit, dia sudah dibius karena terus berontak kesakitan. Jadi, aku tidak melihatnya sadar sedari sore tadi. Atau sore kemarin. Atau kemarin pagi... Entahlah... Aku sudah kehilangan penanda waktu.

"Nik...." Natasha mendekatiku.

Aku menoleh sedikit, menjaga agar tatapanku tidak jatuh pada bagian bawah ranjang Brian.

"Nik, gue pamit dulu ya. Sudah lewat subuh. Nanti gue ke kantor sebentar, urus izin buat lo. Lo cuti, kan?"

Aku mengangguk. "Nggak tahu berapa lama, Nat. Tolong bilangin HRD, ya," kataku dengan suara serak.

"Ntar gue tanyain juga soal biaya rumah sakit segala ke kantor," kata Natasha.

"*Thanks* ya, Nat," gumamku.

Natasha dan Bobby pergi setelah masing-masing memelukku singkat. Seiring kepergian mereka, Dion masuk kamar rawat Brian. Wajahnya tampak kusut dan lelah.

Dion mendekatiku, mengelus punggungku. "Semua berkas sudah aku kasih ke bagian pendaftaran, tapi baru bisa diproses pagi nanti. Kemarin terpaksa deposit dari tabunganku dulu," kata Dion lirih.

Kata-kata Dion seolah menggerakkan tatapanku ke bagian bawah ranjang Brian. Bagian bawah ranjang itu, di tempat kaki kanan Brian seharusnya terbujur, hanya ada gundukan besar yang aneh.

Mendadak aku tercekat. Bagaimana Dion bisa menerima Brian? Dion selalu ingin bisa main bola bersama anaknya, main basket, lari maraton, bersepeda... Bagaimana Dion bisa melakukannya? Apakah Dion mau menerima Brian yang tidak sempurna lagi? Dion yang selalu sempurna. Tapi, sekarang Brian cacat. Apakah aku salah menyuruh kaki Brian dipotong saja tadi? Apakah aku terlalu tergesa-gesa? Terlalu gegabah?

Aku merasa hatiku ditikam belati tak kasat mata. Sakit dan perih.

"Mamaaaa... Sakiiiit... Sakiiiit..."

Brian menjerit-jerit. Perawat yang panik, bolak-balik keluar-masuk ruang rawat Brian. Ada yang mengecek perbannya. Ada yang berusaha menenangkan Brian dengan memegang tangannya. Ada yang menelepon dokter, minta konfirmasi untuk menambah obat penahan sakit.

Aku ikut menangis. Anakku, apa yang sudah Mama lakukan padamu, Nak? Kalau bisa, biar Mama yang menanggung semua rasa sakitmu.

"Ibu, maaf, kami tidak berani menambah dosis *painkiller*-nya, karena ini sudah pakai dosis paling tinggi untuk usia dan berat badan anak Ibu," kata perawat.

"Kalau begitu dicarikan cara apa kek," semburku marah. "Lakukan apa kek, supaya anak saya tidak kesakitan begini! Ini rumah sakit apaan sih?"

Aku menghapus air mataku dengan kasar. Aku dekati Brian. Para perawat mundur, memberiku ruang.

"Brian... Brian... dengar Mama ya,"

Brian masih tergugu, tapi sedikit tenang mendengar suaraku. Tatapan matanya yang lamur karena sorot kesakitan berusaha dia fokuskan pada wajahku.

"Brian ingat nggak, kemarin belajar lagu apa di kelas? Maju Tak Gentar, kan? Yuk, kita nyanyi... Maju tak gentar...," aku bersenandung dengan suaraku yang serak.

Brian terisak-isak, tapi tidak menjerit-jerit lagi. Aku menggenggam tangan kanannya yang tidak ditanami infus. Tangan Brian terasa dingin.

"...Maju serentak...," aku terus memaksakan diri untuk menyanyi.

Salah satu perawat mendekat, mengulurkan permen stroberi. "Brian mau permen?"

Dalam kondisi biasa, aku pasti melarangnya. Aku tidak mau gigi Brian yang bagus tanpa lubang sama sekali itu rusak. Namun, kali ini aku membiarkan perawat itu membuka bungkus permen dan mengulurkannya ke mulut anakku.

Mata Brian mencariku, minta izin. Aku terenyuh. Dalam keadaan begini pun, Brian masih anak yang patuh. Aku mengangguk, baru Brian menerima dan mengulum permen itu.

Napas Brian masih tersengal, tapi dia sudah jauh lebih tenang daripada tadi.

"Brian... Sayang... Mama tahu, Brian kesakitan... tapi Brian mesti tahan ya... nanti pelan-pelan sakitnya pergi," kataku lirih.

Mata Brian memandangku, tapi tatapannya kosong. Tubuh kecilnya berjuang melawan rasa sakit yang begitu besar, hingga pikirannya tak bisa bekerja bahkan untuk memfokuskan tatapannya padaku.

***

"Nik... Sana lo keluar dulu. Biar gue jagain Brian..."

Aku menoleh menatap Natasha. Dia datang, artinya hari sudah kembali sore. Dia pasti mampir sepulang kantor. Aku tidak tahu, sudah berapa hari lewat sejak hari sial itu. Satu hari? Dua hari? Seminggu? Entahlah.

Aku menggeleng pelan. "Nanti kalau dia bangun, nyariin gue gimana...," kataku lirih.

"Nik, lo nggak keluar kamar ini sejak kemarin. Brian masih dapat *painkiller* yang keras, jadi kebanyakan tidur juga. Lo juga mesti keluar... Ganti suasana...," kata Natasha. "Kalo nggak ntar lo ikut sakit. Kalo lo sakit, Brian gimana?"

Aku menghela napas. "Gue mesti ke mana?"

"Jalan-jalan lah sedikit... Di sebelah ada mal, ke sana sebentar, ngelemesin kaki?" usul Natasha.

Aku menggeleng keras. Ke mal? Mana mungkin?

"Oke... oke... ke kafeteria deh... Ngopi sebentar?" tanya Natasha. "Yuk... Kalo Brian bangun, gue telepon lo, oke?" Dia menarik tanganku sampai aku bangkit dari kursi, dan mendorongku ke pintu.

Saat kami keluar kamar, ternyata Dion berdiri di samping pintu. Ponsel menempel di telinganya.

"Nggak bisa diusahakan, Mbak? Iya, katanya bisa langsung? Iya... Bagaimana?" Dion sibuk bicara. Namun, melihatku keluar, dia menjauhkan ponselnya sedikit.

"Mau ke mana, Nik?" tanyanya.

"Gue suruh Monik ke kafeteria, biar ganti suasana," Natasha yang menjawab.

Dion mengangguk. "Iya, nanti aku susul. Tolong pesenin kopi ya, *black*."

Aku mengangguk lemas. "Titip Brian ya, Nat," kataku.

"Iya, udah sana... Pesen *klappertart*-nya deh, enak," saran Natasha.

Aku melangkah linglung ke arah kafeteria. Benar, sejak Brian dirawat di sini, aku belum keluar kamarnya. Dion dan Natasha yang membawakan keperluanku ke kamar. Makan siang, makan malam, baju ganti. Natasha juga sudah membawakan tasku dari kantor, karena sore itu aku hanya membawa dompet dan ponselku.

Tiba di kafeteria, aku memesan dua kopi hitam, lalu duduk di salah satu meja yang kosong. Aku merasa lelah dan mati rasa. Kedua cangkir kopi itu kubiarkan saja tak tersentuh di hadapanku.

Tak lama kemudian, Dion datang mendekatiku, lalu duduk di hadapanku. Dia mengambil cangkir kopinya dan menandaskan isinya tanpa kata.

Dion tampak kacau dan lelah. Kemejanya kusut. Rambut dan wajahnya tampak berminyak. Ada bayangan hitam di bawah matanya. Aku tak bisa membayangkan bagaimana tampangku. Aku merapatkan kardigan yang membungkus tubuhku.

"Dingin, Nik? Jangan sampai kamu sakit lho," kata Dion menatapku. "Capek?" Dia mengulurkan tangan melintasi meja, mengelus pipiku.

Aku berjengit, membuang muka. Entah bagaimana, rasanya sentuhan sayang itu tidak pantas. Bagaimana bisa kami

sayang-sayangan di sini sementara anak kami terbaring di kamar rawat sana?

Aku terus menatap ke luar jendela kafeteria. Aku merasakan Dion menarik kembali tangannya. Aku bisa mendengarnya menghela napas.

"Ada masalah sedikit dengan asuransi. Ada berkas-berkas rumah sakit yang harus dikirim ke sana. Kalau tidak dananya tidak bisa cair," kata Dion dengan nada datar. "Padahal janjinya kalau ada keadaan *emergency*, asuransi bisa langsung cair. Payah," gerutunya.

Aku diam saja. Dana asuransi cair atau tidak cair, anakku sudah tidak utuh lagi.

"Aku nanti pulang dulu ya, Nik. Masih ada urusan dengan Pak RT, soal anak yang nabrak itu. Itu mau diapakan? Kemarin sama satpam, polisi sempat dipanggil, jadi ya panjang urusannya. Apa kita mau menuntut?" tanya Dion.

Aku menggeleng pelan. Aku tidak punya energi untuk tuntut-menuntut. Lagi pula, apakah tuntutan bisa membuat kaki Brian tumbuh lagi?

"Mungkin bagus juga untuk pelajaran orangtua dan anaknya itu. Biar bagaimana mereka salah, anak di bawah umur kok dibiarkan membawa motor. Ini akibatnya kan fatal," kata Dion.

Aku menoleh menatapnya. Fatal, katanya? Fatal? Si penabrak itu, apa yang dialami anak itu? Mungkin cuma lecet-lecet... sementara anakku... Air mataku mengalir lagi tanpa bisa dicegah. Amarah membuncah dalam hatiku.

"Nik... jangan nangis lagi dong... Nik..." Tangan Dion

kembali terulur, ingin mengusap air mataku. Namun, aku menepisnya. Saat itu ponsel dalam saku kardiganku berdering. Cepat aku merogoh dan melihat *caller id*-nya. Natasha.

Aku bangkit, meninggalkan Dion dan kopiku yang tak tersentuh.

Denting bunyi *game* memenuhi kamar. Aku duduk di sofa kamar rawat Brian, memperhatikan putraku main *game* di iPad-nya. Main *game* adalah salah satu caranya melupakan rasa sakit. Jadi aku membiarkannya main sejak tadi. Padahal biasanya aku melarangnya main *game* di hari sekolah. Ah, apakah ini hari sekolah? Aku sudah tidak tahu lagi.

"Ma, haus," kata Brian.

Aku segera bangkit dan mendekati tempat tidurnya. Kuambil gelas dan kusodorkan sedotan ke mulutnya. Brian menyedot air tanpa mengalihkan pandangan dan layar iPad-nya.

"Brian, mana sopannya? Kok gitu?" tegurku.

Brian melirik sejenak kepadaku. "Terima kasih, Ma," katanya. Lalu matanya kembali tertanam pada *game*-nya.

Pintu kamar terbuka, Dion masuk. "Hai, Bri! Bagaimana rasanya?" tanya Dion sambil mendekati Brian. Brian hanya menyunggingkan senyum bosan. Jari-jarinya terus bergerak pada layar iPad.

Dion menghela napas, lalu menoleh ke arahku. "Aku

harus ke kantor, Nik. Ada *meeting* yang tidak bisa kutinggal karena aku *project officer*-nya. Nanti sore aku ke sini lagi."

Aku hanya mengangguk.

"Kamu nggak ke kantor? Mungkin bisa sekali-sekali kamu ngecek kantor. Kan ada Ibu, bisa nungguin Brian barang setengah hari," usul Dion.

Aku menatapnya tak percaya. Aku menggeleng. "Nggak lah... Mana bisa? Brian belum bisa ditinggal gini...," sergahku.

"Ah, anaknya anteng main *game* gini kok, Nik. Ditinggal barang setengah hari nggak papa... Atau, kupikir kamu perlu juga pulang. Si Tri bingung sendiri itu ngurus rumah gimana..."

"Gimana sih dia?" sentakku. "Kan udah kamu kasih uang belanja. Dia cuma perlu masak buat makan dia sendiri, masa gitu saja bingung? Apa semuanya mesti aku yang kasih tahu?"

"Ya... ya... oke... Terserah kamu aja," kata Dion cepat. Dia kembali mengalihkan perhatiannya pada Brian, yang ternyata sedang menatap kami berdua bergantian.

"Bri, Papa ke kantor dulu ya. Kamu nurut ya sama Mama, sama Suster, Dokter... Biar cepat sembuh. Nanti kita nonton basket lagi, oke?" kata Dion, lalu mengecup dahi Brian.

"Papa ati-ati ya," kata Brian dengan suara kecilnya.

Aku menatapnya heran. Rasanya aku menangkap secercah Brian yang dulu dalam suaranya.

***

Aku merasa sepi dan tertekan. Pelan-pelan rasa itu teraduk dengan amarah yang merayap. Aku sendirian sekali lagi dalam kamar rawat Brian. Dia tidur setelah makan siang dan minum obatnya.

Sedari tadi aku melihat-lihat pesan-pesan WhatsApp dan media sosialku. Namun, semua membuatku makin tertekan. Teman-teman yang memberi pesan turut prihatin, tapi tidak pernah menengok. Gambar-gambar liburan, makanan, kegiatan teman-teman di media sosial. Semua mengingatkanku akan kehidupan yang terus berjalan di luar sana, sementara aku terperangkap di sini.

Pintu kamar rawat terbuka. Natasha mengintip, melihat Brian sedang tidur, lalu menyelinap masuk tanpa suara. Dia duduk di sebelahku di sofa.

"Nggak ada kerjaan mendesak, gue kabur aja dari kantor," katanya sebelum ditanya. "Kenapa muka lo? Jelek banget... Brian krisis lagi?"

Aku menggeleng. "Nggak. Brian nggak apa-apa lagi kok," kecuali kehilangan kakinya. "Nggak taulah... Gue capek saja..."

Natasha mengelus pundakku. "Tuh kan, lo butuh ganti suasana, Nik. Sejak Brian kecelakaan, lo sama sekali nggak ngurus diri lo..."

"Gimana gue bisa senang-senang kalo anak gue begini, Nat? Ibu macam apa gue?" sergahku.

Natasha mendecak. "Maksud gue bukan lo pergi makan-

makan atau nonton atau liburan ke mana... Tapi sekadar pulang, berendam barang setengah jam di *bathtub*. Mungkin pesan makanan kesukaan lo pakai Gojek, gitu. Tapi, intinya istirahat dulu. Nggak di sini terus. Lo udah kayak tinggal dalam kamar ini..."

"Ya, memang Brian di sini, jadi gue di sinilah, Nat... Gimana..."

"Lo nggak harus di sini terus-terusan, kan? Lo bisa gantian sama ibu mertua lo. Atau sama Dion. Atau sama gue juga boleh, Nik..."

"Itulah, Nat... Dion kok kayaknya nggak mau jaga di sini...," keluhku.

"Masa sih, Nik?" tanya Natasha tak percaya. "Nggak lah... Pasti Dion mau..."

Aku menggeleng. "Nggak... Dion kayaknya nggak bisa nerima Brian sekarang cacat. Lo tau sendiri laki gue kayak apa. Dia kan *sport* maniak banget. Cita-citanya, Brian bisa dia ajak main bola, atau basket, atau ikut maraton bareng... atau apalah yang kayak gitu. Makanya sekarang dia nggak bisa nerima keadaan Brian..."

Natasha mengernyit. "Memangnya dia bilang begitu sama lo?"

Aku terdiam sejenak. "Nggak juga sih, Nat... Tapi... yah, Dion kan begitu...," kataku pelan.

"Nggak lah, Nik... Kalo menurut gue sih, lo sama dia sama-sama masih shock. Yah, siapa sih yang nggak? Tapi, lama-lama Dion pasti bisa nerima kok... Lagian selama ini dia nggak selalu ngedampingin lo dalam kamar ini kan juga

karena dia ngurus ini-itu. Dan kayaknya kan memang lebih baik begitu. Dia ngurus administrasi, asuransi, segala macem. Lo bisa *full* merhatiin Brian. Daripada serabutan, siapa ngurus apa nggak jelas. Menurut gue malah pembagian tugas kalian udah bagus banget..."

"Tapi, Brian anaknya juga kan, Nat... Dia juga perlu ada di dekat Brian...," aku berkeras.

"Lah, kalo semua ada di sini, nongkrong nggak jelas... Terus yang ngurus ini-itu siapa? Dion itu juga ngurus rumah lho, Nik...," kata Natasha.

Aku menghela napas. Semua yang dikatakan Natasha benar. Namun, aku tak bisa menerimanya. Aku tak butuh semua urusan administrasi itu. Aku tak butuh rumahku bersih dan rapi. Aku butuh Brian sehat dan utuh. Dan aku butuh Dion di sini, menemani Brian bersamaku. Dan aku yakin, dia tidak mau melakukan itu karena tidak bisa menerima kondisi Brian.

"Nik, bangun... Lihat anakmu... anak kita..."

Aku mengerjap dan tersadar. Rupanya aku sempat terlena akibat obat bius. Aku memang melahirkan lewat operasi sesar, karena bayiku tidak mau turun ke jalan lahir. Pandanganku yang mulai terfokus disambut senyum lebar Dion. Di tangannya ada bungkusan mungil. Dion mengulurkannya kepadaku.

Seraut wajah mungil yang masih merah langsung merebut hatiku.

"Kita namakan Brian, bagaimana, Nik? Artinya kuat. Dia akan jadi anak yang kuat," kata Dion.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Bagus, Yon. Aku suka."

"Kita akan siapkan semua untuk dia. Pokoknya kalau dia mau kuliah di Harvard pun nanti pasti bisa!" sesumbar Dion sambil tersenyum lebar.

Aku tertawa dan menangis bersamaan. Harvard? Yang benar saja. Namun tekad suamiku rasanya begitu kuat. Ya, aku yakin, Dion akan memastikan masa depan Brian akan baik-baik saja.

"Nik, sudah bicara dengan dokternya? Nik?"

Aku mengerjap. Lenyap sudah bayangan Brian yang baru lahir dalam pelukanku. Dion berdiri di hadapanku dalam kamar rawat Brian.

"Aku... eh..."

"Nik, tadi dokter datang, kan?" tanya Dion lagi.

Aku mengangguk. Berusaha memusatkan pikiran. "Ya, tadi datang..."

"Apa katanya?"

"Fisioterapi harus segera dimulai. Harus cepat dilatih dan tidak boleh malas, supaya kekuatan ototnya tidak hilang. Lalu... apa ya..."

"Dokter bilang apa tentang prostetik?" tanya Dion.

"Pros... eh..."

"Kaki palsu," desak Dion.

"Oh," hatiku kembali mencelus saat mendengar kata itu. Kaki palsu. Anakku harus memakai kaki palsu. "Ya, mmm...

Ya, nanti harus pesan kaki palsu. Nanti bisa diganti seiring perkembangan Brian... Mmm... Tapi tunggu jaringan dan bekas operasinya sembuh betul dulu..."

"Berapa lama?" desak Dion lagi.

"Aku... aku tidak tanya," kataku. Perasaan bersalah mulai menyelinap.

"Pesan kaki palsunya di mana?"

Aku menggeleng. "Mungkin bisa tanya perawat?"

"Duuuh... Masa aku juga yang harus tanya sih, Nik?" kata Dion gemas.

Aku menatapnya kesal. Kalau dia merasa harus tahu semua atau punya daftar pertanyaan untuk dokter, kenapa dia tidak ada di sini?

"Ya siapa suruh nggak ada pas dokter datang?" kataku kasar.

"Ya ampun, Nik... Aku kan mesti ambil baju ganti kamu, belum lagi mesti ke kantor juga. Kalau aku sampai dipecat, kita mau makan apa?" tanya Dion kesal. "Masa sih kamu nggak kepikiran untuk tanya ini-itu ke dokter? Kamu kan biasanya detail... Masa semua mesti aku?"

Aku menatapnya tak percaya. "Ya, kamu bisa-bisanya ngomong begitu? Memangnya kamu ada di sini waktu Brian ngamuk? Waktu Brian kesakitan? Kamu ke mana aja, aku di sini sendirian! Kamu emang nggak mau di sini, kan? Kamu nggak mau Brian begini, kan?" tuduhku.

Dion menggeleng-geleng. "Nggak, Nik... Nggak ada yang mau Brian begini..."

Aku bangkit berdiri dan berjalan cepat ke pintu kamar. "Aku pusing! Sumpek!"

"Nik!" cegah Dion. Aku tetap keluar dari kamar.

Rencana. Selama ini hidupku berjalan dengan baik karena selalu terencana. Aku merencanakan semua hal sampai sekecil-kecilnya. Aku bahkan bisa membawa uang tunai untuk berbelanja mingguan, karena aku tahu berapa uang yang akan kukeluarkan.

Namun, dalam membuat rencana hidupku, aku tak pernah memperhitungkan satu kata itu, bencana. Aku tak pernah membuat *Plan B*, karena selama ini *Plan A*-ku selalu berhasil. Lagi pula, siapa sih yang ingin bencana menimpa hidupnya?

Ternyata, sekarang inilah yang menimpa hidupku. Bencana.

Bukan, bukan karena aku atau Dion berselingkuh. Bukan karena Brian tidak naik kelas. Bahkan bukan kematian salah satu dari kami. *Bencana* yang lebih besar lagi.

Menyaksikan anakku yang lincah dan *sporty boy* kehilangan kakinya adalah tikaman yang sangat dalam pada hatiku. Bagaimana kelanjutan hidup Brian nanti? Bagaimana dia bisa berjalan lagi? Bagaimana dia bisa menyambung kesukaannya pada olahraga? Bagaimana sekolahnya? Apakah dia akan dirisak di sekolah karena kondisinya? Apakah dia bisa beradaptasi? Apakah sebaiknya dia berhenti sekolah saja, dan dididik di rumah? Kalau Brian *homeschooling*,

apakah aku masih akan terus bekerja? Apakah sebaiknya aku berhenti bekerja saja? Namun kalau aku berhenti bekerja, apakah penghasilan Dion sendiri cukup memenuhi kebutuhan kami?

Jutaan pertanyaan berputar dalam kepalaku. Aku mengelus pelipisku yang berdenyut menyakitkan.

"Nik... Dion bilang lo keluar kamar. Mungkin ke kafeteria sini..."

Aku bisa merasakan tangan Natasha mengelus pundakku, tapi aku tidak membuka mataku.

"Nik," kata Natasha, "lo nggak harus menanggung ini semua sendiri. Lo bisa berbagi sama gue... Tapi terutama, lo bisa berbagi sama Dion..."

Aku menggeleng. "Gimana gue bisa berbagi sama Dion, kalau dia nggak mau melihat kondisi anaknya?"

"Nik... Itu kan pikiran lo... Kalau Dion nggak mau ngeliat kondisi Brian, kenapa sekarang dia ada di kamar Brian?" tanya Natasha.

Aku terdiam. Aku bisa merasakan hatiku mengeras, mempertahankan cangkang yang melindunginya hari-hari ini. "Gue... nggak tahulah, Nat... Semuanya... Nggak tahu, kalau begini nggak ada yang berjalan sesuai rencana gue. Gimana masa depan Brian? Semua yang sudah gue bayangkan untuk dia... semuanya berantakan...." Tanpa bisa dicegah, air mataku mengalir lagi.

"Nik, jangan begitu keraslah...," kata Natasha lembut, sambil mengusap bahuku. "Nggak selalu segalanya bisa

berjalan sesuai keinginan dan rencana lo. Tapi, segalanya akan punya makna nanti..."

Natasha memegang dan memutar bahuku sedikit, supaya aku menghadapinya. "Tahu nggak? Menurut gue, sebagai Ratu Rencana, ini malah saatnya lo membuat rencana baru. Iya, kan?"

Aku menggeleng-geleng. Air mataku masih bercucuran, tapi mau tak mau seulas senyum mendesak di sudut bibirku.

"Nggak mauuu!!!" Brian berteriak sekeras dia bisa. "Nggak mauuuu!!!"

"Ayolah, Bri... mau sekolah lagi, kan?" bujukku. "Harus bisa berdiri dulu..."

"Nggak mauuuu... Nggak bisaaa... Sakiiiittt...," jerit Brian.

"Yon... tolong dong...," pintaku. Dion hanya berdiri menatap kebingungan di sudut kamar. Dia berusaha sejauh mungkin dariku dan perawat yang memegangi Brian, berusaha membuatnya berdiri. Di dekat si perawat sudah tersedia kursi roda. Hari ini jadwal fisioterapi pertama Brian.

"Nggak... nggak...," Brian terisak. Tangannya mencengkeram seprai, bertekad tidak beranjak dari tempat tidur.

"Yon...," kataku lagi.

"Nik, kalau Brian belum mau, jangan dipaksa...," kata Dion.

Aku meradang. "Kalau tidak fisioterapi, terus mau begini

terus?" bentakku. "Mau dia di tempat tidur terus? Tidak bisa apa-apa?"

Aku mengalihkan pandangan pada Brian. Anak itu tampak sangat kecil, ketakutan, dan kesakitan di tempat tidurnya. Dahinya mengilat berkeringat meskipun ruangan ini ber-AC. Napasnya tersengal-sengal.

"Kamu mau begini terus? Nggak usah sekolah lagi? Nggak usah ngapa-apain lagi? Terus aja di kamar, nggak usah keluar-keluar lagi!" aku membentaknya. Brian tampak makin menciut di tempat tidurnya.

"Nik, udah nggak usah marah-marah, nanti Brian makin nggak mau...," tegur Dion.

Aku kembali beralih kepadanya. "Kamu sih enak. Kamu keluar-keluar terus. Ke sana ke sini. Ke kantor, ketemu teman. Iya, kan? Aku di sini terus. Anaknya nggak mau nurut. Maunya main *game* aja. Kalau begini... mau bagaimana?" aku meledak.

"Nik..." Dion mendekati, akan mendekapku. Namun aku berbalik, berjalan ke arah jendela.

"Bu, saya tinggal dulu, ya. Kalau sudah siap untuk fisioterapi, panggil saja lagi," kata perawat sopan. Aku tidak berpaling, hanya mendengar suara pintu dibuka lalu ditutup. Isakan-isakan Brian masih terdengar lirih dari tempat tidur.

Aku bisa merasakan Dion mendekat. Dia menyentuh pundakku pelan. Rasanya aku tak kuasa menolaknya lagi. Dion lalu merangkulku, dan merengkuhku dalam pelukannya.

Erat.

***

"Monika Sekar Langit, aku berjanji menemani langkahmu, dalam suka dan duka, dalam sehat dan sakit, dalam untung dan malang, sampai maut memisahkan kita..."

Aku tersenyum lebar. Dion lalu membuka cadarku, dan mengecup pipiku. Hadirin bertepuk tangan. Hari pernikahan kami berjalan sempurna sesuai rencana sampai ke detik-detiknya.

Setelahnya, pernikahan kami juga berjalan sempurna. Semua sesuai rencana kami. Pada tahun kedua, Brian hadir. Saat itu kami sudah punya rumah di perumahan kelas menengah yang lokasi dan harganya sesuai jangkauan kami. Kami juga sudah punya mobil. Cicilan keduanya dapat dipenuhi dengan gaji aku dan Dion. Sisa gaji masih sangat mencukupi untuk kami tabung dan memenuhi sedikit kemewahan seperti makan di restoran atau membeli barang-barang penunjang hobi kami. Dua kali setahun kami dapat berlibur ke luar kota.

Saat Brian lahir, kami mulai merencanakan masa depannya. Brian harus masuk sekolah yang baik, kalau bisa berstandar internasional, sehingga kalau dia mau kuliah di luar negeri nanti prosesnya lebih mudah. Kami juga menyediakan dana supaya Brian bisa mengikuti kursus yang dia minati. Di luar segi biaya, kami memperhatikan kesehatan dan tumbuh kembangnya. Makanannya harus terjaga, tidak terlalu banyak *junk food*. *Screen time*-nya juga harus terjaga, agar dia tidak menjadi adiktif dan tidak terpapar konten-

konten yang tidak sesuai usianya. Brian mendapat banyak stimulasi dan olah gerak supaya perkembangan motoriknya sempurna.

Tidak ada hambatan berarti. Tidak ada yang tidak bisa diatasi. Semua sesuai rencana. Semua yang kutuliskan pada resolusiku setiap awal tahun bisa kukejar hingga terlaksana.

Dan aku harus mengakui, semua rencanaku bisa terlaksana karena ada Dion di sampingku. Aku tahu aku mau menikah dengannya karena aku yakin bersama dia, aku bisa mencapai semua cita-citaku, semua anganku.

"Aku merasa, aku sendirian selama ini, Yon," kataku dengan suara serak. Kami duduk bersebelahan di kafeteria. Brian dijaga oleh eyangnya.

"Kamu nggak pernah sendiri, Nik," kata Dion lirih. "Aku selalu ada di dekatmu. Tapi aku memang harus mengurus semuanya itu... Asuransi, rumah sakit, sekolah Brian, kantorku... Urusan di RT juga... Maaf kalau kamu jadi merasa sendirian...." Dia mengusap pundakku yang berada dalam rangkulannya.

Aku menghela napas. "Aku... aku tahu sih semua itu harus diurus... Tapi... Aku... Ya, aku juga minta maaf, Yon. Aku egois..."

Dion mengeratkan rangkulannya. "*It's okay*, Nik. Ini berat buat kita semua. Aku... aku juga sangat terpukul...," katanya dengan suara bergetar. "Aku... aku tidak bisa olah-

raga lagi sama Brian. Aku... nggak bisa main basket, futsal... atau..."

Aku memiringkan tubuh dan memeluk suamiku. "Ssshh... Yon..."

Selama ini, aku menyimpan ketakutan, kekhawatiran, dan kesedihanku sendiri. Aku melepaskan semua yang selama ini jadi pegangan bagiku, semua rutinitas dan kepastianku. Aku ikut hancur bersama kecelakaan yang menimpa Brian.

Aku lupa, Brian punya dua orangtua. Dion juga pasti sama hancur dan terlukanya dengan diriku. Dion juga kehilangan rutinitasnya. Dion juga berjuang menekan perasaannya. Bahkan Dion jungkir-balik mengurus ini-itu, supaya aku tidak terganggu.

Namun aku sibuk dengan ketakutan-ketakutanku sendiri, menganggap orang lain tidak bisa punya kekhawatiran yang sama denganku. Menganggap aku sendiri yang merasa begini. Menepis tangan yang diulurkan Dion selama ini.

Padahal suamiku telah mengurusku, mengurus Brian dengan baik. Dion telah berusaha tegar dan kuat bagi kami semua. Dan aku mengabaikannya.

Sekarang aku memeluk suamiku erat-erat. Pada akhirnya, kami berdua sama-sama rapuh. Kami berdua sama-sama menguatkan.

"Ayo, Bri, kamu bisa... Ayo, Papa jagain di sini..."

Aku memperhatikan Dion menyemangati Brian yang

sedang berlatih melangkah di antara dua bar panjang. Brian anak yang aktif dan fisiknya kuat, sehingga setelah kami berhasil membangkitkan semangatnya untuk ikut fisioterapi, kemajuan Brian cukup cepat.

Setelah percakapan kami di kafeteria itu, Dion berjanji untuk lebih memperhatikanku. Aku sendiri berjanji untuk lebih terbuka dan mau menerima bantuan. Kami satu tim, dan kami harus bekerja sama untuk kesembuhan Brian.

Dokter berkata Brian bisa berjalan lagi dengan prostetik. Aku harus menahan diriku untuk tidak membuat rencana terlalu jauh. Brian bisa bangkit dan berjalan lagi, itu dulu. Tak perlulah aku memikirkan apakah dia nanti bisa berlari lagi, main basket lagi, atau bahkan ikut paralimpik sekalian. Yang penting Brian bisa berdiri lagi dulu.

Satu bulan setelah kecelakaan itu, aku mulai merasa ada titik terang dalam hidup kami.

Langkah demi langkah kecil, Brian bergerak maju. Tangannya memegang bar erat-erat. Ada tekad dalam sorot matanya.

Brian akhirnya mencapai ujung bar penyangga dan Dion menyambutnya dalam pelukan. Aku menatap mereka dengan bangga.

Setelahnya, Brian duduk di kursi roda dan didorong kembali ke kamar oleh perawat. Aku dan Dion mengekori mereka.

Dengan lembut, Dion meraih dan menggenggam tanganku. Aku membiarkan hangat tangannya yang besar melingkupi tanganku dan memenuhi rongga-rongga yang diciptakan

ketakutan dan keraguan hari-hari ini dalam hatiku. Aku membiarkan hangat itu memantik cahaya yang menghapus awan-awan gelap yang menyelubungi diriku sejak kecelakaan itu.

Aku sentuh lengan atas Dion. "Hmm... kamu udah lama nggak olahraga. Lembek nih...," godaku.

Dion menyentuh perutnya, "Ini juga... Yah... gimana...," dia menoleh kepadaku, menyentuh pipiku yang cekung, "kamu juga jadi kurus banget..."

"Yah... gimana...," aku mengikuti kata-katanya.

Kami terus melangkah pelan di belakang kursi roda Brian.

"Sudah mau Tahun Baru lagi, Nik," kata Dion. "Apa rencanamu tahun depan?"

Aku menghela napas. "*It's not going to be an easy ride*, Yon... Kita harus ngomongin apakah Brian mau lanjut sekolah di sekolahnya sekarang, atau *homeschooling* aja. Kalau dia masuk sekolah lagi, apakah dia bisa beradaptasi... Belum lagi masalah medis dan kesehatan...," kataku pelan, cukup supaya terdengar oleh Dion, tapi jangan sampai terdengar Brian.

Dion mengeratkan genggaman tangannya pada tanganku. "Ssst... Nik... Satu-satu... Kamu itu terlalu memikirkan semua. Menyangka semua harus kamu kerjakan sendiri. Padahal kamu hidup di dunia ini nggak sendirian, Nik..."

Aku diam saja, meresapi kata-katanya.

"Nik, kamu punya aku untuk berbagi... Aku punya kamu untuuuk... ehm... membuat rencana..."

Aku meledak tertawa. Aku pukul lengan Dion. "Apaan sih?"

Di kursi roda di depan kami, Brian menoleh. "Ma? Kenapa Mama ketawa?"

"Nggak apa-apa, Bri. Nanti Mama cerita," kataku.

Kami terus melangkah.

"Lho, sebenarnya aku sangat tergantung sama kamu soal rencana ini," kata Dion tulus. "Sehari-hari aku mana bisa merencanakan harus makan apa. Kamu nggak tau aja aku bener-bener bingung bagaimana harus mengatur si Tri. Aku juga sangat tergantung sama kamu soal Brian. Brian mau sekolah di mana, Brian mau les apa. Sebenarnya aku kan cuma bilang aja, sepertinya Brian bagus les ini, atau les itu. Tapi, kamu semua yang riset, cari info, mengatur jadwal. Kamu yang bilang, Brian harus menguasai ini pada umur berapa... Kamu yang merencanakan semua..."

Aku mendengarkan dengan terheran-heran. Sehari-hari aku merasa Dion tinggal enak saja menjalani hidupnya. Ternyata dia memperhatikan juga apa yang aku upayakan.

"Aku tahu setelah ini Brian masih harus terapi, mengejar pelajaran sekolah, dan sebagainya. Itu jelas, aku nggak bisa mengatur. Kamu yang lebih bisa mengatur harus terapi di mana, harus melakukan apa saja... Aku percaya kamu bisa. Tapi, kamu jangan mengambil semua bebannya sendiri. Kamu selalu punya aku," kata Dion. Ibu jarinya mengusap punggung tanganku dalam genggamannya.

"Maaf, Yon...," kataku lirih.

"*For better for worse*, Nik," bisik Dion pada telingaku. "Kita jalani berdua..."

"Bertiga," kataku balas berbisik.

"Berempat?" bisik Dion dengan nada menggoda. "Mungkin berempat lebih asyik?"

Aku memukul lengannya lagi. "Jangan gila, kamu! Ini urusan di depan mata saja belum beres! Mau tambah urusan lagi?"

"Lho, siapa tau ada kecelakaan lagi...," kata Dion.

"Yon! Jangan bilang gitu, pamali tau!" sergahku.

"Ah, kecelakaan yang baik dong, Nik... Sesuatu yang di luar rencana, tapi yang baik...," kata Dion terus menggodaku.

"*No. No. No*.... Tidak sekarang... Sekarang fokus kita ada pada Brian. Kamu benar, aku akan mencari informasi untuk tempat terapi terbaik, kegiatan apa saja yang bisa Brian lakukan sampai bisa benar-benar pulih... Aku akan mencari informasi soal sekolah, apakah harus pindah atau bagaimana...," kataku. "Kita harus mengatur ulang banyak hal. Keuangan. Rumah juga harus direnovasi ringan. Mungkin cari mbak satu lagi, karena Sus kan sudah kita pulangin..."

"Nah, gitu dong... Ini Monika yang aku kenal...," kata Dion sambil tersenyum lebar. "Kamu akan menulis resolusi Tahun Baru seperti biasa?"

Aku berhenti melangkah. Dion ikut berhenti, tidak melepaskan tanganku, menatapku dengan intens.

"Rasanya iya," kataku lembut. "Tapi, resolusiku kali ini

tidak akan terlalu detail, bulan Mei harus apa, bulan September harus apa. Aku sekarang tahu, resolusi dan rencanaku, jalan pertama yang kupilih dan kuinginkan tidak selalu bisa kujalani. Ternyata hidup bisa membelokkan langkah kita ke jalan yang kedua. Aku rasa aku akan bikin resolusi umum saja..."

"Yaitu?" tanya Dion.

"Apa pun yang kuhadapi, yang kurasakan, aku akan berusaha jadi lebih terbuka, tidak pernah menutup diri dari kamu lagi, berbagi semuanya dengan kamu...," kataku lirih.

"Oh, Nik...," Dion mencium lembut dahiku.

Kami melanjutkan melangkah di belakang kursi roda Brian yang sudah agak jauh di depan kami. Berdua, kami bisa menjalani ini. Jalan di depan kami tidak mudah, tapi kami pasti bisa saling mendukung, dan membesarkan Brian. Masa depan, aku tetap akan merencanakannya sebaik mungkin. Dan memegang tangan Dion erat-erat, berharap sepenuh hati belokan-belokan yang akan kami jalani nanti tidak akan membawa kami terlalu jauh dari rencana kami.

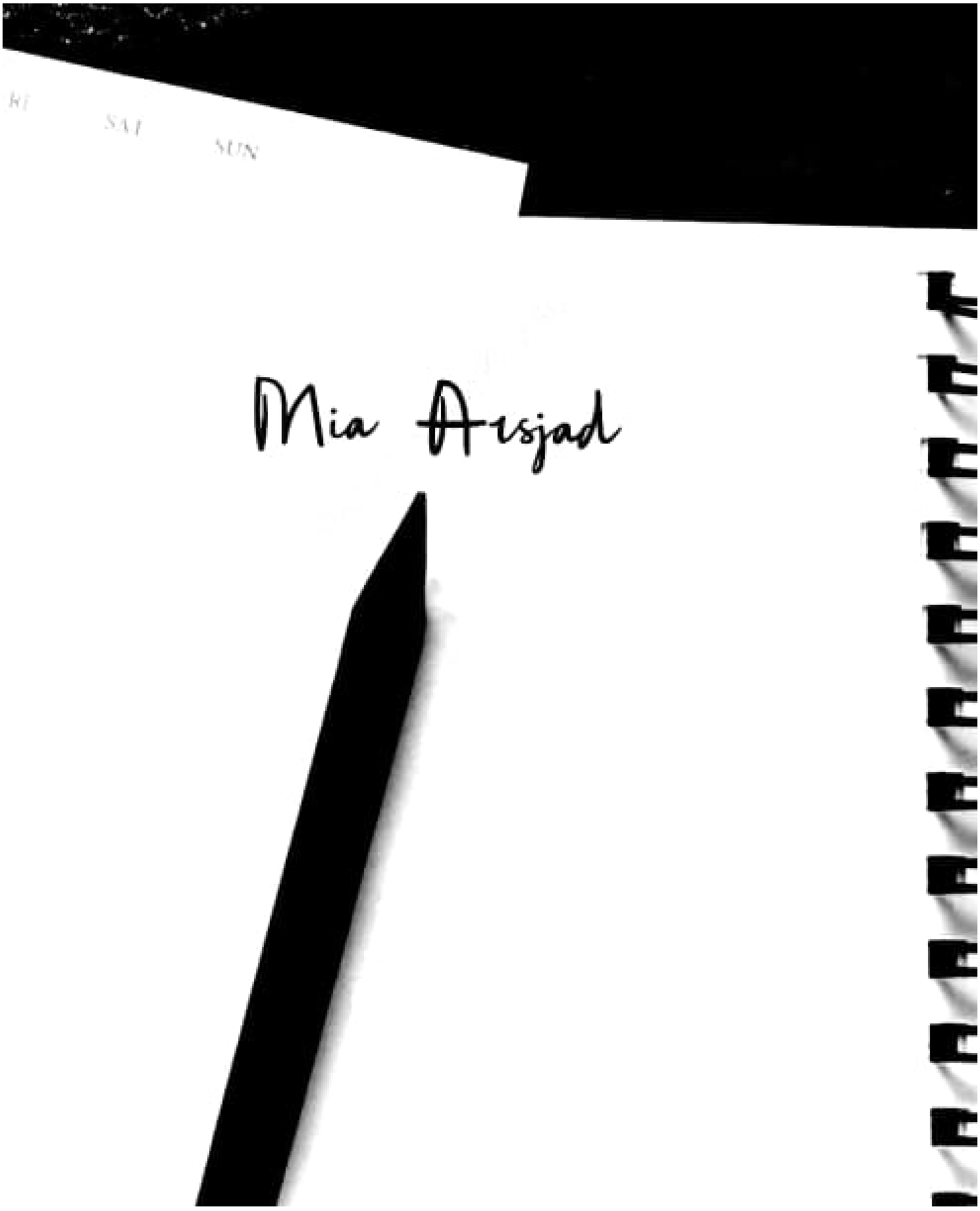
SAT
SUN
Mia Arsjad

nya tak mungkin Moza sanggup menceritakan kejadian itu. Baru membayangkan saja, rasanya Moza mual sampai ingin muntah. Semua isi perutnya mendesak minta dikeluarkan ketika bayangan jemari Hari menyentuh setiap sentimeter tubuh perempuan itu. Bibir Hari mencium bibirnya, mencium...

"AAAH!!!" PRANG! Gelas air putih di tangannya melayang cepat melesat, menabrak dinding lalu hancur berkeping di lantai dan menyisakan bercak air di tembok kamarnya yang bercat moka. Warna yang dipilih Moza ketika mereka baru pindah ke rumah ini dua tahun lalu setelah sekian lama mereka tinggal di rumah orangtua Hari. Tidak ada campur tangan Hari waktu mendekorasi rumah ini. Hari membebaskan Moza mendekor rumah sesukanya. Furnitur, letak dekorasi, lantai, termasuk warna cat seisi rumah ini adalah pilihan Moza. Hari menyetujui semua ide Moza. Tak satu pun kata tidak setuju keluar dari mulut Hari. Itulah Hari. Tidak banyak bicara. Tidak banyak protes. Bahkan dalam marah pun dia lebih banyak diam. Moza adalah ratu. Penguasa.

Lalu sekarang... lelaki itu berselingkuh.

"Kenapa, Hari?! Kenapaaa???" Moza meraung. Tangannya meraih bantal lalu dengan segenap emosi melemparkannya juga ke arah dinding sampai membuat bunyi "BUK" yang lumayan kencang sebelum mendarat lunglai di atas pecahan gelas dan genangan air.

Moza limbung. Refleks kakinya melangkah mundur ke belakang sampai punggungnya menyentuh lemari baju.

Staying Alive

HIDUP Moza hancur.

Hancur dalam arti sebenarnya. Mungkin rasanya seperti... kiamat, padahal dunia belum kiamat. Kiamat pribadi. Kiamat yang diciptakan buat dirinya sendiri. Apa lagi istilah yang lebih pas ketika kita menangkap basah suami kita selingkuh? Iya, betul sekali. Hari, suaminya yang pendiam dan cenderung tampak tak berdaya itu selingkuh.

Tidak perlu Moza ceritakan bagaimana kronologis dia menangkap basah Hari dan perempuan itu. Rasa-

Kepalanya mendadak pusing dan semua seperti berputar membuatnya semakin mual dan betul-betul nyaris muntah. Seandainya bunuh diri itu tidak dosa, Moza pasti memilih untuk memungut pecahan gelas paling runcing lalu menyayatkannya di pergelangan tangan. Sakit pasti. Namun, setelah itu semua masalahnya akan selesai. Dia tidak perlu lagi memikirkan hidupnya ke depan, tidak perlu melihat tampang Hari, tidak perlu berpikir bagaimana menghadapi teman-teman, tetangga, dan keluarga di dunia yang penuh dengan makhluk-makhluk haus gosip dan doyan melahap penderitaan orang lain sebagai hiburan.

Apa kata orang kalau keluarga kecilnya yang selalu terlihat anteng dan harmonis ternyata tidak seindah itu? Apa kata orang ketika tahu ternyata Hari menghianatinya? Mau ditaruh di mana muka Moza atas kegagalan ini?

"Kenapaaa?" Air mata Moza semakin deras. Kedua tangannya yang gemetar memegang erat kepalanya yang tertunduk. Sambil bersandar di lemari bajunya, Moza melorot dan terduduk. Pundaknya berguncang hebat karena menangis. Bayangan Mora, anak perempuan mereka yang masih TK berkelebat di benak Moza. Untung tadi dia sempat menitipkan Mora pada Mama yang malah kegirangan karena dititipi cucu.

"Ini bukan salah dia, ini salahku." Hari berdiri di antara Moza dan perempuan itu. Matanya menatap Moza dengan tatapan tak terbaca. Perempuan itu hanya diam berdiri di balik punggung Hari.

Moza menelan ludah getir. Sekian lama dia mengenal Hari,

dia merasa sudah bisa membaca semua arti tatapan laki-laki itu. Namun tatapannya kali ini, Moza betul-betul tidak tahu artinya apa. Selama dia mengenal Hari, tatapan yang seperti ini baru pertama kali dia lihat. Dia seperti ditampar kenyataan bahwa dia ternyata belum betul-betul mengenal Hari. Dia hanya "merasa" mengenal Hari. Dia hanya yakin sudah menguasai semuanya. Dia terlalu merasa nyaman dan aman dengan situasi yang ada. "Kamu, bela dia?" Suara Moza bergetar sampai nyaris hilang.

Masih dengan tatapan yang sama, Hari menatap Moza. Suara Hari terdengar gusar tapi dia sama sekali tidak terlihat panik. Dia seperti sudah tahu bahwa suatu saat ini bakal terjadi. "Dia ada karena kesalahanku. Karena kesalahan kita. Karena kamu."

Tangis Moza semakin kencang mengingat peristiwa tadi. Iya, Moza bukan tanpa dosa. Dia salah, dia terlalu nyaman dengan diam dan pasrahnya Hari. Dia terlalu asyik dengan kehidupannya sendiri dan menyangka Hari baik-baik saja karena lelaki itu selalu diam. Pekerjaan Moza, teman-temannya, *image* yang Moza bangun, semua sudah tampak sempurna. Namun, dari semua dosa atau pemberontakan yang bisa Hari lakukan, kenapa dia memilih selingkuh??? Kenapa dia tidak berjudi? Mabuk-mabukan?

"Moza..."

Moza terkesiap mendengar suara Hari diikuti ketukan pintu.

"Buka..."

Pelan-pelan Moza mendongak lalu menatap ke arah pintu. Dia bisa membunuh Hari kalau dia membukakan pintu

dan melihat wajahnya. Mencekiknya sampai kehabisan napas atau memukul kepalanya dengan lampu marmer kecil—yang Moza beli di pasar loak karena menurut dia itu artistik—sampai mati.

"Moza..."

SYUTT! PRAAAK!!! Lalu lampu marmer kecil yang ternyata tidak terlalu artistik itu melayang menghantam pintu. Kemudian Hari diam. Tidak ada lagi ketukan pintu. Dia pasti berbalik pergi. Hari bukan orang yang kebal penolakan. Satu penolakan cukup untuk membuatnya mundur dan tidak berusaha lebih. Lelaki itu selalu lebih memilih pasrah dan diam. Menghindari konflik.

"*GOD DAMN YOU*, HARI!!!" jerit Moza lagi lalu kembali menangis.

"Nek..." Viola, sahabat Moza yang bernama asli Vino, *speechless*. Cuma kata "*Nek...*" tadi itulah yang sanggup dia ucapkan. Entah dia kaget atau ikut sedih. Atau mungkin juga ikut marah. Bisa juga semuanya.

Nining sahabat Moza yang terkenal sabar dan bijak juga tampak *speechless*. Reaksinya cuma membenarkan jilbab yang sebetulnya dalam keadaan baik-baik saja. Mungkin daripada mematung diam, membenarkan jilbab bisa jadi tanda dia masih sadar dan belum pingsan karena kaget.

Kafe ini begitu sepi. Moza sengaja mengajak dua sahabatnya bertemu di sini supaya dia tak perlu khawatir ada

tamu lain yang duduk terlalu dekat dengan mereka lalu iseng menguping.

"Cakep nggak, Nek, selengkiannya Hari?"

DUK! Serta-merta Nining menendang tulang kering Viola.

"Auw! Yey kenapose, maen tendang kaki orang? Yey berubah wujud jadi karateka?! Sakit, tahu!" pekik Viola melotot emosi pada Nining.

Nining mendengus. Melotot sampai bola matanya seperti hampir melompat keluar. "Pertanyaanmu itu lho, ngarang. Dasar banci nggak punya hati."

"Ih, kasar!" Bibir Viola mengerucut tanda ngambek. "Pedih hati eike. Memang eike banci. Tapi hati? Bisa jadi lebih gedong, Nek, daripada hati yey."

"Nggak usah dijawab, Za," kata Nining pada Moza tanpa menjawab Viola. Kalau dijawab bisa menjadi perdebatan panjang yang kurang berfaedah. Nining yakin.

Moza menatap Nining dan Viola bergantian. Setelah menumpahkan ceritanya dengan penuh emosi pada mereka berdua, Moza memang sedikit lega. Namun, sekarang dia harus menelan kenyataan bahwa akhirnya ada orang lain yang tahu peristiwa memalukan yang menimpanya dan melukai harga dirinya. Cacat rumah tangganya. Bukannya Moza tak percaya pada dua sahabatnya ini, tapi..., setelah dia membuka mulut pada orang lain, itu artinya dia harus siap kalau cerita ini mungkin akan menyebar pada orang lain lagi.

Siapa yang bisa menjamin Viola atau Nining tidak akan

pernah keceplosan? Dan sampai saat ini, Moza belum tahu pasti apa iya hubungan Hari dan perempuan itu sama sekali tidak ada yang tahu?

"Kamu udah bicara lagi sama Hari?" tanya Nining hati-hati.

Moza mendesis. "Lihat mukanya aja gue nggak sanggup, Ning. Hari ini gue diam di kamar sampai dia pergi. Mora masih di rumah Mama."

Nining mengetuk gelas jusnya tanpa maksud.

"Yey, udah punya rencana apose?" Viola menatap Moza penasaran. "Ceremai?"

PAK! Nining memukul bahu Viola kencang. "Kamu kenapa sih, Vi?!"

"Aduh!!! Yey yang kenapose?! Kasar luar biasa deh! Tadi nendang, sekarang mukul! Nyebut, Nek, nyebut. Istigfar. Berbuat kasar pada sesama manusia itu dosaaa... heran deh. Nggak sekalian eike diracun?!" pekik Viola melengking. "Pengin eike jambak deh yey, Nining! Tapi yey pake kerudung. Susah, kan."

Nining melotot lagi. "Makanya ngomong hati-hati. Pertanyaanmu itu dari tadi ngaco. Yang harus istigfar itu yey! Yeeey!" Telunjuk Nining menuding Viola gemas.

Viola mendelik. "Lhaaa... kok jadi ngondekan situ? Yey-nya panjang amiiir..."

"Nggak penting!" semprot Nining pendek. "Nggak usah dijawab, Za. Atau mau kita usir aja dia? Daripada bikin makin panas." Nining melirik Viola tajam.

"Emang bisa kita ngusir dia, Ning? Kita cuma manusia

biasa. Buat ngusir dia kayaknya butuh bantuan paranormal atau ustad," jawab Moza datar.

"Ih, yey berdua jaharanya juara tingkat internasional banget. Emangnya eik siluman? Jahara sih jahara, tapi jangan kebangetan. Mulut eik emang tak terkendali, tapi hati eik suci. Eik peduli dari dasar hati terdalam tahu sama yey, Moza..."

"Loh, kok kamu nangis, Vi?" Nining meringis begitu sadar ada setetes air mata meluncur di pipi Viola.

"Sedih, tahu... perih-perih gimana gitu hati eik. Eik tulus khawatir sama yey, Moza..."

Moza tidak sanggup menahan senyum. Hatinya masih panas dan terbakar emosi gara-gara Hari. Namun tingkah Viola memang ajaib. "Iya, Vi, gue tahu. Gue tahuuu... lo kenapa jadi baper? Itu kan tadi bercandaaa..."

Nining geleng-geleng pusing. "Ini gimana sih? Yang harusnya nangis itu Moza, kenapa jadi malah kamu, yey?"

Moza menghela napas. Kedua tangannya lalu merangkul dua sahabatnya. "Makasih ya, kalian. Hari ini gue cuma mau cerita. Selanjutnya gue sama sekali belum tahu mau ngapain."

Nining dan Viola membalas rangkulan Moza.

"*Take your time*, Za," bisik Nining pelan.

"Gue benci Hari."

"*I know*," jawab Nining lagi.

"*I want to kill him.*"

"Nek... memangnya yey tahan hidup di bui? Anak yey

si Mora gimana? Kenapa nggak sewa pembunuh bayaran?"

"Punya kenalan?" Moza menatap Viola serius.

Mata Viola membulat shock. "Seriosa, nek? Yey mau bunuh si Hari? Kalau dibunuh si Hari bisa metong, Neeek..."

Nining menepuk dahinya putus asa. Manusia ajaib satu ini, sering terbalik reaksinya. Waktu serius dia malah bercanda, giliran bercanda dia malah serius.

"Ya nggaklah, Vi. Itu cuma ungkapan. Mana mungkin gue sewa pembunuh bayaran buat bunuh Hari? Kalau gue mau bunuh dia, gue bakal bunuh dengan tangan gue sendiri—GUE BAKAL BUNUH DIA DENGAN TANGAN GUE SENDIRI!!!"

"Zaaa..."

Nining dan Viola dengan panik buru-buru memeluk Moza yang mendadak menangis histeris.

Sudut mata Moza mengikuti gerakan Hari yang berjalan ke arah dispenser. Sejak peristiwa itu, mereka lebih banyak diam. Tidak ada pembahasan, tidak ada perang jeritan atau makian. Moza diam. Hari diam. Masalah ini sama sekali belum selesai. Ada yang membara di dada Moza, siap meledak, sementara Hari seperti menunggu sambil menghitung mundur dalam diam.

Semua pandangan Moza terhadap Hari berubah. Dia tidak lagi melihat Hari sebagai Hari yang sama. Dalam

kepalanya berbagai macam skenario sadis bergantian melintas. Mulai dari membayangkan Hari tiba-tiba *stroke* dan lumpuh macam adegan FTV Hidayah, sampai Moza membayangkan dia mendadak punya kekuatan super dan bisa membantai Hari hanya dengan tatapan mata atau menjentikkan jari.

"Bisa ya kamu diam kayak gini. Amnesia kamu?" Akhirnya Moza tak tahan. Mora sudah berangkat sekolah, Moza terlalu kacau untuk masuk kerja sehingga memutuskan pura-pura sakit. Sedangkan Hari, sebagai *freelancer* tidak setiap hari masuk kantor.

Hari meletakkan gelasnya yang sudah kosong di atas meja makan, lalu menoleh menatap Moza. "Aku udah minta maaf. Semua udah dijelaskan. Aku tanya kamu mau apa, tapi kamu bilang kamu belum mau bicara sama aku."

Moza meradang. Darahnya naik ke ubun-ubun. Jawaban macam apa itu?! "Maaf. Terus kamu pikir masalah ini bisa selesai dengan maaf?! Kamu mikir nggak sih kamu itu berbuat apa?! Kamu itu pura-pura bego, apa memang bego?!" Suara Moza naik sekian oktaf.

"Aku juga udah menjelaskan kan, kenapa ini semua bisa terjadi?!" Suara Hari tidak meninggi. Namun dari tekanan di setiap kata yang dia ucapkan, Moza tahu laki-laki itu juga emosi.

"Kamu nyalahin aku?! Gila kamu, ya?!"

"Siapa yang nyalahin kamu?! Kita semua salah!"

Serta-merta dari posisi duduk di sofa, Moza berdiri dan

menatap Hari garang. "Terus kamu nanya aku maunya apa?! Mikir dong, Hari! Mana aku tahu aku maunya apa!!!"

"Terus aku harus gimana?! Semua yang aku lakukan, semua yang aku bilang, sekarang nggak ada yang benar, kan?!" Urat di dahi Hari menonjol. Tangannya mengepal.

"PIKIR, HARI!!! PIKIR!!!" jerit Moza murka. Apa yang bisa digambarkan tentang perasaanya sekarang? Dia benci. Dia jijik. Namun dia juga bingung! Semua peristiwa ini tak pernah ada di bayangannya. Seburuk-buruknya Hari, lelaki itu selama ini terlihat terlalu tak berdaya untuk selingkuh. Moza tak menyangka ternyata ada juga perempuan lain yang mau jatuh ke pelukannya. Rasanya muka Moza ditampar lalu dilempar kotoran oleh Hari. Hari menang telak dalam satu kali pukulan.

Buat Moza tak ada perbuatan yang setimpal dengan perbuatan Hari. Pokoknya apa pun kesalahan Moza, tetap Hari lebih salah. Andai Moza gagal jadi istri pun, Hari pokoknya lebih salah! Tak ada dosa yang lebih besar daripada dosa Hari. Buat Moza, apa pun kesalahannya, semua jadi bersih karena kesalahan Hari itu jauh lebih besar. Apa pun alasannya! Iya, kan?

Moza berbalik berjalan cepat ke arah kamar. BLAAAM! Membanting pintu dan menguncinya dari dalam.

Dua jam Moza mendekam di dalam kamar. Dia masih mau bertahan di kamar seandainya saja dia tak haus setengah

mati seperti sekarang. Hari sama sekali tidak berusaha mengetuk pintu kamar dan memintanya keluar.

Moza menenggak air minum dalam sekali teguk, lalu matanya melirik ke pekarangan belakang. Hari duduk di kursi taman dengan posisi memunggungi Moza. Sambil merokok, kepalanya agak menoleh ke samping. Tatapannya kosong. Dia melamun.

"Kangen sama dia?" cetus Moza sinis.

Hari menegakkan duduknya. Melirik Moza sekilas tapi tidak menjawab.

"Kenapa diam? Iya, kan? Kamu bengong melamun kayak gini mikirin dia, kan?! Hebat kamu. Bangga? Sampai ada perempuan yang segitunya sama kamu. Iya? Ngaku!!!"

Hari membuang puntung rokoknya ke tanah. Dengan ujung sandalnya, Hari menginjak puntung itu sampai mati. "Sebaiknya aku nggak di rumah ini."

"Maksud kamu?"

Hari tak menjawab. Dia berjalan melewati Moza, mengambil dompet dan ponselnya, memasukkan beberapa bajunya ke ransel lalu melangkah ke pintu keluar.

"Hari!!! Kamu kabur?"

Hari tetap berjalan pergi.

"HARI!!!"

Teriakan Moza dijawab deru mesin motor Hari.

KREK!

"AHHH!" Moza refleks menjerit dan melihat ke arah

kulkas. Suara apa itu tadi? Moza yakin datangnya pasti dari belakang kulkas. Moza mematung dan merasa tengkuknya dingin saking ketakutan. Sambil berjalan pelan, Moza melangkah ke arah sakelar dan menyalakan lampu. Ruangan seketika terang benderang.

Mata Moza menyapu sekeliling ruangan. Dia yakin suara tadi berasal dari balik kulkas. Mungkin itu cicak. Atau... kecoak. Namun kenapa di bayangan Moza itu bisa saja suster ngesot? Atau hantu anak kecil yang mungkin saja sebentar lagi bakal melongok dari balik kulkas. Moza melirik jam dinding. Hampir pukul dua pagi. Sungguh waktu yang tepat untuk para setan dan hantu bergentayangan!

"Hiii!!!" Moza mengurungkan niat mengambil minuman di kulkas dan berbalik ngibrit ke kamar, padahal tadi dia haus setengah mati.

Moza mengunci kamar, melompat cepat ke atas kasur, dan menarik selimut. Mora yang tertidur nyenyak tampak tak terganggu sedikit pun. Sial! Sial! Sial! Kenapa di saat seperti ini sisi penakutnya malah kambuh? Moza memang penakut dan lama-lama dia bisa mati berdiri kalau cuma berduaan dengan Mora. Harus ada orang dewasa lain di rumah ini, dan selama ini posisi itu diisi Hari. Lelaki itu entah tidur di mana malam ini. Mungkin dia pulang ke rumah ibunya, mungkin juga dia menginap di rumah temannya. Di mana pun Hari berada, Moza tidak mungkin menghubungi Hari dan memintanya pulang hanya karena Moza takut hantu! Mau ditaruh di mana harga dirinya? Kesalahan Hari terlalu fatal, dia tidak pantas dapat kelong-

garan apa pun walaupun Moza harus diserang hantu-hantu di rumah ini.

Dia harus bertahan.

"Tahun depan, gue harus hamil lagi. Resolusi gue itu," kata Lian mantap. Lalu semua anggota arisan menoleh dan menatapnya takjub.

"Cin, anak lo udah empat. Masih kurang?" Laras geleng-geleng. "Gue aja satu rasanya pengin gue kecilin lagi biar balik jadi bayi. Ampun deh baru juga SD anak sekarang tuh banyak maunya. Menyusut lah jatah *shopping* gue. Terus lo masih mau nambaaah? Cadas!"

Lian menyeruput jusnya santai. "Gue total mau mengabdi jadi ibu rumah tangga. Target gue punya anak enam."

Moza cuma diam menyimak percakapan mereka. Rasanya *mood* Moza nol untuk ikut nimbrung di obrolan teman-teman arisannya soal resolusi Tahun Baru. Boro-boro memikirkan resolusi, dia bahkan belum punya jalan keluar apa pun soal masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Sementara Lian, beresolusi pengin punya anak enam.

Tanpa bisa ditahan, tiba-tiba pikiran jahat melintas di kepala Moza. Bayangkan kalau Lian beranak enam lalu suaminya ternyata tak sebaik yang dia duga. Misalnya... seperti Hari. Moza menelan ludah. Apa-apaan dia? Apa dia sirik pada kehidupan Lian sampai tega membayangkan Lian mengalami hal semengerikan itu? Padahal mungkin Lian

sukses sebagai istri makanya dia pantas menjadi ibu rumah tangga terbaik dan beranak enam.

"Ahhh... gue sih resolusi tahun baru *simple* aja, kawin lagi!" celetuk Nurul lalu tertawa keras dengan suara seksinya yang serak. Setelah menjanda satu tahun banyak lelaki bergantian menjadi kekasih Nurul, tapi sampai detik ini belum satu pun yang sreg buat dia terima jadi suami.

"Ah, semua lelaki nggak memenuhi persyaratan lo, terus lo mo kewong sama siapa, *Darling*? Sapi jantan?"

Komentar Laras langsung bikin Nurul mendelik. "Kok sapi jantan?"

Laras tertawa pelan. "Secara manusia semuanya ditolak."

"Sialan!" Nurul melempar gumpalan tisu dan tepat kena bagian tengah jidat Laras. "Moza nih nggak ada suaranya. Resolusi Tahun Baru lo apa nih? Menjadi wanita karier yang lebih sukses dan lebih gebyar dari sebelumnya mungkin?" Nurul menaikkan alis sambil mencolek lengan Moza.

Sekian detik Moza terdiam. Teman-teman arisannya ini sama sekali belum tahu apa yang terjadi dalam hidupnya baru-baru ini. Bahwa rumahnya baru saja diledakkan rudal sampai hancur berantakan. Dan Moza, sama sekali tidak berniat menceritakan pada mereka. Malu. Selama ini semua orang telanjur menganggap hidupnya begitu sempurna. "Yaaah, resolusi tahun ini aja belum terlaksana masa udah mau punya resolusi tahun depan?"

"Jadi resolusi lo tahun depan adalah menyelesaikan resolusi lo tahun ini, gitu?" tanya Nurul maksa.

"Yang macam begitu bisa dibilang resolusi?" komentar Laras.

Nurul mengangkat bahu. "Daripada nggak punya resolusi?"

"Daripada maksain punya resolusi?" sambung Moza.

Teman-teman arisannya angkat bahu, tidak memaksa Moza menciptakan resolusi. Obrolan mereka segera menyambung ke gosip artis paling mutakhir. Moza tetap diam. Sebenarnya, Moza terenyak. Otaknya seperti kosong. Dia memang betul-betul tidak punya rencana apa-apa. Apalagi resolusi. Yang dia rasa sekarang cuma marah, dendam, benci, sedih, sekaligus bingung... Dan jijik.

"Sial!!! Pakai bocor segala lagi nih ban! Nggak tau diriii!!!" Dengan geram Moza menendang ban depan kanan mobilnya yang bentuknya sudah nyaris rata karena paku yang menancap dengan penuh percaya diri. Begitu keluar dari mobil, hawa panas di jalanan langsung membuat dahi Moza berkeringat. Ini bukan saat yang tepat untuk ban bocor dan *make-up* meleleh sampai mukanya berminyak dan mengilap. Sejam lagi dia ada *meeting* dan *touch up* setelah dandanannya hancur lebur karena debu dan keringat sepertinya tidak mungkin sempat dia lakukan.

Moza menatap ke sekitar. Yang ada cuma tukang gorengan, warung kecil yang memajang minuman kaleng yang sepertinya sudah kedaluarsa setengah abad lalu, dan gerobak

loak dengan si pemilik sedang berleha-leha dalam gerobak sambil merokok setengah tertidur.

Bertahun-tahun Moza bisa menyetir mobil tapi sampai hari ini dia sama sekali tidak tahu caranya ganti ban. Dia harus minta bantuan seseorang. "Bang, halo, permisi, selamat siang." Ragu-ragu Moza menghampiri lelaki empat puluh tahunan yang sedang bersantai di dalam gerobak loaknya. Lelaki itu diam saja.

"Bang! Halo?" panggil Moza lebih keras. Lelaki itu tetap memejamkan mata sambil menikmati rokoknya yang tampak sudah superpendek.

"Bang!" Akhirnya Moza memberanikan diri menepuk pelan bahu lelaki itu.

"EH!!! BUSET! ADA APA NIH? ADA APA?!" Lelaki itu terduduk kaget sambil menjerit keras. Dia kaget karena melihat Moza.

Moza melambaikan tangan menyapa lelaki itu sekali lagi. "Halo..."

Dengan muka kebingungan lelaki itu malah membalas lambaian tangan Moza. "EH, HALO! HALO JUGAAA, NON!" katanya keras.

Moza mengernyit. Memangnya Moza terlihat budek sampai dia harus bicara sekeras itu? "Saya mau minta tolong..."

"APA? LONTONG? KAGAK JUALAN HARI INI, KAGAK JUALAN! NOH GEROBAKNYA KOSONG!" Dengan mukanya yang melongo lelaki itu menunjuk gerobak kosong di samping tukang gorengan.

"Sedia: Lontong Sayur". Dalam hati Moza membaca spanduk kecil yang menutup gerobak kosong itu. Ternyata orang ini yang budek. Bukan dia yang menyangka Moza budek. "Bukan itu. Saya... mau... minta... tolong...," ulang Moza lebih lambat dengan suara yang tidak lebih keras. Dari tatapannya yang berkonsentrasi ke arah Moza, Moza berharap lelaki ini membaca gerak bibirnya.

"LONTONG, KAN?! LONTONG? YA ITU DIE, NON, KAGAK JUALAN HARI INI. SI NON NGIDAM, YE? SANAAN DIKIT KAYAKNYA ADA TUH TUKANG LONTONG! TAPINYA BEDA, NON. YANG INI KAN LONTONG SAYUR, YANG ONO LONTONG KARI!"

Ya, Tuhan. "SAYA MAU MINTA TOLONG, BANG! MINTA TOLONG!!!" Akhirnya Moza menjerit kencang. Rasanya segala gumpalan di dalam hatinya ikut menyembur ke luar. Ada sedikit lega tapi lalu disusul perasaan malu karena mendadak histeris.

Lelaki itu bengong dengan tampang konyol. Lalu sedetik kemudian... "OOOH, SI NON MAU MINTA TOLOOONG! BILANG DOOONG DARI TADIII... KIRAIN MAU NYARIIN TUKANG LONTOOONG!"

"Hahah..." Tanpa bisa ditahan Moza tertawa getir. Rasanya dia pengin nangis. Sudah lima belas menit dia di sini perkara lontong. Dia sudah pasti terlambat *meeting*.

"MAU MINTA TOLONG APA, NOOON?"

Moza terdiam lalu menggeleng.

"LAH KOK GELENG-GELENG? MAU MINTA TOLONG APAAA? BILANG AJAAA!"

"NGGAK JADI, BANG!"

"LOOOH?"

Moza berbalik pergi ke arah mobilnya. Bukannya meremehkan niat baik si abang mau membantu dia. Tapi, Moza kurang yakin orang itu tahu cara mengganti ban. Bukan maksud Moza *underestimate* abang tukang loak itu juga, tapi daripada malah jadi kacau lebih baik dia cari orang yang betul-betul meyakinkan.

Ban mobilnya betul-betul sudah rata dengan aspal. Dan sekarang selain *make up* nya yang luntur dan mukanya yang berkeringat, Moza tersadar wangi parfumnya sudah berganti menjadi bau matahari. Semacam bau anak lelaki kalau habis berjemur lari-lari main layangan. Disemprot parfum pun, dia yakin bau matahari ini begitu *strong* bagai alis perempuan zaman sekarang dan tidak akan hilang begitu saja.

Sempurna. Dia bakal datang terlambat *meeting* dengan wajah berminyak, rambut acak-acakan dan aroma matahari.

"Kenapa sih harus bocor sekarang?! PAKU SIALAN!!! RUSAK JADWAL GUE!" Moza menendang sekali lagi ban mobilnya dengan penuh emosi. Ujung kakinya sampai sakit. Dan kali ini air matanya ikut mengalir. Dia menangis gara-gara ban bocor. Akhir-akhir ini dia bisa menangis gara-gara apa pun! Gelas pecah, mati lampu, botol yang susah dibuka, kucing nyebrang yang bikin dia ngerem mendadak, semua dengan mudah bisa membuat dia menangis. Selintas tadi sempat Moza refleks nyaris menghubungi Hari.

Dia sudah terbiasa dengan Hari yang mengerjakan apa

pun perintahnya tanpa protes. Lalu jantung Moza berjengit karena tiba-tiba hati kecilnya seperti berkhianat dengan berbisik seolah mengatakan betapa Moza sering menganggap remeh Hari. Moza menentang habis-habisan hatinya yang berkhianat. Apa pun yang Moza lakukan, pokoknya Hari lebih salah.

Moza bersandar di kap pintu mobil lalu menutup mukanya dengan kedua tangan sambil menangis. Selama ini semua begitu sempurna! Setidaknya dia pikir begitu.

"Ya ampun, Neeek. Yey habis berantem sama orang gilaaa?" Viola terbelalak shock menyaksikan penampilan Moza yang terduduk lemas di kursi kayu di depan warung kecil yang tadi kata Moza sepertinya menjual minuman kaleng dari setengah abad lalu.

Nining buru-buru duduk di samping Moza. "Kamu nggak apa-apa kan, Za?" tanyanya khawatir.

Moza akhirnya menelepon Nining dan Viola minta pertolongan. Mereka datang membawa tukang tambal ban yang langsung sigap mengerjakan ban mobil Moza. Menggantinya dengan ban serep dan membawa bannya yang bocor untuk ditambal.

"Nggak apa-apa dalam artian apa? Gue udah nggak mungkin ikut *meeting* dalam keadaan kayak gini. Gue juga nggak bakalan bisa mikir."

Nining menepuk-nepuk punggung tangan Moza. "Ya

udah jangan maksain. Si bos pasti ngerti, kan? Kamu udah ngabarin yang di kantor?"

Moza mengangguk.

"Nek..." Serta-merta Viola menyodorkan sisir.

Moza mengerutkan dahi.

"Rambut yey parah banget, Nek. Singa aja bisa minder liat yey."

Tanpa protes Moza menerima uluran sisir Viola dan menyisir rambutnya yang dia tahu dari tadi acak-acakan dan pastinya tampak mengerikan.

Nyaris sepuluh menit mereka habiskan tanpa bicara apa-apa. Moza cuma diam melamun sementara Nining dan Viola serbasalah dan bingung mau ngomong apa. Dua sahabatnya itu cuma diam-diam saling lempar pandangan dan saling tunjuk untuk ngomong sama Moza.

"Za...," panggil Nining pelan, akhirnya.

Moza cuma menatap Nining tanpa menjawab.

Nining melirik Viola. Balasannya Viola mengerutkan alis tanda supaya Nining meneruskan apa pun yang Nining niat katakan pada Moza.

"Kami khawatir deh sama keadaan kamu," lanjut Nining hati-hati. "Kamu nggak bisa diam aja tanpa rencana, Za. Tanpa sadar keadaan kamu jadi nggak normal. Cuma pecah ban aja, seharusnya nggak bikin kamu sampai berantakan kayak gini. Diam nggak bikin masalah kalian selesai, Za."

Moza terenyak. Matanya masih menatap Nining, tapi dia sama sekali *blank* entah mau menjawab apa.

"Yeey..." Viola menggantung kalimatnya menatap Moza

sebelum melanjutkan, "masih cinta sama si Hari?" Viola menelan ludah setelah kalimatnya. Takut pertanyaanya salah dan membuat Moza marah atau dia kena serangan tak terduga dari Nining.

Namun Nining diam, tampak setuju dengan pertanyaan Viola.

Dari ekspresinya, Viola bisa melihat Moza kaget tapi dia sama sekali tidak marah.

Moza menahan napas. Cinta. Cinta? Apa memang selama ini masih karena cinta? Atau cuma menjalani semuanya karena sudah seharusnya dan sudah terbiasa? Kenapa rasanya dia sakit hati lebih karena harga dirinya tercoreng dan bukannya patah hati? Dia marah dan benci pada Hari, tapi melepas Hari begitu saja kok sepertinya itu jalan yang terlalu mudah untuk Hari. Dia seperti direndahkan oleh Hari. Ditikam dari belakang. Dan dia tidak terima.

"Za?" Suara Nining membuyarkan lamunan Moza.

Moza menatap Nining dan Viola bergantian. "Terus terang gue nggak tahu jawaban atas pertanyaan itu. Yang terasa jelas sama gue sekarang, gue marah. Gue dendam sama Hari. Gue nggak akan rela kalau dia bahagia."

"Kita ke dukun," kata Viola cepat.

"Hah?" Moza dan Nining menoleh kompak.

"Orang pintar," ralat Viola karena jadi merasa kata dukun terlalu ekstrem.

***

Sepanjang jalan tampak sepi. Di kanan-kiri jalan cuma hamparan kebun singkong yang tampak sepi dan seram. Padahal ini baru jam empat sore. Moza menghindari lubang lumayan besar di depannya sampai mobilnya berjalan mepet di sisi kiri jalan.

"Ini masih jauh?" tanya Moza cemas melirik Viola yang duduk di sampingnya.

"Kamu yakin kita nggak nyasar?" Nining yang duduk di kursi belakang mencondongkan badan maju ke celah antara jok depan.

"Yakiiin, eike inget banget ni kebun singkong. Emang jauuuh... tuh ke kaki gunung itu." Viola menunjuk gunung di kejauhan.

"Terus masih berapa lama dari sini?" Moza rasanya ingin menggetok kepalanya sendiri menyesali kenapa akhirnya dia setuju mengikuti saran Viola menemui "orang pintar" langganan tantenya yang katanya canggih itu.

Viola diam berpikir. "Sejam setengah begitu, kaliii..."

"Haaah?" Nining memekik kaget.

"Kita balik arah aja deh. Turun lagi. Kok gue jadi nggak yakin."

"Lhooo... masa balik lagi udah sampe sini??? Sayang dong, Neeek..."

Moza mengangkat tangannya. "Ya, oke, oke. Yang penting lo yakin ya kita nggak nyasar? Ini kita kayak di negeri antah berantah begini! Lo juga yakin kan, itu manusia?"

Viola menatap Moza bingung. "Maksud yey?"

"Yang kita temuin ini manusia, kan? Bukan jin atau...

makhluk jadi-jadian? Siluman, gitu?" ulang Moza dengan kalimat lebih lengkap. Wajar kan dia waswas. Yang mereka tuju tinggalnya di kaki gunung. Siapa tahu bukan manusia.

Mata Viola membulat. "Ya ampun, Nek. Yey masih percaya siluman?"

"Ya lo percaya dukun, masa nggak percaya siluman itu ada? Itu kan satu jalur," balas Moza kesal. Dia semakin merasa perjalanan ini kurang jelas juntrungannya. Biarpun sebetulnya dia juga penasaran.

"Ya kali deh, Nek, eik ngajak kalian ke markas siluman..."

GUSRAK!

"AHHH!" Seketika mereka kompak menjerit. Perdebatan siluman itu kontan bikin Moza meleng. Ban depan kirinya tiba-tiba saja terjerumus ke parit di pinggiran jalan.

"Mampus, ban depan jeblok," pekik Moza panik.

"Gas, Za, gas, siapa tau lolos," instruksi Nining tak kalah panik.

BRRMMM! Moza menurut menekan gas dalam-dalam dengan harapan mobilnya bisa meloncat ke luar meloloskan diri. Namun, yang ada putaran ban menggerus dinding tanah parit sampai membuat kepulan debu yang lebih mirip asap.

Dengan heboh mereka turun dari mobil dan mendapati ban depan kiri menggantung pasrah di atas lubang parit, dan tidak mungkin bisa keluar kecuali diangkat.

Moza menepuk jidat putus asa. "Tamat deh kita. Ini

nggak mungkin bisa lolos kecuali kita angkat. Mana sepi banget. Nggak ada orang lewat sama sekali." Dengan putus asa Moza menatap hamparan kebun singkong.

"Ya udah kita angkat, Nek...," cetus Viola.

Moza dan Nining saling tatap putus asa. Dua perempuan dan satu laki-laki yang mirip perempuan. Apa mereka kuat mengangkat mobil? Kayaknya, pesimis.

"Kita coba dulu. Yey berdua belum apa-apa udah putus asa," kata Viola lagi, sadar dua sahabatnya meremehkan tenaganya.

"Ya udah, bener juga dia. Kita coba aja. Siapa tau juga ada yang lewat," kata Moza lemas.

"Kita dorong badan mobilnya dari sebelah kiri. Moza, yey di dalam mobil ya, belokin setirnya biar bannya napak lagi di jalanan. Paham?" Mendadak Viola jadi lebih laki dari biasanya. Biar pun bahasanya tetap ber-yay-yey-yay-yey ria.

Moza mengangguk nurut lalu duduk di belakang setir sementara Viola dan Nining pasang posisi di kiri mobil siap mendorong dan mengangkat mobil ke atas.

BRRRMMM!!! Moza menginjak gas dalam-dalam sampai mobil menggerung kencang dan kepulan debu bagai asap memenuhi sekitar mereka.

"NEEEK! STOOOP!" Dan disusul jeritan melengking Viola.

"Uhuk! Uhuk! Uhuk!" Disusul lagi suara batuk Nining.

"Yey jangan main gas aja dong, Neeek! Tunggu instruksi! Berdebu lubang idung eike!"

Moza meringis. "Sori, sori. Kirain langsung gas aja. Ulang nih?"

Viola memutar bola matanya sebal. "Ya lagi lah, kan barusan gagal."

Setelah percobaan keenam, akhirnya mereka berhasil mengeluarkan ban mobil Moza dari parit.

Moza turun dari mobil menatap Nining dan Viola yang tampak berantakan akibat debu. Kerudung Nining yang tadinya putih jadi cokelat muda. Rambut Viola juga berubah warna jadi cokelat muda.

"Yakin nih mau diterusin?" tanya Nining tiba-tiba.

Viola mengernyit. "Kenapose nanya begitu?"

"Nanya aja. Siapa tau aja kejadian tadi semacam tanda dari Tuhan supaya kita nggak usah nerusin. *Warning* gitu, mungkin." Nining mengangkat bahu. Dari awal memang Nining yang paling menentang perjalanan ini. Namun dia juga terlalu penasaran, jadi saat Moza dan Viola memutuskan berangkat, dia tetap ikut.

Moza terdiam. Dalam hati berpikir, Nining bisa jadi ada benarnya.

"Jangan pada lebay deh," kata Viola buru-buru. "Kita kan cuma nyoba aja bukannya mau nyantet si Hari juga. Kalau nanti solusinya nggak cocok, kan tinggal jangan dijalanin. Ya, kan? Yey emangnya nggak penasaran?"

"Ya udah, kita lanjut," kata Moza akhirnya. Nining pun terpaksa menurut, karena dia tidak mungkin pulang jalan kaki.

***

"Hehehe, panggil sajaaa... kakek ini, Eyang Lidi. Hehehe..." Lelaki tua yang bersila di hadapan Moza, Viola, dan Nining terkekeh sambil memperkenalkan diri.

Tanpa harus dijelaskan rasanya Moza tahu alasannya kenapa lelaki tua ini dipanggil Eyang Lidi. Kesan pertama sewaktu Moza masuk ke "ruangan praktik" si eyang adalah, *orang ini kurus banget*. Memang cocok dengan julukan Eyang Lidi.

Moza diam-diam menyapu pandangan ke sekeliling ruangan. Kalau datang sendirian, sepertinya Moza akan memilih balik arah dan kabur daripada duduk di dalam ruangan ini bersama Eyang Lidi. Ruangan ini mengerikan. Dindingnya yang terbuat dari kayu penuh dengan pajangan-pajangan berbau mistis. Keris, tasbih hitam raksasa yang ukurannya luar biasa besar, mangkuk kuningan berisi tumpukan bunga yang sepertinya Moza ingat jadi makanan kuntilanak di salah satu film horor yang dia tonton. Namun, yang paling mengerikan adalah kepala rusa yang tampak usang dengan mata kosong karena kedua bola matanya hilang.

Eyang Lidi menggosok-gosokkan telapak tangannya sambil menatap mereka bertiga satu-persatu. "Jadi... ayo bilang sama Eyang, ada apa? Masalah hidup itu pasti ada, tapi semuanya... YAKIN!" Eyang Lidi berteriak lantang sambil mengangkat telunjuk tangan kanan ke atas saat menyebut

kata yakin sampai Moza dan Viola nyaris melompat kaget, "Semua pasti ada penyelesaiannya. Hehehe..."

Sepertinya hehehe-nya itu adalah *trademark* karena semua kalimatnya selalu diakhiri dengan hehehe.

Viola menyikut Moza pelan. "Bilaaang..."

Moza melirik Viola ragu.

"Buruan," bisik Viola lagi.

"Kirain ditebak," balas Moza masih berbisik.

"Dokter mana bisa tahu pasiennya sakit apa kalau pasiennya nggak ngomong, Nek..."

Rasanya Moza pengin menoyor jidat Viola dengan kekuatan men-*smash* bola voli. Ngaco aja dia menyamakan dokter dengan paranormal. Beda guru beda ilmu beda jurusan.

Tiba-tiba pandangan Eyang Lidi mengarah pada Moza. "Namanya siapa, Neeeng...? Hehehe..."

Moza mematung. Kaget.

"Jawaaab...," Viola menyikut Moza lagi.

"M... Moza, Eyang."

Lalu tangan Eyang Lidi membuat gerakan berputar di depan muka Moza. "Hehehe, masalah percintaan. Percintaan... rumit, rumit," katanya sambil masih memutar-mutar tangannya di depan Moza, seperti sedang membaca kehidupan Moza. "Jadi, maunya gimanaaa? Bilang sama Eyaaang... hehehe." Eyang Lidi menurunkan tangannya lalu menatap Moza menyeringai.

DEG! Jantung Moza seperti tersengat teringat peristiwa yang menimpanya. Bayangan Hari berkelebat di pikirannya. Kejadian hari itu seperti diputar ulang di kepala Moza.

Jantungnya berdebar kencang, hatinya mendadak panas karena kembali terbakar emosi.

"Nek...," Panggil Viola pelan.

Hari harus mendapatkan balasannya! Hati Moza semakin meradang membayangkan selama ini di rumah Hari bersikap biasa aja seolah tanpa dosa sementara di luaran sana dia punya kehidupan lain. BRENGSEK!

"Neeek... kok yey malah bengong?"

Hari harus merasakan sakit hatinya! Hari harus lebih sakit dari Moza!

"Nek!!!"

Moza tersentak kaget karena Viola tiba-tiba berteriak di kupingnya. "Hah, apa? Kenapa teriak sih, bikin kaget aja!"

"Ya yey mendadak bengong gitu sih. Itu ditanya sama Eyang tuh."

Eyang yang masih menatap Moza mengangguk-angguk mengiyakan omongan Viola. "Jangan melamun, Neng, tenang... ada Eyang. Jadi, gimana? Maunya gimanaaa? Hehehe..."

Jantung Moza berdetak cepat. Napasnya pun mendadak terasa berat karena sebaris kalimat yang berkelebat di kepalanya.

"Kamu nggak papa, Za?" tanya Nining khawatir melihat dada Moza yang naik-turun karena emosi.

Moza tidak menjawab Nining tapi dalam satu tarikan napas dia menjawab pertanyaan Eyang Lidi. "Saya mau Hari mendapat balasan yang setimpal!"

"Hehehe, gampang itu gampang, hehehe..." Lalu Eyang

Lidi menarik mangkuk keramik kecil berisi serbuk kemenyan. Dengan mata terpejam Eyang Lidi mulai komat-kamit sambil tangannya membakar kemenyan dan mulai memutar-mutar telapak tangannya di atas mangkuk yang mulai berasap. Aroma kemenyan merebak ke seluruh ruangan.

Mendadak Moza merinding. Suasananya terasa semakin mencekam.

Eyang Lidi terus memutar-mutar tangannya di atas mangkuk kemenyan yang berasap dengan mata terpejam sambil mulutnya masih komat-kamit mengucapkan mantra. Badan Eyang Lidi yang tadinya diam, kini mulai bergoyang ke kanan ke kiri. Semakin lama badan Eyang Lidi bergoyang semakin kencang. Matanya yang terpejam tiba-tiba terbuka dan melotot.

"TABURKAN!!!"

"AAAAH!" Moza, Viola, dan Nining menjerit kompak karena kaget. Sepersekian detik mereka mematung bengong menatap Eyang Lidi yang duduk kaku dengan tangan kanan terjulur dan mata melotot.

Moza menatap sejumput bubuk kemenyan di atas telapak tangan Eyang Lidi yang terulur ke arah mereka.

"Ambil... hehehe...," kata Eyang Lidi parau.

Ragu-ragu Moza mengulurkan tangannya.

"Taburkan ini di sekitar rumahmu. Panggil nama lelaki itu tiga kali, lalu ucapkan apa yang kamu mau. Maka akan terjadi! Semuanya akan kembali normal, hanya kalau dia datang meminta ampun dan kamu memaafkannya hehehe.

Kalau tidak... kalau tidak... maka selamanya, yang kamu ucapkan akan terjadi padanya!!! HAHAHA!!!"

Tanpa sadar tangan Moza yang menggenggam sejumput kemenyan itu gemetar. Jadi, kalau dia bilang Hari pincang maka dia akan pincang sampai dia datang meminta ampun?! Atau... kalau dia menyumpahi Hari impoten, maka dia akan impoten sampai dia datang meminta maaf? Dan kalau... Moza mau Hari bangkrut, miskin, terpuruk, tidak punya pekerjaan sampai hidupnya hancur, maka semuanya akan terjadi? Moza menelan ludah. Mengerikan. Namun... setengah hatinya memang ingin membalas dendam!

Perjalanan pulang terasa berbeda dengan perjalan pergi tadi. Saat menuju rumah Eyang Lidi, mereka semua tegang tapi penasaran. Perjalanan pulang ini terasa... mencekam. Seisi mobil hanya diam. Dari luar terdengar suara jangkrik dan kebun singkong yang tadi sore sudah terlihat mengerikan sekarang semakin mengerikan. Satu-satunya cahaya yang ada cuma lampu mobil Moza.

"Pas banget ini kalau tiba-tiba ada tuyul nyebrang," celetuk Viola sembarangan.

"Kalau ngomong mulut dijaga!" bentak Nining. Moza yang diam begitu keluar dari rumah Eyang Lidi sampai sekarang bikin Nining tak enak hati.

Moza diam di balik kemudi dengan mata lurus menatap ke depan. Sampai detik ini dia belum mengucapkan satu

patah kata pun. Perasaanya campur aduk pikirannya terbang ke mana-mana.

"Za...," panggil Nining akhirnya.

Moza tak menjawab. Dia hanya melirik Nining sekilas.

"Kamu...," Nining menahan kalimatnya sebentar karena ragu dengan pertanyaannya sendiri, "mau nyumpahin Hari apa?"

Hening.

Viola yang tadinya asik mengutak-atik ponsel kontan berhenti karena mendengar pertanyaan Nining.

Moza diam.

"Aku kenal kamu udah lama, Za. Kamu nggak bisa bohong sama aku. Dari ekspresi kamu aku bisa lihat kamu... ada niat nyumpahin Hari pakai kemenyan dari Eyang Lidi itu, kan?"

Tenggorokan Moza terasa kering

kayak gitu. Tapi kalau sampai kamu nyelakain Hari, kamu jadi jahat. Kalau Hari jahat sama kamu, biar dia aja yang jadi orang jahat. Kamu jangan. Mungkin Tuhan punya rencana buat kamu, Za."

"Nining bener. Yey jangan jadi orang jahat."

Napas Moza naik-turun karena emosi. "Biar gue yang mutusin apa yang mau gue lakukan."

Jalanan di depan rumah Moza begitu sepi. Dari tadi tidak ada satu orang pun yang lewat. Bahkan anjing kampung tetangganya yang hobi jalan-jalan malam itu pun hari ini sepertinya memutuskan diam di rumah.

Moza berdiri mematung dengan tangan kanan menggenggam sejumput kemenyan dari Eyang Lidi. Dia hanya tinggal menaburkannya dan mengucapkan apa yang dia mau maka itu akan terjadi pada Hari. Namun dari tadi Moza hanya mematung belum melakukan apa pun. Berbagai macam pikiran jahat melintas di kepalanya. Kenapa dia harus ragu-ragu? Toh penyelesaiannya gampang. Hari tinggal meminta maaf maka semua kutukannya akan berakhir.

Kalau Hari miskin total, pengangguran, jelek, impoten, hidup lelaki itu pasti terpuruk. Tak mungkin ada perempuan yang mau sama dia. Bahkan pacarnya itu pasti akan menyesal pernah berhubungan sama Hari. Moza pasti puas! Maka Moza bisa melenggang tanpa beban saat mencampakkan dan meninggalkan Hari!

Ya, Tuhan. Moza tercekat. Dia seperti ditampar kenya-

taan. Jadi... ini inti semuanya? Hatinya baru saja berkata jujur.

Moza... Moza ingin meninggalkan Hari. Dia tidak mau lagi bersama Hari, tapi dia... tidak ingin Hari bahagia. Dia ingin Hari menderita selamanya setelah dia pergi.

"AKU BENCI KAMU, HARI!" jerit Moza sambil melemparkan serbuk kemenyan di genggaman tangannya ke tangan. Moza terlalu marah, Moza terlalu benci, terlalu marah sampai dia tak sanggup mengucapkan kutukan apa pun untuk Hari.

Hari duduk di hadapan Moza di ruang tamu rumah mereka. Hari yang duluan mencetuskan ide bahwa mereka harus bicara. Sudah nyaris tiga minggu masalah ini mereka diamkan tanpa ada penyelesaian. Mereka tinggal serumah tapi rasanya seperti seatap dengan musuh. Semua interaksi cuma basa-basi dan seperlunya. Malah kalau bisa, Moza memilih untuk tidak berinteraksi sama sekali. Dia benci melihat wajah Hari, mendengar suara Hari, bahkan langkah kakinya pun bisa membuat Moza naik darah.

"Jadi kamu maunya gimana?"

Ingin rasanya Moza menampar Hari sekencang-kencangnya. Pertanyaan macam apa itu. "Aku nggak tahu," jawab Moza dingin.

"Lalu mau terus hidup kayak gini?"

Biarpun nada bicara Hari biasa saja, tapi Moza merasa

ditantang. Emosinya naik ke ubun-ubun. "Maksud kamu apa? Penyelasaiannya apa? PISAH?!"

Hari menegakkan duduknya menatap Moza. "Kalau itu bisa bikin kamu senang karena nggak usah lagi hidup sama aku, aku terima. Kamu punya pekerjaan, punya penghasilan sendiri. Kamu bisa hidup tanpa aku."

Darah Moza naik ke ubun-ubun. Hari mengucapkan semua dengan nada rendah dan tampak berusaha setenang mungkin. Namun di telinga Moza semua kalimat Hari terdengar menantangnya untuk mengamuk. "Itu sih yang kamu mau! Yang paling enak buat kamu! Iya, kan? Akal-akalan kamu, Hari! Biar apa? Biar kamu bebas? Mau kabur kamu? Pengecut!" teriak Moza kencang.

Mata Hari menyipit. Kalimat Moza menyengat langsung ke hatinya. Harga dirinya terusik. Napas hari berderu, dia marah tapi berusaha tetap diam. Kata terakhir Moza langsung membuat emosinya naik ke puncak. Hari merasa dirinya bukan pengecut, dia mengakui semuanya. Namun Moza sudah keterlaluan, sikapnya seperti lupa bahwa dia juga punya salah.

Melihat Hari diam entah kenapa Moza semakin meradang. Mungkin karena diamnya Hari membuat seolah lelaki itu mengiyakan tuduhannya sekaligus membuatnya merasa di atas angin. "Kenapa diam, Hari? Semua yang aku bilang itu benar, kan? Enak banget ya kamu ngomong gitu. Sudah salah, terus tinggal enteng bilang begitu!!! Nggak ada beban! Kayak aku nggak ada harganya! Kamu pikir segampang itu lolos dari masalah? KAMU MEMANG PENGECUT!"

"CUKUP!" bentak Hari menggegelegar sambil spontan berdiri. "Aku sudah mengakui aku salah! Minta maaf juga sudah! Tapi kamu terus mendesak aku kayak gini! Aku memang salah, tapi bukan berarti aku bisa tahan terus-terusan kamu perlakukan seenaknya! Kayaknya kita sebaiknya nggak tinggal satu atap, supaya kamu juga bisa melihat dengan jelas kamu itu sebetulnya maunya apa!!!"

Moza terbelalak. "Maksud kamu?" Intonasinya sedikit melemah karena kaget Hari mendadak berdiri. Tinggi mereka bisa dibilang sama, tapi saat ini Hari terlihat lebih tinggi dari biasanya. Mungkin Moza terintimidasi bentakannya tadi. Ada aura lain menyelimuti Hari, membuat Moza sedikit menciut. Mendadak ada jarak lebih lebar di antara mereka.

"Aku pergi dari sini. Aku akan tinggal di kontrakan Andi." Hari menyebut nama sahabatnya.

"Jadi kamu beneran mau kabur?"

"Terserah kamu mau menyebutnya apa," jawab Hari dingin. Lelaki itu berjalan ke kamar lalu ke luar beberapa menit kemudian dengan menenteng *travel bag* dan ransel.

Pandangan Moza mengikuti gerak-gerik Hari. Kalau tadi dia merasa ada jarak yang semakin lebar di antara mereka, sekarang bukan cuma itu. Tiba-tiba saja ada tembok yang menjulang. Membuat Moza hanya diam menahan semua perasaan yang bergejolak tanpa berusaha menahan langkah Hari.

"Ma, Papa mau ke mana?"

Moza menoleh kaget. Sejak kapan Mora ada di bela-

kangnya? Seingat Moza tadi Mora sedang tidur nyenyak. Apa Mora mendengar semuanya? Apa Mora menyaksikan pertengkaran mereka?

Moza buru-buru menghampiri Mora lalu memeluknya erat. Rambut Mora wangi stroberi. Mora mencium pucuk kepala Mora. "Sayang, kalau misalnya Papa pindah rumah terus kita tinggal di rumah ini berdua nggak apa-apa, kan?" Moza menelan ludah. Tersekat mendengar kalimatnya sendiri. Kok bisa kalimat tadi meluncur dari mulutnya.

Mata Mora yang bulat menatap Moza polos. "Papa sibuk, ya?"

Hati Moza mencelus. Dia cuma tersenyum menjawab pertanyaan Mora.

"Tapi Mora masih bisa ketemu Papa, kan?"

Moza mengangguk. "Bisa dong, bisa," jawab Moza setenang mungkin.

Mora mengangguk lincah. "Ya udah kalau gitu nggak papa deh," jawab bocah itu tanpa beban.

Tenggorokan Moza terasa kering menyadari apa pun bisa terjadi setelah hari ini.

"UHUK! UHUK!" Moza terbatuk kencang karena tersedak asap rokok. Pikirannya buntu. Dia bukan perokok, tapi dia sering melihat teman-temannya merokok kalau mereka pusing. Ternyata yang dia dapat cuma panas di tenggorokan sampai seperti tercekik. Di mana sih letak enaknya?

Moza membuang puntung rokok ke luar jendela mobil.

Sudah nyaris satu setengah jam Moza berputar-putar di jalan tol tanpa tujuan. Hidupnya memang sedang tidak ada tujuan. Hari betul-betul serius meninggalkan rumah dan tinggal di rumah Andi. Sekarang Moza hanya berduaan dengan Mora di rumah. Semua harus dia kerjakan sendiri. Ketakutannya akan setan, hantu, dan dedemit sekarang harus dia hadapi setiap malam. Bisa dibilang Moza nyaris mati ketakutan setiap malam.

Kalau mengikuti egonya hanya untuk kepuasan belaka, dia ingin Hari kembali ke rumah mencium kakinya, memohon-mohon minta maaf, lalu kembali hidup bersama dengan Hari menuruti semua kemauan dan aturannya sebagai penebus kesalahan lelaki itu. Biarlah orang-orang menyangka mereka baik-baik saja, yang penting Hari ada di bawah kakinya.

Tunggu... kalau Moza menerima Hari kembali ke rumah, enak banget buat dia! Itu sama saja setelah perbuatannya, Hari mendapatkan semua kembali tanpa cacat sedikit pun di mata orang-orang. Setelah selingkuh, lelaki itu bisa hidup seperti biasa lagi sementara Moza harus hidup dengan lelaki yang mengkhianatinya. Melihat muka Hari lagi setiap hari dan hidup dengan mimpi buruk mengingat kejadian tersebut setiap waktu karena Moza yakin dia tak akan bisa melupakannya seumur hidup.

Enak saja!

Hati Moza memanas. Semua solusi terlalu enak buat Hari. Kalau Moza melepasnya pun tetap enak buat Hari. Dia bisa lolos begitu saja, hidup bebas tanpa tanggung

jawab. Hati Moza ingin menyalahkan Hari sepenuhnya atas kejadian itu. Oke, Moza juga banyak punya salah pada Hari, tapi tetap saja bagi Moza kesalahan Hari lebih besar!

"AGHHH!!!" Penuh emosi Moza memukuli setir mobilnya.

DIIIN!!! Klakson panjang dari arah samping membuat Moza tersentak kaget. Tanpa sadar mobilnya berada terlalu kanan sampai nyaris diseruduk mobil di belakangnya. Refleks Moza membanting setir ke kiri sambil menginjak rem dalam-dalam. Mobilnya berhenti mendadak di bahu jalan.

"AW!" Moza memekik kencang karena dahinya menghantam setir.

"Kamu harus berpikir jenih, Za, jangan pakai dendam. Sudah waktunya. Karena keadaan kamu betul-betul mengkhawatirkan. Untung cuma begini aja." Nining menatap benjol kebiruan di dahi Moza. Setelah kejadian di jalan tol tadi, Moza memutuskan datang ke rumah Nining.

Moza terdiam. Bagaimana caranya berpikir tanpa dendam dalam posisi dia sekarang ini?

"Kamu sadar nggak sih, tadi itu bisa lebih buruk?" kata Nining lagi.

"Sadar," jawab Moza pendek. Dia sadar sesadar-sadarnya. Kalau ingat kejadian tadi, Moza masih merinding ngeri. Untung tidak ada mobil lain di belakangnya waktu dia ngerem mendadak.

"Coba deh, sekarang pikirin yang tenang. Kamu harus ikhlas. Selama kamu masih berpikir pakai dendam, yang kamu ikutin cuma memuaskan dendam kamu. Kamu jadi mengabaikan diri sendiri." Suara Nining terdengar halus dan hati-hati.

Dada Moza terasa sesak. "Ning, mana bisa gue nggak dendam! Perbuatan Hari udah keterlaluan. Dia berkhianat, Ning!"

"Tapi kamu bilang kamu juga punya salah kan sama Hari? Kalau kamu selama ini sering seenaknya dan mengabaikan perasaan Hari."

"Iya, memang! Tapi separah-parahnya kelakuan gue, gue kan nggak sampai selingkuh! Gue kan tetap setia." Intonasi Moza meninggi.

Nining menatap mata Moza lurus-lurus. "Za, maaf ya aku harus bilang ini, aku sama sekali nggak bela Hari. Za, menyakiti hati orang lain itu caranya macam-macam. Kamu sakit karena Hari mengkhianati kamu, tapi apa kamu pernah mikir, siapa tau Hari juga merasakan sakit yang sama karena perlakuan kamu. Bukan dilihat dari apa kesalahannya, Za, tapi lihat efeknya buat masing-masing orang."

Moza berjengit. Dadanya semakin sesak mendengar kalimat Nining. Selama ini Moza berusaha mengabaikan fakta itu, dan sekarang Nining mengucapkannya terang-terangan.

"Menurutku cuma dua pilihannya, Za. Kalau kamu bisa memaafkan Hari, ya udah maafin, terima dia kembali..."

"Aku nggak mungkin bisa memaafkan Hari, Ning! Aku

jijik! Gila aja! Kalau aku maafin, enak banget dia!" potong Moza cepat sebelum Nining menyelesaikan kalimatnya.

"Ya kalau memang nggak bisa maafin dia, tinggalin aja dia..."

"Itu juga enak buat dia, Ning! Bebas merdeka dia!" potong Moza lagi.

Nining menatap Moza prihatin. "Za, aku tahu kamu berharap ada pilihan ketiga, bahwa semua ini nggak pernah terjadi, kan? Atau separah-parahnya Hari lenyap dari dunia ini."

Tebakan Nining tepat. Dia begitu mengenal Moza sampai bisa menebak isi pikirannya yang mustahil.

Dengan lembut Nining meraih tangan Moza. "Za, tapi semuanya udah telanjur terjadi. Kamu nggak bisa berjalan mundur. Mau nggak mau, kamu harus bergerak maju."

"Gue nggak mau dia bahagia, Ning. Gue mau dia tersiksa seumur hidupnya. Baru gue lega. Baru gue terima." Suara Moza bergetar menahan tangis.

"Tapi hidup kamu juga jadi menderita karena berusaha membuat dia menderita. Menyakiti diri kamu sendiri demi menyakiti dia. Apa itu sepadan?"

Moza terenyak.

Apa itu sepadan?

"Peristiwa jalan tol tadi, bisa dibilang kamu nyaris mati karena Hari. Kamu meleng karena nggak bisa nahan emosi. Kamu harus bertahan hidup, Za, demi Mora. Apa jadinya kalau mulai sekarang kamu hidup membawa misi balas dendam? Kamu mungkin puas kalau Hari menderita. Tapi

apa kamu yakin kamu bakal bahagia kalau setiap hari mikirin cara balas dendam?"

Moza terenyak lagi.

Apa itu sepadan?

"Kamu percaya Tuhan kan, Za?"

Moza mengernyit mendengar pertanyaan Nining. "Kenapa nanya begitu?"

Nining mengucapkan kalimatnya sambil menatap Moza serius. "Nggak apa-apa nanya aja. Karena aku yakin, semua hal yang terjadi di dunia ini mau itu hal baik atau hal buruk, semuanya bisa terjadi karena seizin-Nya. Hikmahnya aja yang berbeda-beda buat tiap orang. Mungkin ini memang harus ada dalam perjalanan hidup lo, Za."

Mata Moza terasa panas.

Pukul 03.15. Moza belum juga bisa tidur.

Entah sudah berapa jam Moza duduk di sofa ruang TV memikirkan segalanya. Biasanya dia takut duduk sendirian di ruangan sepi dan gelap seperti ini. Kalau sendirian di rumah, dia lebih memilih diam di kamar dengan lampu dan TV menyala. Kekacauan ini ternyata membuat dia jadi lebih berani.

Mata Moza menyapu ke meja kecil di samping TV. Ada frame foto kecil berisi foto dirinya, Hari, dan Mora bertiga.

Ingatan Moza mundur. Ada rahasia yang Moza simpan untuk dirinya sendiri selama ini. Sejak awal Moza merasa

bahwa Hari-lah yang beruntung mendapatkan dia, makanya dia begitu yakin apa pun yang terjadi, bagaimana pun tingkahnya, Hari tidak akan mungkin mengkhianati dia. Hari-lah yang berlutut di bawah kakinya, karena Moza lebih segalanya dari Hari. Pendidikan lebih tinggi, karier lebih cemerlang, dan pergaulan lebih luas. Moza juga merasa seharusnya Hari bersyukur karena Moza begitu mandiri.

Sekarang dia menelan kenyataan pahit dan semua sudah terlambat. Hari membalasnya dengan telak. Moza pikir, setiap kali Moza uring-uringan, Hari menerima dengan lapang dada karena Moza juga tulang punggung keluarga mereka. Moza pikir, setiap kali dia menolak Hari bercinta dengan alasan capek, nggak *mood*, atau ngantuk, Hari maklum dan tidak mungkin mencari di luaran. Saat Moza terpaksa meladeni dan melayani Hari ala kadarnya, Moza pikir juga tak masalah. Lagi pula, pikir Moza, siapa sih yang mau sama Hari? Dan Moza yakin Hari bukan tipe lelaki yang suka "jajan di luar".

Namun, yang terjadi lebih parah dari itu. Mungkin lebih baik Hari jajan di luar dan tidur dengan perempuan nakal tanpa perasaan, daripada seperti sekarang ini. Dia main hati dengan perempuan lain.

Jantung Moza berdegup kencang. Seumur hidupnya dia tidak pernah membayangkan akan menginjak tempat ini. Tangannya gemetar karena gugup. Rasanya seperti mimpi.

Ponsel Moza bergetar. Viola.

"Neeek, yey udah sampe? Jadiii? Yey sama siapa, Neeek? Nggak sendirian kaaan? Yey udah sarapaaan?" cerocos Viola begitu Moza bilang halo.

"Jadi. Gue sendirian," jawab Moza pendek.

"Ya ampun, Neeek. Eik ke sana deh ya, nemenin yey... khawatir deeeh..."

"Nggak usah, Vi. Lo emang nggak ada kerjaan?"

"Aduuuh, eik lebih mekhawatirkan yey deh daripada kerjaan eik. Udah deh tungguin. Eik dandan dulu langsung cusss ke sana, okei?" Lalu tanpa menunggu jawaban Moza, Viola memutuskan sambungan telepon.

Moza yang tadi terpaku di depan pintu masuk sekarang celingukan bingung.

"Bu, bisa dibantu?" sapa seorang wanita paruh baya berkerudung ungu.

"Uhm, saya... mau..."

"Mendaftarkan gugatan?" tebaknya cepat saat Moza terlihat bingung. Mungkin sebagai pegawai Pengadilan Agama, dia sudah terbiasa melihat perempuan yang kebingungan seperti Moza saat datang ke sini. Iya, akhirnya Moza menginjakkan kakinya di sini. Di Pengadilan Agama untuk menggugat cerai Hari.

Moza mengangguk. "Prosedurnya gimana ya, Bu?"

"Buku nikah, kartu keluarga, dan KTP sudah bawa?" tanyanya lugas.

Moza mengangguk lagi.

"Silakan ambil nomor antrean di situ untuk ke bagian

pengaduan." Wanita itu menunjuk tempat mengambil nomor antrean.

"Suami saya itu ya, Pak, ampun dah, ampuuun, kawiiin melulu kerjaanya. Pusiiing..."

"Nikah maksudnya, Bu?" canda petugas yang menerima pengaduan gugatan wanita di sebelah Moza.

"Iya, nikah. Nikah siri. Kan buat kawin juga, Pak. Saya udah pusing deh. Pokoknya saya mau gugat itu laki, tapi itu rumah sama motor bebek saya tuntut buat saya semuanya! Mending mukanya ganteng, blangsak kayak kaleng kerupuk!" sambung wanita itu berapi-api.

Petugas yang menanganinya cuma senyam-senyum. Mungkin dalam hati dia bilang, lha ibu mau.

Moza meringis. Ternyata ruang aduan itu begini. Moza kira dia akan duduk berdua dengan petugas di ruangan tertutup. Dia salah. Dalam ruangan itu ada meja berjajar dengan petugas di belakang masing-masing meja. Jarak Moza dengan orang di sebelahnya begitu dekat jadi bisa dipastikan semua yang diucapkan orang di sebelahnya bisa Moza dengar, begitu pun sebaliknya.

"Mbaknya kenapa? Masih muda kok mau gugat cerai?"

Spontan Moza menaikkan alis karena ibu-ibu di sebelahnya itu bertanya kepo tanpa malu-malu. "Saya..."

"Suaminya selingkuh, ya? Atau nggak punya duit?"

"Bu, sudah selesai. Ibu silakan lanjut ke depan." Petugas

yang menangani wanita itu menyelamatkan Moza dari ancaman menjawab pertanyaan keponya.

"Ibu Moza..." Panggil petugas yang menangani Moza. "Jadi, boleh diceritakan singkat kenapa mau menggugat cerai suami?"

Moza terdiam sejenak. Sekujur tubuhnya tiba-tiba beku. *This is it.* Sekarang saatnya. Moza menarik napas panjang sebelum akhirnya menjawab pertanyaan pria asing berlabel petugas di hadapannya.

"Saya tanya sekali lagi, Bu. Apa Ibu yakin dengan keputusan Ibu ini?" ujar petugas itu setelah selesai mendengar dan mencatat gugatan Moza.

Moza mengangguk. Ya, dia yakin. Dia begitu sakit hati pada Hari, dia tidak sanggup kalau harus memaksakan hidup dengan lelaki yang sekarang dia benci. Apa pun tentang Hari hanya membuat dia emosi. Kalau memaksakan diri, dia hanya akan terus berbuat dosa. Dia tidak akan sanggup lagi bersikap baik dengan tulus pada Hari. Dia tidak akan sanggup lagi menjalankan kewajiban batinnya terhadap Hari. Membayangkannya saja Moza sudah mual. Dan jauh di dasar hatinya Moza pun merasa Hari pasti merasakan yang sama.

"Kalau begitu saya buatkan surat gugatannya. Maksimal dua minggu setelah hari ini, akan ada surat panggilan kepada Ibu dan suami untuk sidang pertama."

Moza mengangguk lagi. Seperti ada satu beban terangkat dari dadanya. Dia yang tadinya memikirkan pandangan orang, *image*, dan segala ketakutan lainnya tentang menjadi

janda mendadak jadi enteng dan tidak lagi memikirkan semua itu. Ini hidupnya. Dan mungkin Tuhan punya rencana lain untuk dia setelah ini.

"Neeek...!" pekik Viola sambil penuh drama menyongsong dan memeluk Moza saat dia ke luar ruangan. Semua orang yang ada di situ spontan menatap ke arah mereka. "Maaf ya, Neeek, kami telaaat..."

Ternyata Viola serius waktu tadi dia bilang mau menyusul Moza ke sini. Malah sampai menjemput Nining segala.

"Udah beres, Za?" tanya Nining penasaran.

Moza tersenyum tipis. "Dalam dua minggu gue dan Hari bakal dapat panggilan untuk sidang pertama."

Nining dan Viola saling lirik. Ekspresi mereka tampak aneh dan canggung karena bingung harus bereaksi bagaimana.

"Kamu baik-baik aja, Za?" Nining mengusap bahu Moza.

"*I hope so*. Tapi sepertinya iya," jawab Moza sambil berusaha tersenyum.

Nining serta-merta memeluk Moza. "Aku nggak nyangka kamu akan melakukan ini. Tapi apa pun itu, aku akan selalu ada buat dukung kamu, Za."

"Eik juga... duh, sedih banget deh ih." Viola ikut memeluk Moza.

Nining melepas pelukannya lalu menggenggam kedua tangan Moza. "Za, semua hal di dunia ini punya takdirnya masing-masing. Ada yang takdirnya selamanya jadi milik

kita. Ada yang takdirnya hanya sesaat sebelum yang selamanya datang. Dan kadang, kita harus sakit sesakit-sakitnya sebelum kebahagiaan yang sebenarnya datang. Apa yang terjadi sekarang, mungkin pembuka jalan untuk yang akan datang di masa depan. Kamu harus ikhlas."

Air mata Moza tak bisa ditahan. Dia menangis entah karena apa. Hidup memang drama dengan skenario paling misterius karena ditulis oleh Tuhan. Gantian Moza yang memeluk kedua sahabatnya.

"Satu lagi... gue sekarang udah punya resolusi untuk Tahun Baru. Kata-kata lo soal bertahan hidup waktu habis peristiwa di jalan tol itu benar, Ning. Dan itu sekarang jadi resolusi gue."

Beberapa waktu lalu Moza masih berpikir dia tak rela kalau Hari bahagia, kalau dia tidak memiliki Hari maka tidak seorang pun boleh memiliki Hari. Dia seperti anak kecil yang mempertahankan mainan rusak yang sebetulnya dia sendiri sudah tidak mau hanya karena dia tidak rela bila ada orang lain memungutnya.

Moza menatap Nining dan Viola bergantian. Walapun semuanya masih terasa seperti mimpi, setidaknya sekarang Moza bisa berpikir jernih. "Resolusi gue cuma satu. *Staying alive*. Gue harus bertahan hidup untuk Mora. Untuk masa depan yang masih rahasia Tuhan."

Tentang Pengarang

Ken Terate

Ken Terate tinggal di Yogyakarta dan sudah menerbitkan lebih dari dua belas novel. Semenjak jadi ibu dua anak, ia kesulitan mencari waktu untuk menjalani kecintaannya menulis. Toh, ia merasa semua itu lebih dari sepadan. Apalagi, saat membayangkan mereka kelak akan berkata, "Ibuku lho yang nulis buku ini."

Christina Tirta

Dalam menjalani kesehariannya, Christina Tirta memegang prinsip keseimbangan. Menurut Christina, peran ayah sama pentingnya dengan ibu dalam mengasuh putri semata wayang mereka yang kini beranjak remaja. Hal itu yang memberinya ide dalam menulis kisah *Papa untuk Maura*.

Selain berbagi peran dengan suami dalam pendidikan anak, kesibukan Christina lainnya adalah menulis, membaca, menonton, bermain dengan kucing kesayangan keluarga, serta menjalani bisnis *fashion online*. Christina bisa dihubungi melalui akun FB: Christina Odilia Tirta, IG: @myvintagefairy, dan Wattpad: Christina Tirta.

Lea Agustina Citra

Lea Agustina Citra, dengan kesibukannya yang (sok) padat merayap, sebagai sebutlah—psikolog, *crafter*, *choir singer*, dan tentu saja ibu dari dua anak ajaib yang dipanggil Abang dan Boru—menuliskan "*ups and downs*" hidup Raline, seorang ibu dalam kisah *He's Out of My Life* melalui ketukan jari-jarinya di *keyboard* ponsel. Seperti biasa, itu dilakukannya dalam perjalanan pulang kantor, di Trans Jakarta. Satu-satunya waktu "luang" dalam 24 jam yang dimilikinya sebagai ibu bekerja.

Follow her activities at FB: lea citra; Twitter: @cietsz and IG: @lea_citra

Salam kompak markompak!

Donna Widjajanto

Ketakutan terbesar seorang ibu adalah sesuatu yang buruk terjadi pada anaknya. Donna mencoba mengeksplorasi ketakutan tersebut dalam cerita *Jalan Kedua*. Sehari-hari Donna bekerja di rumah sebagai penulis, editor, dan *ghostwriter*. Berkonsentrasi merangkai kata dengan ditingkahi ribut pertanyaan, "Mah, ini gimana? Mah, aku boleh makan ini nggak? Mah, aku mau nonton TV boleh nggak?" adalah tantangan yang harus dihadapi Donna sehari-hari. Tengok curcol dan masakan ala-ala Donna pada Facebook-nya: Donna Widjajanto.

Mia Arsjad

Masih Mia yang sama, atlet berkuda yang juga penulis dan sekarang lagi tergila-gila belajar dansa.

Well, that's how she enjoying her life. Riding, writing, dancing, and dua cowok cilik yang lagi badung-badungnya :). Feel free to contact her on : IG (miaarsjad) or email premiermia@yahoo.com.

Cheers! :)

Resolusi. Banyak yang menjadikannya tradisi. Banyak yang menjadikannya acuan, target yang harus dikejar. Terutama para mama muda. Mereka yang masih penuh semangat membangun rumah tangga dan membentuk karakter anak yang masih kecil. Mereka yang masih penuh harapan dan impian demi masa depan.

Namun, bagaimana jika impian itu berhadapan dengan masalah? Bagaimana kalau harapan itu berhadapan dengan tembok yang begitu tinggi seolah tak bisa dilewati?

Saat kesempurnaan tak bisa diraih, apakah resolusi masih diperlukan?

Lima pengarang yang juga mama muda berbagi cerita tentang asa akan masa depan dalam badai rumah tangga.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA 17+
618171016
Harga P. Jawa Rp66.000
978-602-03-3507-4 DIGITAL